

UST. AHMAD RAJAFI, MHI

Dosen STAIN Manado dan Pembina Padepokan Syarhil Qur'an Lampung

KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT DAN HARI RAYA BESERTA FIQH SINGKAT

Refleksi Islam Indonesia



KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT DAN HARI RAYA BESERTA FIQH SINGKAT

Refleksi Islam Indonesia



AHMAD RAJAFI

KUMPULAN KHUTBAH JUM’AT DAN HARI RAYA BESERTA FIQH SINGKAT

Refleksi Islam Indonesia

Refleksi Islam Indonesia:
Kumpulan Khutbah Jum'at dan Hari Raya beserta Fiqh Singkat

Ahmad Rajafi, 2014

13 + 257 halaman ; 13,5 x 23
1. Kumpulan Khutbah 2. Fiqh Singkat
3. Refleksi Islam Indonesia
ISBN: 978-602-14207-7-5

Penerbit & Distribusi:
Thafa Media
Jl. Srandakan Km. 8,5 Gunungsaren Kidul Trimurti Srandakan
Bantul Yogyakarta 55762
Phone : 0274-6863938

Cetakan I: 2014

Persembahan :

Kupersembahkan tulisan ini untuk seluruh *dzurriyat*-ku, sebagai bentuk kecintaanku.
Tak ada harta yang ku berikan, karena ia akan habis diperebutkan ketika pemiliknya wafat.
Hanya ilmu yang bermanfaat sebagai warisanku, yang dapat dikembangkan dan terus mengalir pahalanya dan menjadi pendamping hidup meskipun aku jauh tanpa bekas.

PENGANTAR REDAKSI

Umat Islam Indonesia pasca reformasi telah mendapat kebebasan berekspresi dengan begitu lebar. Bahkan, karena begitu luasnya peluang untuk berekpresi, sampai-sampai bangsa ini mulai kewalahan karena siapapun kini dapat berbicara termasuk dalam hal agama, tanpa diketahui asal usul dunia akademik keislamannya. Batas-batas kewajaran dan toleransi kini telah “dikangkangi” karena semangat yang menggebu-gebu untuk menyampaikan ajaran agama karena adanya hadits Nabi Muhammad saw yang memerintahkan untuk menyampaikan ajaran agama walaupun hanya satu ayat, tanpa di dasari oleh kedalaman beragama.

Semangat seperti ini ternyata juga masuk ke dalam mimbar-mimbar jum’at dan kemudian menyamakan antara ceramah bebas dengan khutbah sehingga menegasi unsur-unsur penting di dalam khutbah, yakni syarat dan rukun khutbah. Seringkali saat ini, umat dihadirkan di dalam masjidnya para pengkhutbah seperti di atas, yang secara domisili bukan termasuk *muqimin*. Mereka menyampaikan agama melalui perspektif mereka tanpa mengetahui dan mencari tahu *al-‘adah* yang berkembang di tempat itu. Hasilnya, begitu banyak jama’ah jum’at yang akhirnya kecewa dengan peribadatan jum’at pada hari itu. Di sisi yang lain, karena tentunya di dalam peribadatan jum’at berkumpul antara orang-orang yang ‘*alim* dan awam, maka menjadi sebuah problem besar bagi mereka yang mengetahui adanya kekurangan rukun di dalam penyampaian khutbah tersebut, sehingga harus memaksa mereka untuk menyempurnakan peribadatan jum’at mereka, dengan kembali melaksanakan shalat zhuhur. Prinsip seperti ini merupakan ajaran yang berkembang secara luas di bumi nusantara melalui jalur pikir madzhab Imam asy-Syafi’i *rahimahullah ta’ala*.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa karena dampak dari reformasi, informasi dari luar Indonesia termasuk faham-faham agama selain yang berkembang secara major, kini masuk dan merasuk secara masal tanpa dapat dibendung. Termasuk di dalamnya faham wahabi dari Arab Sauidi, Syi'ah dari Iran, dan Liberal dari Eropa. Akan tetapi perlu diingat kembali, bahwa kita adalah umat Islam yang lahir dan besar di bumi Indonesia, sebuah wilayah di Asia Tenggara yang mengalami Islamisasi tanpa adanya paksaan dan kekerasan. Islam menyebar ke hampir seluruh bagian di wilayah Indonesia oleh tangan-tangan para penyebar Islam – termasuk Walisongo – dengan penuh ke'arifan, kebijaksanaan dan tingkat toleransi yang begitu tinggi. Mereka mengetahui bahwa semangat ajaran Hindu-Budha begitu kuat dipraktekkan di dalam sendi-sendi kehidupan mereka. Dan untuk menarik hati mereka, maka para penyebar Islam di tanah Nusantara saat itu juga menggunakan hati untuk melakukan pendekatan. Akhirnya, terjadilah asimilasi budaya antara Hindu-Islam dan kemudian menjadi model para pendakwah selanjutnya (yakni murid-murid Walisongo) untuk tetap menjaga nilai-nilai toleransi tersebut.

Melalui penjelasan di atas, maka buku Kumpulan Khutbah yang hadir di akhir Tahun 2013 ini menjadi kado istimewa bagi para pendakwah dan khatib yang ingin terus berdakwah dengan pemikiran yang progresif namun tetap menjaga nilai-nilai tradisi lama yang baik. Dengan bahasa yang lugas dan dengan ungkapan-ungkapan di dalam buku ini dengan memberikan gambaran dan solusi terhadap probelem sosial keagamaan di Indonesia, akan menjadi sangat menarik ketika disampaikan kepada jama'ah jum'at dan dua hari raya yang tentunya haus dengan ajaran Islam yang berwawasan ke-Indonesiaan. Terlebih lagi, buku ini diawali dengan penyampaian fiqh khutbah secara singkat tentang panduan menjadi khatib, maka akan menjadi sangat berhati-hati bagi para khatib dikemudian hari dalam menyampaikan khutbahnya, dengan tidak meninggalkan syarat dan rukun di dalam khutbah tersebut.

Pada akhirnya, kami ucapkan selamat kepada Ust. Ahmad Rajafi, M.HI., yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada umat, dan menjadi kebganggan bagi kami karena dapat menerbitkan buku ini. Semoga apa yang diketengahkan di dalam buku ini dan kemudian dibaca dan disampaikan di dalam mimbar-mimbar khutbah dapat menjadi kebaikan bagi semua dan tentunya menjadi *amal jarih* bagi penulis sendiri. Selamat membaca.

Yogyakarta, 2013

PENGANTAR PENULIS

الْحَمْدُ للهِ الْعَلِيِّ الْقَادِرِ الْقَوِيِّ الْقَاهِرِ الرَّحِيمِ الْغَافِرِ الْكَرِيمِ السَّاتِرِ ذِي السُّلْطَانِ الظَّاهِرِ وَالْبُرْهَانِ الْبَاهِرِ خَالِقِ كُلِّ شَيْءٍ وَمَالِكِ كُلِّ مَيِّتٍ وَحَيٍّ خَلَقَ فَأَحْسَنَ وَصَنَعَ فَأَتْقَنَ وَقَدَرَ فَغَفَرَ وَأَبْصَرَ فَسَتَرَ وَكَرَمَ فَعَفَا وَحَكَمَ فَأَخْفَى عَمَّ فَضْلُهُ وَإِحْسَانُهُ وَتَمَّ حُجَّتُهُ وَبُرْهَانُهُ وَظَهَرَ أَمْرُهُ وَسُلْطَانُهُ فَسُبْحَانَهُ مَا أَعْظَمَ شَأْنَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَبْعُوثِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا فَأَوْضَحَ الدَّلَالَةَ وَأَزَاحَ الْجَهَالَةَ وَفَلَّ السَّفَهَ وَثَلَّ الشُّبَهَ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَعَلَى آلِهِ الْأَبْرَارِ وَأَصْحَابِهِ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ {أَمَّا بَعْدُ}

Alhamdulillah telah selesai sebuah buku yang dkerjakan diselah-selah masa studi penulis di Program Doktor PPs IAIN Raden Intan Lampung. Pada dasarnya buku ini lahir dari ketidakpuasan penulis terhadap para pengkhutbah era ini yang sering kali "sembarangan" dalam berkhutbah, dengan cara menghilangkan berbagai rukun yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan karena akan merusak ibadah jum'at tersebut. Entah apakah karena lupa atau tidak tahu, atau memang berbeda prisnsip namun tidak mau untuk bertanya dan bertoleransi sebagai sikap penghormatan terhadap pola ditempat ia berkhutbah yang berbeda dengannya.

Padahal sejarah telah mengajarkan tentang bagaimana harus saling menghormati di dalam beribadah meskipun berbeda secara prinsip. Contohnya adalah, kisah yang sangat populer di tanah Batavia, di mana Buya Hamka pada suatu hari dipertanggungjawabkan sebagai imam dan khatib di Masjid al-Azhar, Kebayoran, Jakarta Selatan. Akan tetapi saat itu seorang tokoh Nahdhatul Ulama' (NU) Kiai Abdullah Syafie datang untuk shalat Juma'at di sana. Pada saat itu, begitu bahagia Buya

melihat kedatangan tokoh ulama Betawi tersebut, dan akhirnya meminta beliau (Kiai Abdullah) untuk menaiki mimbar menggantikannya sebagai khatib. Buya juga meminta supaya adzan dikumandangkan sebanyak dua kali untuk menghormati kebiasaan yang diamalkan di masjid-masjid NU yang berpegang dengan mazhab al-Syafie. Jadi, bukan hanya mimbar Jumaat yang diserahkan, bahkan adzan pun ditambah menjadi dua kali, semata-mata karena Buya Hamka menghormati pendapat sahabatnya.

Inilah contoh dua orang tokoh ulama Indonesia sejati yang ilmunya mendalam dan wawasannya luas. Siapa yang tidak mengenali Buya Hamka, pengarang kitab Tafsir al-Azhar yang hebat. Demikian juga siapa yang tidak mengenali Kiai Abdullah Syafi'i, salah seorang pengasas dan pemimpin Perguruan Asy-Syafi'eyah, di mana secara umumnya para ulama Betawi masa kini adalah murid-murid beliau.

Untuk itu, melalui buku Kumpulan Khutbah ini, penulis ingin sekali mengingatkan kepada seluruh pengkhutbah di negeri ini agar dapat mengedepankan ilmu dan akhlak sehingga isi khutbah dapat masuk dan meresap di hati sanubari para pendengarnya dan di implementasikan dalam seluruh sendi-sendi kehidupannya. Oleh karenanya, intisari yang penulis masukkan di semua judul-judul khutbah di dalam buku ini merupakan refleksi Islam Indonesia yang berdasarkan pada sebuah kaidah fiqh *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yakni tetap menjaga tradisi keilmuan yang baik yang lahir dari di zaman *salaf al-shalih*, akan tetapi juga harus dapat merespon hal-hal baru (modernitas) yang baik yang hadir belakangan.

Untuk itu, konstruksi isi buku yang penulis tuangkan di dalam buku ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian awal buku ini, akan mengetengahkan sebuah penjelasan singkat tentang fiqh khutbah yang berbasis ke-Indonesiaan dengan penekanan intinya adalah masalah syarat dan rukun khutbah. Pada bagian selanjutnya, barulah dituangkan berbagai koleksi khutbah dari penulis beserta khutbah keduanya, yang tentunya kajiannya berstandar ilmiah seperti dalam hal khutbah jum'at yakni ;

Amanah Kepemimpinan Dalam Islam, Jihad Dalam Membangun Persaudaraan, Korupsi dan Keadilan Dalam Perspektif al-Qur'an, Membangun Harmoni Muslim dan Non-Muslim, Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif al-Qur'an, Membangun Nilai Etik yang Baik Dalam Penerimaan CPNSD, dll. Adapun dalam hal khutbah hari raya, penulis mengetengahkan tentang ; Bulan Ramadhan Mengajarkan Menjadi Muslim yang Ramah di Tengah Perbedaan, Berqurban Berhala Kesombongan di Era Modern, dll.

Pada akhirnya, penulis berharap agar buku khutbah ini dapat menjadi salah satu rujukan para pengkhutbah era ini. Penyampaian khutbah yang dapat bertoleransai (*tasamuh*) antar sesama umat Islam dan menghormati kearifan lokal setempat. Semoga Allah swt selalu membimbing kita dalam setiap dakwah yang kita sampaikan. *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbih*.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2013

Ahmad Rajafi

DAFTAR ISI

Bagian Kedua : Khutbah Hari Raya

ﻓ

PENJELASAN
FIQH KHUTBAH

PENJELASAN FIQH KHUTBAH

Definisi Khutbah.

Kata khutbah berasal dari kata *khathaba-yakhthubu-khuthban-khuthbatan* (خطبة – خطبا – يخطب – خطب) yang artinya adalah berpidato.[1] Sedangkan orang atau pelaku yang menyampaikan khutbah disebut dengan *khatib*.[2] Adapun di Indonesia, istilah khutbah mengalami penyempitan makna dan sangat identik dengan ibadah yang telah ditentukan di dalam Islam, seperti khutbah jum'at dan hari raya. Sedangkan yang di luar dari itu biasa disebut dengan ceramah. Oleh karenanya secara istilah, khutbah jum'at dan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha dapat diartikan sebagai salah satu ibadah yang terikat dengan ibadah shalat baik yang dilakukan sesudah atau sebelumnya, dan dalam hal jum'at jika ditinggalkan maka gugurlah ibadah tersebut.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa khutbah yang disyari'atkan di dalam Islam itu ada delapan macam, yakni khutbah jum'at, dua hari raya, dua gerhana, *istisqa`* (meminta hujan), nikah, Arafah ketika haji.

Adapun bentuk ibadah khutbah adalah *dakwah bi al-lisan*, yakni memberikan pengajaran kepada umat dengan menggunakan lisannya. Hal ini sejalan dengan model dakwah yang diajarkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala :

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 348

[2] *Ibid.*, 349

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {النحل : 125}

Artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" [QS. al-Nahl : 125]

Jika kita lihat al-Qur'an terjemah dari Departemen Agama, maka akan didapatkan bahwa kata hikmah ditafsirkan sebagai "perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil." Dengan demikian, unsur penting di dalam khutbah adalah berfungsinya lisan secara maksimal untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Mengenai khutbah jum'at, para ulama sepakat bahwa ia adalah syarat dalam ibadah shalat jum'at, dan tidak sah bila shalat jum'at dilakukan tanpa adanya khutbah.[3] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ {الجمعة : 9}

Artinya : "*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" [QS. al-Jumu'ah : 9]

Maksud dari mengingat (*dzikr*) di dalam ayat tersebut adalah khutbah, karena Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah melaksanakan shalat jum'at tanpa ada khutbah sebelumnya. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa*

[3] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2007), Juz. 2, h. 282

sallam pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar dan Aisyah *radhiyallahu 'anhuma* :

قُصِرَتْ الصَّلَاةُ لِأَجْلِ الْخُطْبَةِ[4]

Artinya : "*Shalat (jum'at) dipendekkan karena adanya khutbah.*"

Sedangkan dalam hal khutbah hari raya, sunnah hukumnya dan tidak wajib untuk datang dan ikut mendengarkan khutbah tersebut. Berdasarkan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dari 'Atha dari Abdullah bin Saib :

إِنَّا نَخْطُبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ وَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ[5]

Artinya : "*Aku akan berkhutbah, maka barangsiapa yang ingin mendengarkan maka silahkan duduk, sedangkan bagi yang ingin pulang silahkan beranjak pergi.*"

Hal-Hal Penting di Dalam Pelaksanaan Khutbah.

Perlu diingat bahwa pelaksanaan khutbah jum'at itu sebelum ditegakkannya shalat, sedangkan khutbah hari raya setelah shalat. Hukum ibadah jum'at adalah wajib, sedangkan ibadah hari raya hanya berkualitas sunah. Namun, perlu dipaparkan di sini beberapa hal penting yang sering kali terlupakan di dalam khutbah sehingga merusak ibadah tersebut.

---

[4] Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhal al-'Asqalani, *Talkhish al-Habir fi Ahadits al-Rafi'i al-Kabir*, (t.t. : al-Madinah al-Munawwarah, 1964), Juz. 2, h. 73

[5] Muhammad bin Abdullah Abu Abdillah al-Hakim al-Nisaburi, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Juz. 1, h. 434

Di dalam khutbah jum'at terdapat lima rukun penting di mana jika tertinggal satu saja maka rusaklah nilai ibadah jum'at tersebut. Hal ini sesuai dengan makna dari rukun itu sendiri, yakni sesuatu yang menentukan adanya *musabab* dan merupakan bagian darinya, tidak berarti di luarnya.[6] Kelima rukun khutbah tersebut sebagaimana yang sepakati oleh para ulama madzhab adalah :

1. Memuji Allah *subhanahu wa ta'ala*, disetiap dua khutbah.
2. Shalawat kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, disetiap dua khutbah.
3. Berwasiat untuk bertakwa, disetiap dua khutbah.
4. Membaca beberapa ayat al-Qur'an yang mudah difahami, cukup di salah satunya saja, tapi lebih baik dibaca dikedua-duanya.
5. Berdoa untuk kaum mukminin baik laki-laki meupun perempuan, diakhir khutbah kedua.[7]

Mengenai ungkapan memuji Allah di atas, harus disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, tidak boleh dengan menggunakan bahasa selainnya, seperti *al-hamdulillah* (الحمد لله). Adapun mengenai perdebatan tentang apakah diperbolehkan menggunakan lafal seperti *innal hamda lillah* (إنّ الحمد لله), maka sikap bijak untuk memahami dan menghormati sosio-kultur dan kearifan lokal masyarakat setempat harus dikedepankan. Apalagi ada riwayat yang diriwayatkan dari enam sahabat. Mereka adalah ; Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah, Nubaith bin Syarith, dan Aisyah *radhiallahu 'anhum*. Dalam hal ini, kami hanya menyebutkan riwayat Ibnu Mas'ud.

---

[6] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2009), Jilid. 1, h. 401

[7] Wahbah Zuhaili, *op.cit.*, h. 286

عن أبي عبيدة بن عبد الله عن أبيه قال : عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةَ الْحَاجَةِ (فِيْ النِّكَاحِ وَغَيْرِهِ) : إِنَّ الْحَمْدَ لِلّهِ....الخ

Artinya : "*Dari Abi Ubaidah bin Abdullah dari ayahnya berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajari kami khutbatul hajah (baik dalam khutbah nikah dan lainnya) ; innal hamda lillah…hingga akhir.*" [HR. Abu Daud, An-Nasa'i, al-Hakim, Daud ath-Thayalisi, Imam Ahmad, dan Abu Ya'la]

Begitu juga dengan rukun-rukun lainnya, semua harus disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, kecuali jika diterjemahkan maka hal tersebut diperbolehkan selama terjemahnya tidak melebihi ungkapan aslinya. Oleh karenanya, menjadi lebih bijak jika semua rukun khutbah disampaikan terlebih dahulu dengan bahasa Arab barus setelah itu diterjemahkan. Hal tersebut harus diniati agar jama'ah mengerti apa yang disampaikan di dalam rukun khutbah. Akan tetapi yang terjadi saat ini, ungkapan rukun khutbah setelah bahasa Arab biasanya lebih panjang dari aslinya bahkan tidak ada sama sekali sagkut pautnya dengan bahasa aslinya. Maka hal tersebut harus dihindari oleh setiap khatib agar isi khutbah lebih diutamakan daripada ungkapan pembuka yang terlalu panjang.

Adapun mengenai masalah *syahadat*, terjadi perbedaan pendapat (*khilafiyyah*) tentang apakah ia masuk ke dalam rukun khutbah atau bukan. Menurut hemat penulis, sebagai jalan *ihtiyath* (berhati-hati) dalam mengamalkan ibadah khutbah ini adalah, dengan tidak melepas syahadat di dalam setiap dua khutbahnya, hal ini di dasarkan pada adanya sebuah riwayat :

وَفِي دَلَائِلِ النُّبُوَّةِ لِلْبَيْهَقِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا حِكَايَةً عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ : وَجَعَلْتُ أُمَّتَكَ لَا يَجُوزُ لَهُمْ خُطْبَةٌ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّكَ عَبْدِي وَرَسُولِي

Artinya : "*di dalam kitab tanda-tanda kenabian karya al-Baihaqi, dari hadits riwayat Abu Hurairah yang sanadnya*

sampai kepada Allah subhanahu wa ta'ala; dan Aku telah menciptakan umatmu yang tidak diperbolehkan berkhubtah hingga bersyahadat bahwa engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku."

Lebih lanjut Wahbah[8] menjelaskan bahwa syarat-syarat disetiap khutbah jum'at itu adalah :

1. Dilakukan sebelum shalat.
2. Kedua khutbah tidak boleh ditinggalkan karena alasan apapun.
3. Hendaknya berdiri ketika berkhutbah.
4. Khutbah disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab (khusus rukun).
5. Waktunya setelah masuk tengah hari atau zuhur.
6. Duduk di antara dua khutbah dengan tenang, ukurannya dianjurkan sama dengan membaca surat al-ikhlash.
7. Bagi yang khutbah dengan duduk maka pemisah dua khutbah adalah dengan diam.
8. Berusaha membuat jama'ah untuk memperhatikan khutbah seperti dengan mengangkat suara ketika membaca rukun-rukunnya.
9. Jumlah jama'ah (yang ideal) adalah 40 orang.
10. Kalimat hendaknya berurutan dalam kedua khutbah dan berurutan pula antara khutbah dengan shalat.
11. Khatib harus suci dari *hadats*.
12. Khatib harus menutup aurat.
13. Khutbah disampaikan ditempat yang sah untuk dilaksanakannya shalat jum'at.
14. Khatib harus laki-laki.

---

[8] *Ibid.*, h. 286-287

15. Kepemimpinannya diterima oleh jama'ah secara umum, dan bukan tergolong orang yang *fasiq*. Sehingga seorang yang mengetahui fiqh dapat meyakini bahwa rukun dilakukan ditempat rukun, dan sunah dilakukan sesuai hukumnya.

Adapun perbedaan antara khutbah jum'at dengan khutbah hari raya adalah :

NO	JUM'AT	HARI RAYA
1	Dilakukan sebelum shalat	Dilakukan setelah shalat
2	Dua khutbah diawali denga *hamdalah*	Diawali dengan *takbir* sebanyak 7 atau 9 kali
3	Jama'ah tidak diperbolehkan berbicara ketika khatib sedang berkhutbah	Jama'ah mengikuti takbir khatib dengan suara yang pelan
4	Ketika khatib ber-*hadats* maka harus segera digantikan	Meskipun ber-*hadats*, khatib diperbolehkan untuk meneruskan khutbahnya hingga selesai
5	Khutbah jum'at terikat dengan syarat-syarat khutbah	Tidak terikat dengan syarat-syarat apapun, akan tetapi disunahkan

Sunah-Sunah di dalam Berkhutbah.

1. Khatib berdiri di atas mimbar atau tempat yang tinggi.

2. Memberi salam kepada hadirin dan menghadap kepada yang hadir.
3. Khatib berpegang pada sebuah tongkat, panah dan atau yang serupa dengan itu, termasuk berpegang ke mimbar tertutup.
4. Duduk istirahat sejenak sesudah mengucapkan salam.
5. Hendaklah fasih dan keras suaranya, agar yang mendengarkannya faham akan kata-kata yang diucapkan.
6. Hendaklah khutbah itu lebih pendek dari pada shalat. Kecuali dalam hal khutbah hari raya.
7. Khutbah hendaknya disudahi dengan permohonan ampunan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan yang lebih baik adalah pada khutbah yang kedua.
8. Bagi jama'ah hendaknya mendengarkan dan tidak berkata-kata ketika khutbah disampaikan.
9. Membaca surat al-ikhlash di waktu duduk di antara dua khutbah, sebagai waktu jeda antara khutbah yang satu menuju khutbah yang kedua.[9]

Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan.

1. Seorang khatib hendaklah berpakaian yang sopan dan tidak menyalahi adat kebiasan masyarakat setempat.
2. Bahasa seorang khatib hendaklah fasih, jelas dan tepat dan disampaikan dengan suara yang keras.
3. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits harus dibaca dengan benar oleh seorang khatib.

---

[9] Mohammad Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 188-192

4. Berkhutbah hendaknya dengan tenang dan susunan bahasanya harus dimengerti oleh jama'ah.

5. Ketika menyampaikan khutbah hendaknya tidak memiliki maksud untuk menggurui dan tidak pula bermaksud untuk memarahi jama'ah. Dengan demikian maka seorang khatib sesungguhnya telah menciptakan kenyamanan dan kedamaian di dalam jama'ah, karena isi khutbah betul-betul untuk membangkitkan semangat dan kesadaran agar dapat meningkatkan kewajiban dalam beragama, terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

6. Khutbah hendaknya telah terkonsep menjadi teks khutbah agar ucapan menjadi tepat dan tidak bertele-tele.

7. Seorang khatib harus menguatkan keyakinan bahwa berkhutbah semata-mata ibadah karena Allah ta'ala.

8. Seorang khatib hendaklah betul-betul menjadi teladan yang baik di dalam masyarakat.

9. Jangan pernah muncul perasaaan di dalam seorang khatib untuk membanggakan dirinya.

10. Isi khutbah harus disampaikan dengan tidak menyinggung kehormatan golongan lain yang berbeda dengannya. Bila dianggap perlu untuk dikemukakan masalah *khilafiyyah*, maka hendaknya dijelaskan secara tuntas menurut pandangan masing-masing ulama yang berbeda pendapat tersebut. Seorang khatib juga tidak boleh bersifat menghasut, memfitnah atau mengadu domba.

11. Jangan pernah khutbah disampaikan dengan durasi yang terlalu panjang, apalagi isinya bukan untuk menganjurkan tentang kebikan akan tetapi malah masuk keranah politik yang kemudian tidak difahami oleh jama'ah.

12. Seorang khatib ketika menggunakan bahasa asing hendaknya dapat diterjemahkan, khususnya di masjid-masjid masyarakat umum, agar jama'ah dapat menyimak dengan baik dan memahami maksud khutbah.
13. Jangan pernah seorang khatib menjadikan khutbahnya sebagai lahan menghukumi orang-orang yang berbeda dengannya, bahkan dengan penjelasan yang sepihak. Sehingga mengakibatkan ketegangan di dalam jama'ah bahkan menimbulkan ketidak simpatikan jema'ah kepada sang Khatib.

Model-Model Mimbar Khutbah di Indonesia.

Bagian ini penting untuk dijelaskan di sini karena beragamnya keyakinan dalam mempraktekkan ajaran agama, termasuk ketika melaksanakan ibadah jum'at. Untuk itu, sebagai seorang khatib, kita diharuskan lebih bijak dan selalu menghormati perbedaan. Polanya adalah dengan menunjukkan di mana hati dan akal harus bersatu padu sehingga memunculkan ke'arifan yang mendalam dan menyampaikan pesan-pesan agama dengan sangat bijak. Tidak ada tendensi apapun di dalamnya. Semuanya murni dari hati yang paling dalam, karena apa yang disampaikan oleh isi hati yang paling dalam akan mudah diterima oleh hati yang paling dalam juga.

وَلاَ شَكَّ أَنَّ الْوَعْظَ مِنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَأَهْلِ الْقُلُوْبِ أَشَدُّ تَأْثِيْرًا مِنْ غَيْرِهِمْ ،فَإِنَّ الْكَلاَمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْقَلْبِ وَقَعَ فِي الْقَلْبِ [10]

Artinya : "*tidak dapat diragukan lagi bahwa keteladanan dari orang-orang yang ikhlash dan bijak, lebih mudah diresapi oleh orang lain, maka sesungguhnya ungkapan itu jika lahir*

[10] Ibnu 'Ujaibah, *Tafsir ibnu 'Ujaibah, Kitab al-Bahr al-Madid Bab 1*, CD. al-Maktabah al-Syamilah, Juz. 6, h. 311

dari hati maka akan tertanam di dalam hati orang yang mendengar ungkapan tersebut."

Oleh karenanya, paling tidak ada dua model berkhutbah yang berkembang di Indonesia, yakni :

1. Berkhutbah Menggunakan Mimbar Tertutup.



Pada model ini, seorang khatib tidak akan disodorkan tongkat, tombak, pedang atau apapun yang menjadi peralatan dalam berkhutbah. Dengan demikian, khatib dapat berekspresi dengan persiapan khutbah yang disiapkan baik berupa catatan dikertas, *handphone*, tablet maupun dengan laptop namun tetap menjaga adab seperti tidak mengacung-acungkan jari, meledak-ledak sehingga menimbulkan banyak gerak, dan lain sebagainya.

2. Berkhutbah Menggunakan Mimbar Terbuka.



Sedangkan dengan model podium seperti ini, khatib akan disodorkan beberapa alat khutbah, seperti tombak, tongkat, dan lain sebagainya. Secara historis, funfsi alat-alat tersebut adalah untuk menjaga diri dari serangan musuh secara mendadak yang tidak diketahui oleh siapapun. Sedangkan saat ini, esensi tetap diberlakukannya penggunaan tongkat selain karena mngikuti sunah Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga untuk mengingatkan bahwa sebagai seorang khatib yang selalu berbicara untuk orang lain, dan terkadang melupakan sifat manusianya sehingga meledak-ledak dan bahkan menjarah sifat-sifat Allah, harus dapat menahan diri dan lebih *tawadhu'* dan menanamkan firman Allah di dalam dirinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ{الصف 3-2}

Artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" [QS. al-Shaf : 3]

Beberapa Fatwa Hukum Dalam Peribadatan Jum'at.

1. Shalat dua reka'at sebelum shalat jum'at.

Terjadi kebingungan di masyarakat tentang apakah ada shalat *qabiliyah* jum'at. Dalam hal ini, diperbolehkan shalat *qabliyah* jum'at seperti *qabliyah* zuhur. Pendapat ini didasarkan pada perilaku dan ungkapan ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Imam an-Nawawi di dalam kitab *al-Khulashah* :

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ ، وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ {قال النواوي فى الخلاصة صحيح على شرط البخاري وقال العراقي فى شرح الترمذي : اسناده صحيح، وقال الحافظ الملقن فى رسالته : اسناده صحيح و أخرجه ابن حبان فى صحيح}

Artinya "*Bahwasanya ibnu Umar memanjangkan shalat sebelum jum'at dan shalat setelahnya dua reka'at di rumahnya, lalu menerangkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan hal tersebut. (an-Nawawi menjelaskan di dalam kitab al-khulashah bahwa hadits tersebut shahih melalui jalur al-Bukhari, al-'Iraqi di dalam kitab Syarah al-Turmudzi menjelaskan bahwa sanadnya shahih, dan al-Hafizh al-Mulqin di dalam risalahnya menjelaskan bahwa sanadnya shahih tanpa cacat sebagaimana yang ditakhrij oleh ibnu Hibban di dalam kitab Shahih-nya).*"

Lalu bagaimana dengan ungkapan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah yang berpendapat bahwa "ketika Nabi keluar dari rumahnya langsung naik mimbar kemudian Bilal mengumandangkan adzan. Setelah adzan selesai Nabi langsung

berkhotbah tanpa adanya pemisah antara adzan dan khotbah" ? Mengenai hal ini maka perlu difahami, bahwa permasalah di atas adalah permasalahan *khilafiyah furu'iyyah* (perbedaan dalam cabang hukum agama), maka tidak boleh fanatik di antara dua pendapat di atas. Dalam kaidah fiqh mengatakan *la yunkaru al-mukhtalaf fih wa innama yunkaru al-mujma' alaih* (seseorang boleh mengikuti salah satu pendapat yang diperselisihkan ulama dan tidak boleh mencegahnya untuk melakukan hal itu, kecuali permasalahan yang telah disepakati ulama). Artinya, sikap arif dalam beragama dan tidak menyalahkan apalagi mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya harus selalu dikedepankan.

2. Adzan jum'at dua kali dan adzan yang dilaksanakan oleh orang banyak.

Adzan merupakan syari'at untuk mengingatkan kaum muslimin akan masuknya waktu shalat. Sementara *iqamat* disyari'atkan sebagai pertanda shalat segera ditunaikan. Adzan menjadi bagian dari syari'at Islam yang merangkai pada shalat dimulai pada tahun pertama *hijriah*. Sejak itu adzan dikumandangkan sebagai pertanda masuk waktu shalat, dan dilanjutkan dengan *iqamah*.

Adapun pelaksanaan adzan dua kali pada shalat Jumat, mulai berlaku pada masa Utsman bin Affan ra. Di mana ketika itu, masyarakat muslim sudah semakin banyak dan kesibukan dibidang ekonomi semakin tinggi sehingga adzan saat itu adzan yang hanya dikumdangkan sekali menjadi sulit terdengar, dari sinilah kemudian Utsman memandang diperlukannya pemberitahuan adzan untuk shalat Jumat lebih dari sekali, maka jadilah adzan dalam shalat Jumat dua kali.

Penjelasan tentang penambahan adzan kedua oleh Utsman tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ الزَّوْرَاءُ مَوْضِعٌ بِالسُّوقِ بِالْمَدِينَةِ {رواه البخاري}

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari az-Zuhri dari as-Sa'ib bin Yazid berkata; Adzan panggilan shalat Jum'at pada mulanya dilakukan ketika imam sudah duduk di atas mimbar. Hal ini dipraktekkan sejak zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar dan Umar? radliallahu 'anhuma. Ketika masa Utsman? radliallahu 'anhu dan manusia sudah semakin banyak, maka dia menambah adzan ketiga di az-Zaura'. Abu 'Abdullah berkata, as-Zaura' adalah bangunan yang ada di pasar di Kota Madinah.*" [HR. al-Bukhari]

Dewan Fatwa Mesir juga pernah memberikan legitimasi bahwa tindakan Utsman tersebut bukanlah suatu perbuatan yang menyimpang, karena juga disetujui oleh para sahabat lainnya. Terlebih hal itu tetap dilakukan pada masa setelahnya, yaitu sejak Imam Ali bin Abi Thalib, hingga sampai saat ini. Bahkan Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani menyebutkan sebagai kategori *bid'ah hasanah*. Karena itu adzan kedua adalah sunah yang dilakukan oleh Utsman ra yang mendapat legitimasi dari Nabi, "*Siapa dari kalian yang masih hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khulafa ar-rasyidin.*" (HR. Ibnu Hibban dan al-Hakim). Dan Utsman termasuk salah seorang dari *khulafa ar-rasyidin* itu. Demikian pula dari zaman para sahabat sampai hari ini, telah tercapai *ijma' 'amali* (bersifat perbuatan) atas penerimaan atau diperbolehkan adanya adzan yang kedua.

Karena itu, menjadi sangat tidak bijak bila sebagai seorang muslim menjadi terlalu sibuk untuk menyalahkan saudara-saudara muslim lain yang berbeda pendapat dengannya. Terlebih karena sejak dahulu, hal ini tidak pernah dipermasalahkan dan bahkan diridhai oleh para ulama sepanjang sejarah. Untuk itu, sikap toleran dan menghormati sesama umat Islam hendaknya yang dikedepankan, apalagi semua perbuatan tersebut didasari oleh dalil-dalil agama pula.

Adapun mengenai adzan yang dilakukan oleh orang banyak, Imam asy-Syafi'i *rahimahullah ta'ala* pernah menjelaskan :

وَنَصَّ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَلَفْظُهُ وَأُحِبُّ اَنْ يُؤَذِّنَ وَاحِدٌ إِذَا كَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ لاَ جَمَاعَةُ الْمُؤَذِّنِيْنَ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِلاَّ مُؤَذِّنٌ {موهبة ذي الفضل}

Artinya : "*Imam asy-Syafi'i menjelaskan bahwa dengan ungkapannya ; dan aku menyukai adzan dilakukan oleh satu orang jika khatib telah berada di atas mimbar, bukan muadzin secara berjama'ah, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya memiliki satu orang muadzin saja.*"

3. Mendirikan jum'at di dalam penjara.

Di dalam kitab-kitab klasik disebutkan bahwa orang yang dihukum seumur hidup atau tidak disamakan dengan penghuni kemah di padang pasir, maka tidak sah baginya shalat jum'at karena mereka adalah masyarakat nomaden. Sebagaiman penjelasan di dalam kitab al-Mughni :

وَلَوْ لَازَمَ أَهْلُ الْخِيَامِ الصَّحْرَاءَ) أَيْ مَوْضِعًا مِنْهَا (أَبَدًا) وَلَمْ يَبْلُغْهُمْ النِّدَاءُ مِنْ مَحَلِّ الْجُمُعَةِ (فَلَا جُمُعَةَ) عَلَيْهِمْ ، وَلَا تَصِحُّ مِنْهُمْ (فِي الْأَظْهَرِ) لِأَنَّهُمْ عَلَى هَيْئَةِ الْمُسْتَوْفِزِينَ ، وَلَيْسَ لَهُمْ أَبْنِيَةُ الْمُسْتَوْطِنِينَ {مغني المحتاج فى باب الجمعة}

Artinya : "*seandainya penghuni kemah berdomisili di padang pasir untuk selamanya dan tidak mendengar seruan adzan dari tempat berlangsungnya shalat jum'at, maka mereka tidak wajib shalat jum'at dan (seandainya mereka shalat jum'at) tidak sah menurut qaul Azhhar, karena mereka termasuk kalangan nomaden dan mereka tidak pula memiliki bangunan permanen untuk tempat tinggal.*"

Akan tetapi menurut kami, sesuai dengan perubahan paradigma dan kerja Rumah Tahanan (Rutan) dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dari yang dahulunya sebagi tempat penghukuman (penjara) bagi para pelaku kriminal menjadi tempat pembinaan dalam mengarahkan mereka menjadi masyarakat yang baik, maka standar pembinaan mental spiritual hendaknya yang dikedepankan. Dan shalat jum'at sebagai bagian ibadah penting bagi umat Islam maka tidak boleh ditinggalkan agar menjadi pelajaran penting bagi mereka sehingga ketika mereka bebas dan kembali kemasyarakat dapat berguna dan tidak kembali lagi ke jalan yang menyimpang.

Pembelajaran seperti ini sesuai dengan esensi pendidikan dalam Islam, di mana ia merupakan proses transfer nilai, pandangan hidup yang paling mendasar (*aqidah*), pemahaman-pemahaman hidup, dan berbagai pengetahuan yang menambah kesadaran orang yang belajar tentang pandangan dan pemahamannya akan kehidupan (*mafahim 'an al-hayah*) sehingga dia mampu mengambil jalan hidup yang benar, serta menambah kesadarannya tentang berbagai pemahamannya tentang benda-benda dan sarana-sarana hidup (*mafahim 'an al-asyya'*) sehingga dia dapat meniti kehidupannya dengan benar.

Proses pembinaan seperti ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan optimalisasi akal budinya sehingga dapat mensyukuri nikmat Allah berupa pancaindera serta kalbu yang dimilikinya dan tidak terjatuh ke dalam derajat yang lebih rendah dari binatang ternak. Sebagaiman Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ {الأعراف : 179}

Artinya : "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" (QS. al-A'raf : 179)

Disinilah fungsi dilaksanakan ibadah jum'at di lapas ataupun rutan. Sebagaimana pengalaman penulis selama 4 tahun menjadi pembina ruhani di rutan kelas 1 Bandar Lampung, ibadah jum'at telah menjadi sarana penting dalam melakukan pembinaan spiritual yang sangat baik selain hari-hari lainnya. Pada hari itu, kegiatan masjid sudah dilaksanakan satu jam sebelum dilaksanakannya ibadah jum'at seperti mengaji dan berzikir secara jama'ah. Dan khutbah jum'at menjadi nasihat dan penyemangat bagi mereka agar dapat merubah perilaku mereka.

Bayangkan jika setiap rutan dan lapas yang hampir rata-rata sudah sangat *over* kapasitas lalu ibadah jum'at ditiadakan karena alasan tekstual di atas, maka kekeringan ruhani pastinya akan semakin meluas dan bahkan keinginan kuat negara untuk memasyarakatkan penghuninya akan menjadi sia-sia semata.

4. Shalat Jum'at Bagi Perempuan

Siapa yang Terkena Kewajiban Shalat Jum'at?

تجب الجمعة على كل مكلف (بالغ عاقل) حر، ذكر، مقيم غير مسافر، بلا مرض ونحوه من الأعذار، سمع النداء، فلا تجب على صبي ومجنون ونحوه، وعبد وامرأة ومسافر ومريض...[11]

Artinya: "*Ibadah jum'at diwajibkan bagi setiap mukallaf (baligh dan berakal) yang merdeka, laki-laki, penduduk setempat bukan musafir, tidak sakit dan sejenisnya yang menjadi 'udzur, mendengar panggilan jum'at, dan tidak diwajibkan ibadah jum'at bagi anak kecil, gila dan sejenisnya, hamba sahaya, perempuan, musafir, sakit...*"

Ungkapan tersebut didasarkan atas hadits Nabi Muhammad saw yang menerangkan:

عن طارق بن شهاب عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: الجمعة حق واجب على كل مسلم في جماعة إلا أربعة عبد مملوك أو امرأة أو صبي أو مريض {رواه ابو داود}[12]

Artinya: "*Dari Thariq bin Syihab dari Nabi saw bersabda; ibadah jum'at adalah hak wajib bagi setiap muslim dalam satu jama'ah kecuali empat golongan, yakni hamba sahaya, perempuan, anak kecil, atau orang yang sakit.*" (HR. Abu Dawud)

Atas dasar hukum tersebut maka para ulama membuat ketentuan syarat wajib jum'at selain *thaharah* dll., yakni:

a. Laki-laki; tidak wajib jum'at bagi perempuan.

b. Merdeka; tidak wajib bagi hamba.

c. Penduduk setempat.

---

[11] Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), Juz. 2, h. 1285

[12] Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud al-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz. 1, h. 347

d. Tidak terkena 'udzur.[13]

Ibnu Mundzir berkata: “Para ulama’ yang kami hafal haditsnya berijma’ bahwa shalat jum’at itu tidak wajib bagi perempuan. Karena perempuan bukan orang yang harus hadir pada tempat-tempat perkumpulan laki-laki."[14]

Hadirnya Perempuan ke Masjid Untuk Shalat Berjama'ah

Hadirnya perempuan ke masjid untuk shalat berjama'ah mendapat tanggapan hukum yang berbeda antar ulama.

a. Imam Abu Hanifah: Makruh melarang secara muthlak perempuan yang masih muda beribadah ke masjid, karena ditakutkan fitnah. Adapun yang diperbolehkan beribadah ke masjid adalah, perempuan yang sudah tua pada waktu shalat subuh, maghrib dan isya'.

b. Malikiyyah: Diperbolehkan dengan syarat tidak mengganggu jama'ah laki-laki dan melahirkan fitnah, jika melahirkan fitnah maka hukumnya tidak boleh secara mutlak.

c. Syafi'iyyah dan Hanabilah: Makruh bagi wanita muda yang cantik hadir dalam jama'ah kaum laki-laki (di masjid) karena akan memunculkan perasangka buruk berupa fitnah, hendaklah perempuan itu shalat di rumahnya. Diperbolehkan bagi perempuan yang tidak muda lagi cantik (*al-hasana'*) beribadah ke masjid dengan izin suaminya, namun beribadah di rumahnya lebih baik baginya.[15]

---

[13] Wahbah Zuhaili, *op.cit.*, h. 1289-1290

[14] Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad al-Jammal, *Shahih Fiqih Wanita*, Cet. I, (Surakarta: Insan Kamil, 1431 H/2010 M), h. 97

[15] Wahbah Zuhaili, *op.cit.*, h. 1172-1173

Syarat Sahnya Jum'at

a. Keseluruhan shalat jum'at beserta khutbahnya dilakukan pada waktu zhuhur dengan yakin.

b. Shalat dilaksanakan pada sebuah bangunan orang-orang yang menetap di wilayah tersebut. Baik bangunan itu berada di desa, kota, wilayah negara, atau gua di gunung, maka tidak sah shalat jum'at di sahara atau padang pasir.

c. Shalat dilaksanakan secara berjama'ah, dengan ketentuan jumlah jama'ah, yakni;

    1) Malikiyyah: Dua belas laki-laki dari penduduk setempat dan terus bersama-sama dengan imam dari awal hingga akhir ibadah jum'at.

    2) Syafi'iyyah dan Hanabilah: Empat puluh orang lebih laki-laki dari penduduk setempat dengan imam berasal dari penduduk setempat pula. Jika tidak sampai empat puluh orang maka ibadah jum'atnya menjadi tidak sah.

Dan dalam madzhab Syafi'i disyaratkan keseluruhan jumlah jama'ah empat puluh orang itu adalah mereka yang shalat jum'at bisa sah dengan mereka, yakni:

1) Para lelaki yang merdeka dan mukallaf. Dengan demikian perempuan, budak, atau anak kecil tidak bisa masuk dalam hitungan tersebut.

2) Penduduk setempat. Dengan demikian maka musafir (orang yang sedang melakukan perjalanan) tidak termasuk hitungan tersebut.

3) Jumlah empat puluh itu melaksanakan shalat bersama imam dengan shalat yang sah dan tidak wajib di qadha', sampai selesainya rakaat pertama. Adapun pada rakaat kedua jika ada yang berniat *mufaraqah* dari imam maka shalat jum'atnya tetap sah.

4) Para makmum takbiratul ihram mengiringi takbiratul ihramnya imam.
5) Niat menjadi imam
6) Niat menjadi makmum
7) Sempurna jumlah empat puluh dari awal khutbah sampai selesainya shalat jum'at.

d. Shalat jum'atnya mendahului shalat jum'at lainnya di tempatnya.

Problem Shalat Jum'at di Manado

Kota Manado adalah wilayah dengan penduduk mayoritas non-muslim. Meskipun demikian, Kota Manado ternyata memiliki jumlah masjid yang begitu banyak, bahkan dalam satu kelurahan di "kantong-kantong" muslim bisa didapatkan lebih dari tiga masjid yang berdiri. Selain daripada itu, penduduk Kota Manado yang beragama Islam ternyata hampir didominasi oleh pendatang dari luar Manado dengan status sebagai pekerja atau "mancari" istilah Manado.

Akan tetapi, meskipun masjid banyak dibangun, ternyata problem minimnya umat berjama'ah dalam shalat ternyata juga terjadi, bahkan ada masjid yang ketika dilaksanakan shalat jum'at hanya dikerjakan oleh beberapa laki-laki saja, dan dihadiri pula oleh beberapa perempuan yang ikut menjalankan ibadah jum'at. Permasalahannya adalah, bagaimana hukum perempuan ikut dalam pelaksanaan shalat jum'at pada konteks masalah tersebut?

Mengenai hal ini, jika dirujuk dalil-dalil di atas, maka perempuan diperbolehkan mengikuti shalat jum'at, akan tetapi dengan syarat-syarat (keadaan perempuan) sebagaimana yang telah ditegaskan di atas. Pertanyaan lanjutannya adalah, bagaimana bentuk shalatnya? Apakah cukup dua rekaat mengikuti imam atau dengan niat shalat zuhur? Atau ditambah (*i'adah*) dengan shalat zuhur lagi empat reka'at?

Untuk menjawab permasalahan tersebut tidak boleh gegabah hingga mengambil kesimpulan hukum, perlu diteliti aspek-aspek lain yang mengikat dalam permasalah tersebut, khususnya permasalah yang terjadi di Kota Manado.

Secara umum perempuan mengikuti peribadatan shalat jumat telah digambarkan di dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidin*, di mana menurut Abdurrahman Ba'alawi:

مسألة: يجوز لمن لا تلزمُه الجمعة كعبد ومسافر وامرأة أن يصلي الجمعة بدلا عن الظهر وتُجزِئه بل هي أفضل لأنها فرض أهل الكمال ولا تجوز إعادتها ظهرا بعدُحيث كمّلَتْ شروطها.[16]

Artinya: "*Diperkenankan bagi mereka yang tidak berkewajiban Jum'at seperti budak, musafir, dan wanita untuk melaksanakan shalat Jum'at sebagai pengganti Zhuhur, bahkan shalat Jum'at lebih baik, karena merupakan kewajiban bagi mereka yang sudah sempurna memenuhi syarat dan tidak boleh diulangi dengan shalat Zhuhur sesudahnya, sebab semua syarat-syaratnya sudah terpenuhi secara sempurna.*"

Dengan demikian, kaum perempuan yang sudah melaksanakan shalat Jumat tak perlu lagi menunaikan shalat zhuhur, dengan syarat mereka bukan orang-orang yang sangat potensial mengundang syahwat bagi kaum laki-laki, baik karena penampilannya maupun tingkahnya. Namun perlu dipahami, bahwa keterangan ulama di atas berlaku pada kondisi normal yang tercukupi seluruh syarat sahnya ibadah jum'at. Akan tetapi jika tidak tercukupi maka jalan (*ihtiyath*) kehati-hatiannya adalah dengan *i'adah* atau melaksanakan kembali shalat zuhur, sebagaimana keterangan di dalam *Bughyah*:

متى كمُلت شروط الجمعة بأنْ كان كلٌّ من الأربعين ذكرا حرا مكلفا مستوطنا بمحلها...لم تجز إعادتُها ظهرا

[16] Abdurrahman Ba'alawi, *Bughyah al-Mustarsyidin*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1371 H/1952 M), h. 78-79

Artinya: "*Tatkala syarat-syarat shalat jum'at sudah sempurna, dengan adanya empat puluh orang laki-laki merdeka, yang mukallaf, berdomisili ditempatnya…maka tidak perlu mengulangnya dengan shalat zhuhur.*"

Penjelasan di atas menunjukkan, bahwa jumlah perempuan tidak termasuk dalam hitungan *al-jama'ah*, terlebih lagi perempuan tergolong yang tidak wajib dalam melaksanakan shalat jum'at, yang wajib bagi para perempuan adalah shalat zuhur, sehingga diperlukan pengulangan ibadah dengan menegakkan empat rekaat shalat zhuhur setelahnya, atau juga dengan jalan *mufaraqah* (berlepas) niat dalam berjama'ah.

Maksudnya adalah, ketika melaksanakan shalat, makmum berniat shalat jum'at mengikuti imam, dan ketika rekaat kedua dilakukan perubahan niat (*mufaraqah*) menjadi shalat zuhur. Ketika *mufaraqah*, seluruh geraknya mengikuti imam, namun ketika imam salam, jama'ah secara individu kembali bangun melengkapi dua rekaat zhuhurnya.

Pola seperti ini sama (*ilhaq*) dengan perilaku yang melihat ketidak sempurnaan dalam rukun khutbah dan shalat dan menyempurnakan ibadahnya secara pribadi dengan jalan *i'adah* atau *mufaraqah*. Namun kata kunci untuk *mufaraqah* adalah, menghindari sakwasangka buruk orang lain karena akan dianggap menambah jumlah ibadah menjadi enam waktu jika melalui *i'adah*. Maka apabila hal tersebut dilakukan (mengikuti imam tanpa niat jadi ma’mum) karena menghindari kemungkinan fitnah tersebut, maka shalatnya tetap dihukumi sah.

Selain daripada itu, konsep *i'adah* dan *mufaraqah* dijalankan ketika perempuan yang melaksanakan shalat jum'at adalah pribadi (selain syarat-syarat di atas) yang tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah di masjid, sehingga akan terasa tidak sempurna jika pada waktu jum'at pun tidak dilaksanakan secara berjama'ah di masjid.

Meskipun demikian, karena hukum wajib jum'at bukan untuk kaum perempuan, dan jumlah jamaah laki-laki juga tidak

mencukupi dalam hitungan syarat sahnya jumat yang selanjutnya menimbulkan *khilaf* (perbedaan pendapat), maka jalan *i'adah* atau *mufaraqah* dapat diambil setelah disepakati bersama oleh jamaah.

Secara prosedural, pengambilan putusan hukum melalui jalan *ilhaq* digunakan karena adanya alasan shalat zuhur yang menjadi kewajiban perempuan, tidak seperti ibadah jum'at bagi bagi laki-laki, sehingganya ketika shalat jum'at dianggap "bermasalah", maka *i'adah* atau *mufaraqah* menjadi jawaban, sama seperti ketika khutbah jum'at bermasalah karena hilangnya satu rukun atau kurangnya syarat sahnya jum'at seperti jumlah jamaah laki-laki sebanyak empat puluh orang dari penduduk setempat, maka dapat *i'adah* atau *mufaraqah* jum'atnya menjadi shalat zuhur.

Adapun ketika seseorang ingin niat *mufaraqah* maka harus selesai sujud yang kedua (rakaat pertama) kemudian mereka sempurnakan shalat jum'at secara individu atau sendiri-sendiri. Pendapat ini tersirat dalam kitab *at-Taqrirat as-Sadiidah* halaman 327 sebagai berikut:

وتجب الجماعة في ركعة الأولى إلى الفراغ من السجدة الثانية فلو نووا المفارقة بعدها وأكملوها فرادى إلى نهايتها تصححت الجمعة

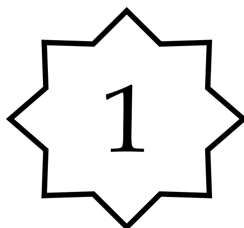
Artinya: "*Wajib berjama'ah pada raka'at pertama sampai selesai sujud yang kedua, jikalau mereka berniat mufaraqah adalah setelahnya (yakni setalah atau selesai sujud kedua pada rakaat pertama), dan sempurnakan shalat jum'at secara sendiri-sendiri sampai selesai, maka sah jum'atnya.*"

Pada intinya adalah, masalah perempuan ikut dalam shalat jum'at merupakan masalah *ijtihadiyyah*, maka – sebagaimana Sheikh Amin al-Kurdiy ketika menutup pembahasannya terkait shalat zuhur setelah shalat jumat – tidak diperkenankan satu kelompok atau person menyalahkan yang lainnya. Yang melaksanakan shalat zhuhur setelah jumatan tidak boleh menyalahkan yang tidak melakukannya, dan yang tidak melakukannya pun tidak boleh merasa benar

sendiri, atau juga sebaliknya, yang melaksanakan shalat zhuhur tidak bisa merasa paling benar, dan yang tidak melaksanakan tidak perlu menyalahkan mereka yang shalat zhuhur setelah Jumatan. *Wallahu a'lam*

BAGIAN PERTAMA

KHUTBAH JUM'AT



AL-QUR'AN DAN RANCANG BANGUN MASA DEPAN GENERASI MUDA ISLAM

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانَ ، اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الْإِنسَانِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اِلَى يَوْمِ الْبَيَانِ.

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَهُوَا خَالِقُ الْإِنْسَانِ ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى قَدْ عَلَّمَنَا الْإِ يْمَانَ وَالْإِسْلَامَ وَالْاِحْسَانَ {أَمَّا بَعْدُ}

فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَ ى اللّٰهِ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ مَاسْتَطَعْتُمْ ، وَسَا رِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ لَا تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ .

فَقَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِ يْمِ : اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ،

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ، لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا

مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِ بُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

{الحشر : 21}

صَدَقَ اللّٰهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِ يْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ

الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِ يْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala

Sebagai seorang khatib disetiap jum'at selalu berwasiat kepada diri khatib sendiri dan juga kepada seluruh jama'ah jum'at untuk terus meningkatkan kualitas taqwa kita kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yakni dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya tanpa harus memilih-milih perintah dan larangan yang selaras bagi diri kita saja dan menafikan perintah dan larangan lainnya.

Hadirin Rahimakumullah

Pada awal tahun 1994, terdapat beberapa ilmuan yang muncul dari berbagai disiplin ilmu, mereka memaparkan teorinya tentang "generasi ideal yang menjadi harapan bangsanya". Ada yang mengatakan bahwa generasi yang ideal adalah generasi yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan dapat mengikuti arus perkembangan zaman dan teknologi modern. Ada pula yang berpendapat bahwa generasi ideal

adalah mereka yang memiliki rasa patriotisme tinggi terhadap bangsanya. Sedangkan sebagian yang lainnya mengemukakan bahwa generasi ideal adalah mereka yang memiliki jiwa profesionalisme serta mampu bersikap mandiri dan memiliki sebuah visi yang jelas terhadap masa depan bangsanya.

Pemahaman di atas, bertolak belakang dengan Islam yang memiliki pandangan yang berbeda tentang generasi muda yang ideal, Islam mengatakan bahwa generasi yang ideal adalah mereka yang memiliki kesiapan iman dan menguasai ilmu pengetahuan untuk membangun umat dan bangsanya menuju apa yang digaungkan oleh Robert Hefner yaitu "*Civil Islam".* Model ini menggambarkan kepada kita betapa pentingnya generasi muda sebagai investasi masa depan bangsa di masa yang akan datang. Sebagai bahan kajian, marilah kita simak bersama firman Allah *subhanahu wa ta'ala* di al-Qur'an surat an-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا {النساء : 9}

Artinya : "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*" [QS. al-Nisa' : 9]

Hadirin Kaum Muslimin Rahimakumullah

Ayat yang baru saja kita simak bersama, diawali dengan kalimat وَالْيَخْشَ (*wal yakhsya*). Kita kaji lebih mendalam, secara semantik :

الواو واو العاطفة واللام لام الآمر يخش فعل المضارع مجزوم بلام

Istinbatnya, وَالْيَخْشَ (*wal yakhsya*) adalah *sighat amr*, kaidah mengatakan :

الْأَصْلُ فِى الْأَمْرِ لِلْوُجُوْبِ

Artinya : "*pada dasanya setiap perintah menunjukkan kewajiban*".

Oleh karena itu wajib bagi saya, saudara dan kita semua untuk tidak meninggalkan anak-anak, keturunan dan generasi yang lemah, sebab hal tersebut akan membentuk generasi muslim yang tangguh, yang dapat menghadapi gejolak moderenisasi zaman yang semakin merusak akhlak dan moral. Inilah yang kemudian menjadi tanggung jawab besar kita semua untuk menjaga dan menghasilkan generasi muda Islam yang berkualitas.

Hadirin, Muhammad Sayyid Tanthawi mengatakan, bahwa ayat di atas, ditujukan kepada seluruh umat manusia yang hidup dimuka bumi ini, dan mereka semua diperintahkan untuk berlaku adil, serta berucap yang benar. Sebab hal tersebut disuatu saat dikhawatirkan akan mengalami apa yang digambarkan dalam ayat tersebut yaitu meninggalkan generasi yang lemah. Dengan demikian ayat tersebut memberikan penegasan yang jelas kepada kita semua agar dapat membangun generasi Islam yang cerdas, amanah dan bebas dari narkoba.

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Begitu banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang membangun moralitas demi mencetak generasi Islam yang

cerdas, amanah dan bebas narkoba, seperti perintah untuk bermoral terpuji dan bebas narkoba. Penghargaan terhadap orang-orang yang bermoral tinggi kelak akan diberi ganjaran seperti apa yang mereka lakukan, hingga larangan untuk bermoral tercela dan kecaman keras yang dialamatkan pada orang-orang yang berakhlak tercela yang kelak akan diberi sanksi paling berat.

Islam sesungguhnya memiliki Lima Nilai Moral yang diajarkan, yaitu nilai pembebasan, nilai keluarga, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai kejujuran, yang dikenal pula sebagai Sepuluh Perintah Tuhan yang tercantum dalam salah satu surat dalam al-Qur'an, di mana Allah menyebutnya sebagai Jalan yang Lurus (*Shirathal Mustaqim*), demikian penjelasan di dalam Wikipedia Ensiklopedia.

Hadirin, di dalam Islam, bersikap cerdas, amanah dan bebas narkoba memiliki kedudukan yang luhur dan mulia. Oleh sebab itu, tentu tidak heran lagi bila Ibnu al-Qayyim dalam *Madaris as-Salikin* mengatakan "agama adalah moral, barang siapa di antara kamu yang moralitasnya bertambah luhur maka niscaya bertambah luhur pula agamanya" tetapi sebaliknya hadirin, barang siapa di antara kamu yang tercela moralitasnya niscaya akan tercela pula agamanya.

Hal ini mengajarkan kepada para orang tua yang sangat berperan penting terhadap partumbuhan dan perkembangan moralitas bagi anak-anaknya, dalam rangka mempersiapkan generasi islam yang cerdas, amanah dan bebas dari narkoba. Sebab hadirin, jikalau kita menginginkan Negara kita Indonesia menjadi Negara yang makmur hendaklah kita memiliki pemuda-pemuda yang sanggup membela bangsanya yaitu pemuda-pemuda Islam yang berotak cerdas, berwawasan luas, berotot keras, dan berlaku tegas. Bukan pemuda pemuda yang malas, yang hanya mampu memasang paras yang melas, serta maunya hanya membutuhkan belas kasih orang lain tanpa mau berkerja keras, yang menjadikan mereka seperti sampah masyarakat, seolah-olah bagaikan rerumputan yang menghancurkan tanaman lain, yang hanya menguntungkan dirinya di atas kerugian di sekitarnya, *nau'dzubillahi mindzalik*.

Lalu timbul sebuah pertanyaan, apakah pemuda seperti ini yang sanggup membela bangsa kita ? Untuk mengetahui jawabannya marilah kita renungkan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 13 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

{الكهف : 13}

Artinya : "*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*" [QS. al-Kahfi : 13]

Hadirin Rahimakumullah.

Imam ath-Thabari di dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Ta`wil al-Qur'an* memberikan syarahan terhadap ayat tersebut dengan redaksi :

نَحْنُ يَا مُحَمَّدُ نَقُصُّ عَلَيْكَ خَبَرَ هَؤُلاَءِ الْفِتْيَةِ الَّذِيْنَ أَوَوْا إِلَى الْكَهْفِ بِالْحَقِّ، يَعْنِي بِالصِّدْقِ وَالْيَقِيْنِ الَّذِي لاَ شَكَّ فِيْهِ

Artinya : "*Kami wahai Muhammad mengisahkan kepadamu sebuah kisah para pemuda yang tinggal di sebuah gua dengan benar, yakni dengan penuh kebenaran dan keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun.*"

Kisah tentang *ashhabul kahfi* di atas, memberikan inspirasi besar bagi umat Islam seluruhnya bahwa dengan berpikir cerdas, amanah atas apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan tidak berlaku maksiat, maka Allah pasti akan memberikan perlindungan yang begitu dahsyat hingga ahir

hayat mereka. Inilah contoh pemuda harapan semua orang di muka bumi ini.

Yusuf Qardhawi dalam *al-Khasa`is al-'Ammah li al-Islam* dan Yusuf asy-Syal dalam *al-Islam wa Bina' al-Mujtama' al-Fadhil*, bahwa setiap pemuda ibarat sebongkah batu bata yang berfungsi secara bersama-sama untuk mewujudkan sebuah bangunan yang dalam hal ini adalah masyarakat. Atau laksana sebuah sel dalam tubuh yang mana kesehatan tubuh sangat tergantung pada sel-sel tersebut. Karena itu, Islam sangat memperhatikan masalah generasi muda dalam setiap fase kehidupan, seraya memberi aturan dan tuntunan serta mengingatkan perannya sebagai pondasi keluarga dalam masyarakat.

Dengan demikian, sebagai fokus utama dalam setiap upaya perbaikan masyarakat adalah kondisi dan perbuatan para pemudanya. Dengan demikian Islam menetapkan pilar yang sangat penting bagi proses perbaikan para generai muda Islam sehingga menjadi cerdas, amanah dan bebas narkoba, yaitu : *Pertama*, 'aqidah. Menurut Sayiq Sabiq dalam *al-Aqa'id Islamiyah*, 'aqidah yang benar merupakan roh spirit bagi setiap individu. Dengan kata lain, berkat 'aqidah semacam itu pencetakan generasi muda Islam yang cerdas, amanah dana bebeas narkoba akan tewujud. Akan tetapi sebaliknya, tanpa 'aqidah tersebut, mereka akan menemui kematian.

Kedua, ibadah. Islam mengajarkan kepada umatnya termasuk para pemuda untuk beribadah, sementara ibadah itu sendiri mamiliki sejumlah rahasia diantaranya adalah sebagai bekal roh dan jiwa, sekaligus penerang hati. Seorang generasi Islam menghadapi berbagai kendala dalam perjalanannya menuju Tuhan, maka ibadah akan membuatnya tetap ceria tegar dan optimis.

Ketiga, adalah shalat. Menurut Yasir Abu Syabanah dalam *an-Nazhim ad-Dauly al-Jadid*, ibadah shalat akan membantu menyiapkan bekal rohani dan menghadapi kesusahan hidup bagi setiap pemuda. Saat berdiri dan tunduk di hadapan Allah swt dengan hati yang *khusu'* dalam shalat,

niscaya dia akan merasakan kekuatan iman menjalari sekujur tubuhnya**.**

Hadirin Rahimakumullah.

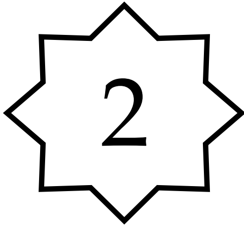
Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa begitu penting menjaga moralitas para pemuda demi mewujudkan generasi Islam yang cerdas, amanah dan jauh dari narkoba, dengan cara mengaplikasikan tiga pilar Islam ini yaitu 'aqidah, ibadah, dan shalat. Semoga Allah selalu membimbing kita semua melalui firman-Nya di dalam al-Qur'an agar dapat membangun bangsa ini menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, *amin ya rabbal 'alamin*.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ : وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُواْ وَاتَّقَواْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ {الأعراف : 96}

Artinya : "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*" [QS. al-A'raf : 96]

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَا السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



AMANAH KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، اَلْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ، مُكَوِّرُ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، تَذْكِرَةً لِأُوْلِي الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ، وَتَبْصِرَةً لِذَوِي الْأَلْبَابِ وَالْاِعْتِبَارِ، اَلَّذِي أَيْقَظَ مِنْ خَلْقِهِ مَنْ اصْطَفَاهُ فَزَهَّدَهُمْ فِي هَذِهِ الدَّارِ، وَشَغَلَهُمْ بِمُرَاقَبَتِهِ وَإِدَامَةِ الْأَفْكَارِ، وَمُلاَزَمَةِ الْاِتِّعَاظِ وَالْاِدِّكَارِ، وَوَفَّقَهُمْ لِلدَّأْبِ فِي طَاعَتِهِ، وَالتَّأَهُّبِ لِدَارِ الْقَرَارِ، وَالْحَذَرُ مِمَّا يَسْخَطُهُ وَيُوْجِبُ دَارَ الْبَوَارِ، وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى ذَلِكَ مَعَ تَغَايُرِ الْأَحْوَالِ وَالْأَطْوَارِ ، اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى خَيْرِ الْبَشَارِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِى عَلَّمَ الْاِسْلاَمَ بِالسِّرِّ وَالْإِظْهَارِ

وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْبَرُّ الْكَرِيْمُ، اَلرَّؤُوْفُ الرَّحِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَحَبِيْبُهُ وَخَلِيْلُهُ، اَلْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ،

وَالدَّاعِي إِلَى دِيْنٍ قَوِيْمٍ. صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّيْنَ وَ الصَّالِحِيْنَ {أَ مَّا بَعْدُ}

فَيَا عِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَ ى اللهِ ، اِتَّقُوا اللهَ مَاسْتَطَعْتُمْ ، وَسَا رِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ لاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ .

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِ يْمِ : اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ، فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ {آل عمران : 159} صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِ يْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِ يْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala

Sebagai seorang khatib disetiap jum'at selalu berwasiat kepada diri khatib sendiri dan juga kepada seluruh jama'ah jum'at untuk terus meningkatkan kualitas taqwa kita kepada

Allah *subhanahu wa ta'ala* yakni dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya tanpa harus memilih-milih perintah dan larangan yang selaras bagi diri kita saja dan menafikan perintah dan larangan lainnya.

Hadirin Rahimakumullah

Ada beberapan terma tentang kepemimpinan dalam sajarah panjang Islam di dunia ini, seperti *amir*, *imam*, *khalifah*, *rais* dll. akan tetapi dalam perkembangannya, terma-terma di atas hanya menjadi sebuah nama tanpa diketahui makna dan substansi yang sesungguhnya. oleh karenanya pada kesempatan jum'at ini, *khatib* ingin sekali mengajak kepada kita semua untuk melakukan kontemplasi secara mendalam dalam mengarungi amanah kepemimpinan di muka bumi ini. Berawal dari sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِى سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ رضى الله عنهما أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالإِمَامُ رَاعٍ ، وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ فِى أَهْلِهِ رَاعٍ ، وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ فِى بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهْىَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ فِى مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ ، وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. قَالَ : وَالرَّجُلُ فِى مَالِ أَبِيهِ

رَاعٍ ، وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya : "*Disampaikan kepada kami oleh Abu al-Yaman, kami diberitahu oleh Syu'aib dari al-Zuhri berkata, disampaikan kepadaku oleh Slim bin Abdullah dari Abdullah bin Umar ra. bahwa ia telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; setiap kalian adalah pemimpin dan akan dipinta laporan pertanggungjawabannya, seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dipinta laporan pertanggungjawabannya, seorang pria adalah pemimpin dan akan dipinta laporan pertanggungjawabannya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dipinta laporan pertanggungjawabannya, seorang pembantu adalah pemimpin terhadap amanah atasannya dan ia akan dipinta laporan pertanggungjawabannya. Lanjutnya, dan seorang anak adalah pemimpin terhadap amanah orangtuanya dan ia akan dipinta laporan pertanggungjawabannya, maka kalian semua adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dipinta laporan pertanggungjawabannya.*" [HR. al-Bukhari]

Hadirin, jika kita dalami isi hadits ini, sungguh begitu rinci Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengklasifikasi arti dan tugas kepemimpinan dalam Islam. Dan ungkapan yang selalu diulang-ulang olehnya "dan akan dipinta laporan pertanggungjawabannya" merupakan bukti sangat ditekankannya untuk menunaikan amanah kepemimpinan dari setiap orang. Maka sungguh menjadi orang yang sangat merugi jika harus bertanggung jawab di hadapan Allah dengan bukti kezhaliman, bukti kedurhakaan, bukti ketakabburan, dan bukti kemunafikan, *na'udzubillahi min dzalik*. Lalu bagaimanakah cara membangun kepribadian yang berdiri di atas pondasi amanah tersebut ;

1. Selalu Mengingat Allah subhanahu wa ta'ala.

Sebuah ungkapan yang begitu mudah terlontar dari lisan namun sulit dalam tataran implementasi. Namun bukan berarti kita harus pesimis dalam menerapkannya, karena siapapun yang terus bersusaha pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Adapun kata mengingat Allah sering di disebut dengan istilah *dzikrullah*, dan jika dicari syarah atau penjelas dari kata tersebut maka di dapatkan bahwa alat untuk mengingat Allah itu adalah ; (1) lisan, dalam artian bahwa seluruh ungkapannya adalah kebaikan, tidak ada hinaan, fitnah, kebohongan, dusta dll. (2) akal, yakni seluruh pikirannya harus selalu berkeinginan untuk membangun nilai-nilai peradaban yang baik atau dalam bahasa keagaaman sering disebut dengan masyarkat yang *tamaddun*, bukannya malah untuk mencari keuntungan prabadi dan kelompok. (3) perbuatan, yakni semua kemampuannya dikeluarkan demi mencapai dan membangun visi yang sudah tertanam di dalam akal tadi, sehingga ketidak adilan, kezhaliman dan penindasan akan dengan sendirinya akan mudah dinegasi di dalam kehidupan kita.

Jika ini semua terbangun dengan baik, maka dengan sendirinya Allah yang akan menolong dan membatu serta menenangkan diri kita. Pantas jika kemudian Allah sangat menekankan pentingnya *dzikrullah* ini, sebagaimana firman-Nya "*ala bidzikrillah thatma'innul qulub*" (hanya dengan mengingat Allah maka hati menjadi tenang), bukan sekedar hati sang pendzikir tapi juga semua yang berada disekelilingnya merasa nyaman dan aman.

Dalam ungkapan lain, Imam Ali bin Abi Thalib ketika menjelaskan penjelasan tentang iman, yang pertama kali ia sebutkan adalah "*al-khauf bi al-Jalil*" hendaknya takutlah kepada Allah. Takut yang dibangun bukan seperti takutnya kita dengan segala hal yang menyeramkan dan menakutkan, akan tetapi takut jika Allah akan meninggalkan, *naudzubillah*. Sesungguhnya hanya dengan bersama-Nya lah kebutuhan tertinggi kita, apalah fungsi kekayaan jika Allah meninggalkan

kita, apalah fungsi kekuasaan jika hanya akan membuat-Mu ya Allah jauh dari kami, maka sesungguhnya hanya Engkaulah tujuan kami.

Ketika visi ini yang dibangun di dalam diri maka apakah masih akan ada politik kotor dalam kepemimpinan kita. Mungkinkah kehendak untuk korupsi masih akan hadir, apakah perasaan sombong dan takabur akan mudah kita telan di dalam diri kita ? Tentunya tidak, karena Sang Maha Suci yakni Allah pasti akan menjaga siapapun yang telah mensucikan kepribadiannya. Namun jika tidak, maka inilah sama seperti yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam firmannya, ketika ada suatu kaum yang diberikan kelebihan segalanya, namun karena ia abaikan Allah dalam dirinya maka dengan begitu mudah pula Allah menghancurkan mereka. Lihat surat al-Nahl ayat 112.

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلاً قَرْيَةً كَانَتْ اٰمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللّٰهِ فَأَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya : "*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*"

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahamati Allah

Step selanjutnya adalah mengenai pengendalian diri dalam gairah cantik dan megahnya kursi kekuasaan, yakni ;

2. Jangan Meminta-Minta Menjadi Pemimpin.

Mengenai hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menasehati Abu Dzar yang saat itu meminta salah satu jabatan sebagai seorang Qadhi atau Hakim, padahal ia juga adalah seseorang yang dekat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda;

"*Sesungguhnya engkau ini lemah, sementara jabatan adalah amanah, di hari kiamat dia akan mendatangkan penyesalan dan kerugian, kecuali bagi mereka yang menunaikannya dengan baik dan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban atas dirinya*" [HR Muslim].

Ungkapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas sejalan dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya melalui sejarah Nabi Allah Yusuf as. di dalam al-Qur'an, di mana ketika seorang Raja memintanya untuk menghadap dan diberikan jabatan tinggi di kerajaannya, namun ia (Nabi Yusuf as) tidak menerimanya, namun ia memberikan masukan kepada sang raja agar ia dapat duduk di pos yang memang menjadi keahliannya, dan bukan mencari tempat-tempat "basah" yang kemudian memberikan keuntungan pribadinya semata. Adapun kriteria kemampuan diri itu adalah, ikhlas, amanah, memiliki keunggulan dari kompetitor lainnya, dan jika wewenang itu digunakan oleh orang lain maka akan memunculkan bencana dan keterpurukan. Lihat Tafsir QS Yusuf ayat 55.

Ungkapan lain yang dapat kita gunakan sebagai bahan ajar kehidupan kita adalah hadits Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah ra. yakni ;

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya : "*jika suatu pekerjaan diberikan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya.*"

Hadirin, sesungguhnya kemampuan untuk memimpin itu adalah anugrah sekaligus laknah, anugrah jika dijalankan secara profesional namun menjadi laknah ketika hanya kebutuhan syahwat dan perut yang dikedepankan. Selanjutnya adalah,

3. Kuat dan Penuh Dengan Cinta.

Istilah kuat di ambil dari al-Qur'an yang dikenal dengan "*al-qawiy al-amin*" kuat dan amanah. Imam al-Thabari di dalam kitabnya Tafsir al-Thabari menjelaskan bahwa kata "al-amin" maksudnya adalah kuat secara fisik dan juga kuat secara intelktual. Artinya, seorang pemimpin harus mampu bergerak cepat dalam memimpin demi kesejahteraan siapapun yang dipimpinnya, dan secara intelektual menunjukkan bahwa seorang pemimpin selain harus kerja keras tapi juga harus kerja cerdas.

Mengenai hal ini, saya teringat dengan ungkapan Khalifah kedua umat Islam yakni Umar bin Khattab ra., bahwa "keadaan kalian (rakyat) adalah bergantung dengan keadaanku, jika kalian semua baik maka sesungguhnya aku berusaha untuk itu, namun jika kalian rusak, maka aku yang paling bertanggung jawab tentang hal itu". Sungguh pemikian seorang pemimpin sejati, adapun yang terjadi saat ini adalah, "jika semua baik itu dariku, tapi jika rusak maka itu kesalahan bawahanku", *al-'Iyadzu billah*.

Adapun tentang rasa cinta atau kasih sayang seorang pemimpin kepada rakyatnya digambarkan oleh Rasulullah beserta para khalifahnya melalui ciuman sayang kepada anak-anak. Dalam hal ini, dikisahkan bahwa pada suatu hari ada seseorang yang dipanggil oleh Umar untuk diangkat menjadi pemimpin di salah satu negeri Islam, ketika ia melihat Umar sedang menciumi dan bersenda gurau dengan anak-anaknya, lalu ia bertanya tentang prilaku Umar tersebut. Umar-pun menjawab dengan sebuah pertanyaan, "apakah engkau tidak pernah melakukan hal seperti ini ?" dan dijawab "tidak pernah", maka pada saat itu juga ia mengatakan, "kalau begitu

aku tidak jadi mengangkatmu jadi amir, karena rahmat Allah sangat jauh darimu”.

Ungkapan terahir Umar sangatlah menggugah, di mana Rahmat Allah jauh dari orang-orang yang tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang. Artinya, sinergitas antara pemimpin dengan rakyat dapat dibangun jika sang pemimpin mampu menyayangi siapapun yang akan bekerja bersamanya. Karena meskipun sang pemimpin begitu hebat namun rakyatnya membenci maka tidak ada guna kehebatannya bagi rakyat.

4. Jangan Mengambil Kesempatan Melalui Jalur Kedekatan Emosional.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda; “barang siapa yang menempatkan seseorang karena hubungan kerabat, sedangkan masih ada orang yang lebih Allah ridhai, maka sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang mukmin”. [HR. al-Hakim]. Umar bin Khatab juga pernah berkata; “Siapa yang menempatkan seseorang pada jabatan tertentu, karena rasa cinta atau karena hubungan kekerabatan, dia melakukannya hanya atas pertimbangan itu, maka sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin”.

Sungguh tegas ungkapan para petinggi awal Islam ini dalam menegaskan tingginya amanah kepemimpinan. Amanah yang kecil hubungannya dengan manusia namun begitu besar di hadapan Allah. Oleh karenanya, jika yang menjadi petimbangan agung dalam menetapkan para pemimpin adalah karena faktor kedekatan emosi, maka begitu banyak yang akan tersakiti terkhusus bagi mereka yang memang lebih berhak untuk duduk di sana. Dalam hal ini, ada sebuah kaidah berpikir di dalam materi ushul fiqh yakni menelaah dari makna tersirat atau yang dikenal dengan istilah *mafhum mukhalafah* untuk menelaah prilaku negatif di atas.

Objek kajian dari materi ini adalah adanya dosa jariah bagi yang mengangkat siapapun karena faktor emosi dan

bahkan orang yang bukan ahlinya sedangkan ada yang lebih berhak untuk duduk di sana. Dasar awalnya sebagai materi *mafhum muwafaqah* atau pemahaman yang tersurat adalah hadits tentang amal jariah, di mana amal tersebut akan terus mengalir bagi siapapun yang memberikan manfaat positif bagi semua orang atau sosial. Artinya, jika ada yang memberikan kemudharatan sosial secara tersetruktur, maka dosanya akan terus mengalir meskipun ia telah meninggal dunia, inilah pemahaman terbalik dari tersurat yakni pemahaman tersirat atau yang disebut dengan *mafhum mukhalafah*, *wal'iadzu billah*. Hal ini sejalan dengan ungkapan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ;

مَنْ سَنَّ فِى الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ {رواه مسلم}

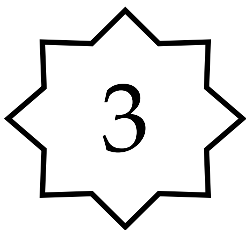
Artinya : "*Barang siapa di dalam Islam melestariakan tradisi yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang-orang yang melaksankannya sesudah ia, tanpa menguarangi dosa-dosa mereka sedikitpun.*" [HR. Muslim].

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Inilah sebahagian kecil kajian ke-Islaman tentang amanah kepemimpinan dalam Islam, semoga dalam perjalan waktu kita ini, Allah subhanahu wa ta'ala terus memberikan bimbingan-Nya kepada kita sehingga dapat terlepas dari murka-Nya, *amin ya rabbal 'alamin*.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بما فيه مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَاالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرّحِيْمُ



JIHAD DALAM MEMBANGUN PERSAUDARAAN

السلا م عليكم ورحمة الله وبرمكا ته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَمَرَنَا بِالْجِهَادِ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ وَ تَرْكِ الْهَوَى . اَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ رَبُّ الْعَرْشِ اسْتَوَى وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُصْطَفَى فَصَلَوَاةُ اللّٰهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ {اَمَّا بَعْدُ}

فَيَا عِبَادَاللّٰهِ اتَّقُوا اللّٰهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ. وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيْ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا . اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

صَدَقَ اللّٰهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِ يْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Jama'ah Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala

Masih ada dalam ingatan kita, tragedi 11 September 2001 di mana pusat ekonomi dunia yang terbangun di menara kembar World Trade Center New York Amerika Serikat, hancur lebur di hantam oleh dua pesawat komersil yang dibajak oleh sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai musuh dunia, yakni al-Qaeda. Terdapat dua dampak pasca tragedi tersebut. Pertama, dunia mulai melihat keadaan Islam di negara-negara jajahan Eropa yang terus tertindas, dirampas sumber daya alamnya, hingga saat ini, hendaknya perlu dilakukan pendekatan ulang tanpa tindakan militer. Namun hasilnya, mereka hingga saat ini tetap tertindas. Yang kedua, dunia saat ini melihat gelagat buruk dari penyebaran Islam yang begitu pesat di Eropa, sehingga inilah saatnya untuk mempropaganda dan mengadu domba umat Islam dengan menggolongkan umat Islam kepada dua kelompok, yakni Islam Radikal sebagai basic terorisme dunia, dan Islam Moderat sebagai sahabat mereka.

Hadirin, kedua dampak ini menyebar ke seluruh daerah di tanah Indonesia. Bahkan tidak begitu lama dari kasus WTC, Bali sebagai pusat wisata Indonesia, dibom oleh mereka yang mengaku sebagai para *mujahid* Islam. Lalu apakah Islam telah mengajarkan tentang jihad sebagai sebuah penindasan dan teror? ataukah sesungguhnya Jihad dapat menjadi sarana untuk membangun persaudaran? Sebagai bahan awal untuk menjawab permasalahan ini, Allah subhanahu wa ta'ala di dalam surat at-Taubah ayat 41 telah menjelaskan :

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ {41}

Artinya : "*Berangkatlah baik dalam keadaan ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta kamu dan diri kamu*

dijalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui."

Hadirin Ma'asyiral Muslimin Rakhimakumullah.

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa pada hakikatnya perintah untuk berperang sebagai salah satu makna jihad di dalam ayat tersebut, tidaklah dibutuhkan oleh Allah dan tidak juga oleh Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sesungguhnya Allah telah membela dan mendukung umat Islam ketika ia sendiri ataupun berdua. Namun, jika kita mengetahui betapa banyak sisi kebajikan yang disiapkan oleh Allah bagi mereka yang berjihad dan taat kepada Allah, tentulah umat Islam akan melaksanakan perintah tersebut. Hal ini jika ditinjau dari bebagai aspek duniawi dan ukhrawi sebagaimana difahami dari bentuk *nakirah* atau indifinitif kata (خير) di dalam ayat tersebut.

Hadirin, dampak positif yang membawa kebaikan dan kebajikan melalui jihad sesungguhnya selaras dengan dakwah dan jihad para ulama penyebar Islam di tanah nusantara ini. Abdurrahman Mas'ud menjelaskan, bahwa Islam Indonesia memiliki dua model yang saling mengikat, yakni model universal dan dan model domestik. Model universal adalah model yang menyatukan dunia Islam dibawah kepemimpinan dan uswatun hasanah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara model domestik yang menjadikan Muslim Indonesia unik adalah mereka yang bermakmum dari model-model Walisongo. Mereka adalah wali sembilan yang namanya demikian populer telah berhasil merubah Nusantara Hindu-Budha ke dalam agama Islam dengan penuh kedamain di abad 15-16. Dengan demikian ungkapan yang menyatakan bahwa ajaran Islam pada abad ke-18 dan ke-19 berada dibawah bayang-bayang Walisongo tidaklah berlebih-lebihan. Bahkan selama hampir lima abad setelah periode Walisongo, pengaruh mereka tetap terlihat dan terasa jelas hingga kini.

Lalu muncul sebuah pertanyaan, apakah model Islam yang menggerakkan jihad sebagai sarana *irhab* ataupun teror merupakan model jihad di Indonesia? Tentulah tidak. Islam Indonesia di bangun dengan model toleransi terhadap produk-produk lokal budaya yang ada. Islam Indonesia tidak memberantas tempat-tempat Ibadah yang berbeda dengan Islam. Bahkan begitu banyak masjid-masjid di Indonesia yang dibangun dengan model budaya mereka dan jauh dari model tanah Arab.

Namun saat ini yang terjadi adalah, begitu banyak para pendakwah baru yang seringkali membajak Islam demi hawa nafsunya untuk menguasai seseorang ataupun sekelompok orang. Pantas jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dulu pernah menasehati para sahabat melalui sabdanya:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ ، قَالُوْا : وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ ؟ قَالَ : مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ {رواه البيهقي}

Artinya : "*Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad yang besar. Para sahabat bertanya ; apakah itu jihad yang besar ? Rasul menjawab ; seorang hamba berjihad melawan hawa nafsunya.*" [HR. al-Baihaqi]

Hadirin Ma'asyiral Muslimin Rakhimakumullah.

Inilah yang terjadi saat ini, jihad tidak lagi memberikan dampak positif kepada semua orang berupa kemaslahatan dan kebaikan kepada setiap orang, melainkan karena nafsu *al-hawa'* yang dikedepankan. Padahal Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kemuka bumi ini adalah sebagai pembawa Rahmat Allah kepada seluruh makhluk-Nya, (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ). Untuk itu, marilah kita jadikan Jihad di Indonesia ini jihad yang dapat menciptakan

persaudaraan, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu kita, penyebar Islam di tanah Nusantara. Bukan seperti yang dilakukan oleh para pembajak Islam, yang membesarkan nama Islam melalui tindakan teror terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka.

Lalu, bagaimanakah cara kita untuk membangun persaudaraan antar sesama umat Islam, dalam memaknai perbedaan terhadap teks-teks Jihad? untuk itu, marilah kita simak bersama firman Allah subhanahu wa ta'ala di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ {10}

Artinya: *""Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara karena itu damaikanlah antar kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*

Jama'ah Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Mengenai ayat ini, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata (إِنَّمَا) *innama* dalam konteks penjelasan tentang *persaudaraan antara sesama mukmin* ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu. Adapun kata (إِخْوَةٌ) *ikhwah* mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persauadaraan seketurunan, walaupun yang

kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada lagi alasan untuk kita memutuskan hubungan persaudaraan antar sesama muslim. Lebih-lebih jikalau antar individu masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan.

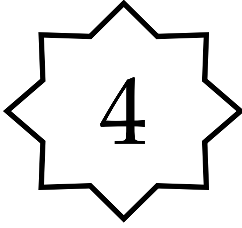
Thabathaba'i menulis, hendaknya kita menyadari firman Allah subhanahu wa ta'ala yang menyatakan bahwa : *"sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara"* merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan oleh agama.

Adapun kata (أَخَوَيْكُمْ) *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata (أخ) *akh*. Penggunaan bentuk dual disini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan *ishlah* antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.

Dengan demikian, ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan akan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat, melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara.

Akhirnya, melalui khutbah jum'at ini kami menghimbau kepada seluruh umat Islam, marilah kita bersama-sama terus berjihad di jalan Allah dengan penuh keramahan, dengan cara menghormati *local wisdom* bangsa ini, sehingga jihad dapat menciptakan persaudaraan yang kuat antar sesama umat Islam dan bahkan menciptakan kedamaian bagi semua makhluk di muka bumi ini.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بما فيه مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَاالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



KORUPSI DAN KEADILAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى نَهَيَنَا عَنْ أَكْلِ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَ الرِّشْوَةِ اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ رِسَالَتَهُ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَوَاةُ اللّٰهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ {أَ مَّا بَعْدُ}

فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَ ى اللّٰهِ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ مَاسْتَطَعْتُمْ ، وَسَا رِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ لاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ .

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ : اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ،
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ، إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ{يونس : 44}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِيْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

Sebagai seorang khatib disetiap jum'at selalu berwasiat kepada diri khatib sendiri dan juga kepada seluruh jama'ah jum'at untuk terus meningkatkan kualitas taqwa kita kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yakni dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya tanpa harus memilih-milih perintah dan larangan yang selaras bagi diri kita saja dan menafikan perintah dan larangan lainnya.

Hadirin Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Belum lepas dalam ingatan kita kasus korupsi Bank Century dan Wisma Atlit, yang belum juga menemukan titik terang, kini bangsa ini dihebohkan lagi dengan tergelincirnya beberapa orang dalam kasus sapi. Dulu bangsa ini begitu geram dengan kekuasaan Soeharto karena menjamurnya KKN, namun kali ini bangsa ini masih belum bisa untuk bangun dan memberangusnya dan bisa jadi turunnya kekuasaan yang satu menuju kekuasan selanjutnya dengan memunculkan berbagai

keburukan akan terjadi juga pada masa ini. Menurut Eep Saefullah Fatah, seorang pengamat politik muda Indonesia, dalam bukunya Zaman Kesempatan mengatakan, ada tiga hal mendasar yang menyebabkan kehancuran orde baru, yaitu : *Pertama*, desakralisasi kekuasaan, yang melahirkan pemimpin yang pongah, berjiwa kadal bermental dajjal, berjiwa tupai bermental keledai, berjiwa raksasa bermental gorila, yang menerkam, menyiksa dan memangsa rakyat jelata. *Kedua*, degradasi kredibilitas, yang melahirkan jatuhnya martabat aparat di hadapan rakyat, tidak sedikit pejabat yang menjadi penjahat dan penjilat, fungsinya bukan sebagai pelindung rakyat, tapi sebagai penindas, pemeras dan pembunuh hak-hak rakyat. *Ketiga*, desentralisasi kekuasaan yang melahirkan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang membawa bangsa ini ke arah krisis berkepanjangan.

Akibat korupsi, kolusi, dan nepotisme tersebut hadirin, tidak sedikit rakyat Indonesia yang mati kelaparan, bayi-bayi kekurangan gizi, para pelajar putus sekolah, pengangguran merajalela, kemiskinan di mana-mana, bahkan hutang ke luar negeri membumbung tinggi tidak mampu dibayar lagi. Untuk itu hadirin, dibutuhkan semangat yang kuat di antara kita untuk saling menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran, termasuk pada kesempatan jum'at ini deng sedikit mengulas tentang korupsi dan keadilan dalam perspektif al-Qur'an, dengan rujukan surat al-Baqarah ayat 188 :

وَلاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيْقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ {البقرة : 188}

Artinya : "*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.*" [QS. al-Baqarah : 188]

Sebab turunnya ayat tersebut, menurut Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghwi di dalam Kitab *Ma'alim al-Tanzil* adalah, berkenaan dengan kasus Umru' al-Qais bin Abis dan Abdan bin Asywa' al-Hadrami yang saling memperebutkan sebidang tanah. Lalu Umru' al-Qais ingin bersumpah sebagai dasar legalitas kepemilikannya, maka turunlah firman Allah kepadanya, ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل *"dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil" sebagai bahan penolakan Allah terhadap sumpahnya.*

Hadirin, ayat tersebut jika ditinjau dari segi Study al-Qur'an, merupakan kajian tafsir tematik dalam pembahasan korupsi. Sehingga muncullah berbagai definisi tentang korupsi melalui perspektif al-Qur'an. Salah satunya adalah, apa yang ungkapkan oleh Imam al-Baidhawi di dalam Kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* yang memberikan definisi penguaaan terhadap harta orang lain dan dekat dengan pemaknaan korupsi saat ini, yakni ;

يَأْكُلُ بَعْضُكُمْ مَالَ بَعْضٍ بِالْوَجْهِ الَّذِي لَمْ يُبِحْهُ اللهُ تَعَالَى

Artinya : "*oknum yang melegitimasi harta orang lain sebagai miliknya dengan jalan yang tidak diindahkan oleh Allah ta'ala.*"

Penjelasan al-Baidhawi tersebut, sejalan dengan definisi korupsi yang dibangun oleh pemerintah kita melalui UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, di mana perbuatan korupsi adalah (1) kerugian keuangan negara, (2) Suap-menyuap, (3) Penggelapan dalam jabatan, (4) Pemerasan, (5) Perbuatan curang, (6) Benturan kepentingan dalam pengadaan, dan (7) Gratifikasi.

Jama’ah Sidang Jum’at yang Dirahmati Allah Ta’ala.

Komisi Pemberantasan Korupsi yang begitu gencar memerangi korupsi ternyata masih belum menghasilkan kesuksesan yang besar, hal ini terbukti dari data yang dibangun oleh *Transparency International*, sebuah organisasi *non-government* yang banyak berusaha untuk mendorong pemberantasan korupsi, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara paling korup di dunia dengan nilai Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2005 adalah 2,2 dan jatuh pada urutan ke-137 dari 159 negara yang disurvei. Sebagai penegasan bahwa Indonesia adalah salah satu negara terkorup di dunia adalah hasil survei yang dilakukan *The Political and Economic Risk Consultancy* pada tahun 2012 terhadap 900 *ekspatriat* di Asia sebagai responden, di mana Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara terkorup se-Asia. *Na’udzubillahi min dzalik*.

Melalui narasi di atas, maka timbul pertanyaan penting, bagaimanakah teori Islam dalam memberantas korupsi ? dan bagaimana sikap kita sebagai komponen bangsa agar keadilan tetap tegak dan korupsi dapat dikikis habis? Sebagai jawabannya marilah kita renungkan firman Allah dalam al-Qur’an surat an-Nisa` ayat 135 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى
أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا {النساء :
135}

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu*

mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." [QS. an-Nisa` : 135]

Sebab turunnya ayat tersebut menurut Ibnu Katsir bersumber dari as-Shudi adalah berkenaan dengan pengaduan dua orang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang satunya adalah orang kaya. Ternyata hadirin, Rasul lebih cendrung untuk memenangkan perkara si miskin karena pada mulanya beliau beranggapan, bahwa tidaklah mungkin orang yang miskin dapat menzhalimi orang yang kaya. Tatkala itu maka turunlah ayat tersebut yang memberikan petunjuk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar menghukumi siapapun yang bersalah seadil-adilnya, yang diisyaratkan dalam kalimat :

كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ أَيْ كُوْنُوْا مُجْتَهِدِيْنَ فِى إِقَامَةِ الْعَدْلِ

Artinya : "*jadilah kau pejuang pejuang yang menegakkan keadilan*."

Demikian penafsiran Imam Ali as-Shabuni di dalam kitab *Shafwatut at Tafasir*. Lalu apakah yang di maksud adil dalam Islam itu ? Imam Ali *karamullahu wajhah* mengatakan " وَضْعُ شَيْءٍ فِى مَحَلِّهِ " adil adalah menempatkan sesuatu secara proporsional dan profesional. Lebih tegas lagi Sayyid Qutub dalam bukunya *'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam* mengatakan " الْعَدْلُ هُوَ إِقَامَةُ الْحَقِّ بِغَيْرِ ظُلْمٍ " adil adalah menegakkan kebenaran dengan tanpa mendzolimi orang lain".

Dengan demikian hadirin, prinsip penegakan hukum terhadap para koruptor adalah dengan keadilan tanpa mengenal pandang bulu, status atau jabatan. Walaupun terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, si kaya atau si miskin, pejabat atau rakyat, hukum harus tetap berlaku dan harus tetap di tegakkan dan di junjung tinggi. Oleh karena itu mengingat pentingnya nilai-nilai keadilan dalam memberantas korupsi. Dr. Nurcolis Madjid dalam bukunya Cita-Cita Politik Islam mengatakan, pincangnya penegakkan keadilan menyebabkan pincangnya pemerataan ekonomi, dan menjadikan korupsi tumbuh subur di negara kita laksana cendawan di musim dingin, akibatnya kalau hal ini dibiarkan, lahirlah Fir'aun-Fir'aun yang baru, Qorun-Qorun abad dua satu, Tsa'labah-Tsa'labah masa kini, yang menjadikan hukum dan keadilan bukan lagi milik rakyat tapi untuk konglomerat, kesejahteraan bukan lagi buat rakyat tapi buat para penjilat, dampaknya reformasi yang kita cita citakan tapi destruksi yang kita rasakan, pembangunan nasional yang diidam-idamkan justru bencana nasional yang di timpakan, *naudzubillahi mindzalik.*

Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah.

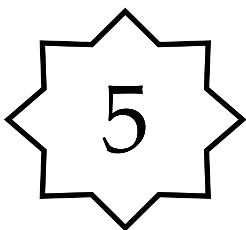
Adapun melalui pendekatan politik hukum, cara untuk memberantas korupsi paling tidak ada dua langkah minimal yang harus dilakukan ; *Pertama*, menegakkan hukum seadil-adilnya tanpa pandang bulu, status dan jabatan. *Kedua* harus ada komitmen dari puncak pemimpin suatu negara. Jikalau sikap ini yang kita aplikasikan dalam kehidupan kita, maka insya Allah korupsi di negara kita sedikit demi sedikit akan terkikis habis, sehingga negar kita dapat hidup adil dalam kemakmuran, makmur dalam keadilan, jauh dari korupsi, dekat dengan rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala*, *amin ya Rabbal 'alamin*.

Sebagai bahan penutup, marilah kita simak bersama nasihat Allah subhanahu wa ta'ala :

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا {النساء : 58}

Artinya : "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"

بَارَكَ اللّٰهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



MEMBANGUN HARMONI MUSLIM DAN NON MUSLIM

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا {اَمَّا بَعْدُ}

فَيا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللّٰهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى اِنَّ اللّٰهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا .

اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ

وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا

أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Jama'ah Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala.

Segala puji bagi Allah yang terus membimbing kita dengan kalam-Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Selanjutnya sebagai seorang khatib selalu berwasiat baik kepada diri khatib sendiri, maupun kepada seluruh jama'ah jum'at aga senantiasa bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, karena golongan muttaqin adalah para penghuni surga. Semoga Allah menganugerahkan kebaikan dunia dan akhirat kepada kita semua, amin.

Hadirin Rahimakumullah.

Pada hari minggu, tanggal 1 Juni 2008, menjadi saksi sejarah, sekaligus menambah koleksi tragedi berdarah yang terjadi di tanah air Indonesia. Di mana Forum Pembela Islam atau yang kita kenal dengan FPI bentrok fisik dengan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Bentrok fisik antara FPI dengan AKKBB menjadi bukti rendahnya kesadaran akan toleransi dan perdamaian di Indonesia, dan perilaku ini hingga kini semakin memprihatinkan. Hal ini hadirin, berpotensi memunculkan spekulasi bahwa kekerasan di Indonesia atas nama agama, sangat sulit untuk dibendung.

Media lokal maupun internasional tak luput menyorot peristiwa yang kontradiktif ini. Bahkan, media-media internasional tak segan menyebut peristiwa ini, sebagai imbas dari pemahaman Islam yang fundamentalis-konservatif di Indonesia. Tak ayal, ada pula yang mencap Islam sebagai agama

yang suka dengan aksi kekerasan, intoleran maupun kebencian. Padahal hadirin, jikalau kita kaitkan kejadian tersebut dengan sejarah penyebaran dan da’wah Islam, tidak pernah setetes darah pun jatuh dalam kejadian yang disebabkan karena pebedaan agama pada saat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam menyebarkan rahmat Islam di seluruh dunia. Bahkan telah kita ketahui bersama hubungan Nabi terhadap kaum Yahudi dan Nashrani telah menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam membangun hubungan yang harmoni atas sikap lemah lembut Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Sikap bersosial yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam berlandaskan pada *kalam* Allah subhanahu wa ta’ala di dalam al-Qur’an surat al-Mumtahanah ayat 8 :

لا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ {المتحنة : 8}

Artinya: “*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*” [QS. al-Mumtahanah: 8]

Hadirin Ma’asyirol Muslimin Rahimakumullah.

Firman Allah subhanahu wa ta’ala yang baru saja kita simak bersama, menampik kesan keliru tentang memusuhi non-muslim dari semua golongan, melainkan ayat tersebut menggariskan prinsip dasar hubungan antara kaum muslim dan non-muslim dengan cara membangun sikap toleran, demikian penjelasan Muhammad Quraish Shihab seorang *muffasir* terkemuka di bumi Indonesia.

Adapun ayat tersebut turun berkenaan dengan cerita Asma' binti Abu Bakar *radhiyallahuanhuma* yang ibunya berkunjung dan memberikan hadiah padanya. Tetapi ia menolak untuk menerimanya dengan alasan ibunya Qutailah masih dalam keyakinan yang *musyrikah*. Namun dengan sikap yang berbeda, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk menyambut ibunya dan menerima hadiahnya. Kisah tersebut menginspirasi kita bahwa menjalin hubungan yang harmoni antar sesama maupun agama adalah hal yang dianjurkan dalam Islam dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di dunia berdasarkan prinsip keadilan dan tenggang rasa.

Sayyid Quthb, pengarang kitab *Fi Zilal al-Qur'an* menjelaskan, sesungguhnya Islam adalah agama perdamaian, akidah kasih sayang, undang-undang yang bertujuan menaungi seluruh kawasan di bawah panjinya yang teduh dan indah bagi umatnya, bermaksud membumikan sistemnya dan berkeinginan mengumpulkan umat manusia di bawah panji Islam dalam keadaan saling bersaudara, serta membangun sikap saling kenal-mengenal dan mencintai satu sama lainnya. Dengan begitu, sebenarnya tidak ada aral melintang untuk menuju ke sana, kecuali kejahatan para musuh-musuh Islam dan pengikut-pengikutnya.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fakta sejarah yang menunjukkan bahwa wilayah Islam yang terbentang kekuasaannya di belahan timur hingga barat, yang pada saat itu pula masyarakat Islam hidup berdampingan dengan non-muslim tetap aman dan damai sentosa. Tidak seorang muslim pun yang melanggar hak atau kehormatan mereka, juga tak seorang muslim pun yang bersikap tamak dan merampas harta mereka. Oleh karenanya, hal ini perlulah kita tanam dan aplikasikan dalam diri dan kehidupan setiap insan dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat Islam maupun bangsa Indonesia yang budiman.

Sidang Jum’at Rahimakumullah.

Menghadapi perkembangan masyarakat yang terjadi semakin cepat disertai perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan bertingkat, maka semakin menambah pula mudahnya kontak yang tidak terbatas antar wilayah di dunia. Pada wacana kerukunan hidup antar umat beragama, muncul suatu istilah yang lahir pada zaman Orde Baru dengan tujuan terciptanya keamanan antar umat dan Negara, yang kemudian dikenal dengan istilah “Tri Kerukunan”. Istilah tersebut menjelaskan dan mengatur tentang sikap: “Kerukunan Interen umat Beragama, Kerukunan Umat Antar Beragama dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah”. Surat keputusan bersama tersebut merupakan usaha pemerintah dan bangsa Indonesia dalam menciptakan kerukanan demi terwujudnya hubungan harmoni antar agama.

Dalam hal tersebut, Islam menjamin seluruh hak *ahli zimah* (orang yang mendapatkan perlindungan Islam) yang hidup di wilayah umat Islam termasuk di Indonesia serta menjamin keamanan dan ketentaraman hidup maupun hak-haknya. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. menegaskan melalui sabdanya :

مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوِ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ {رواه ابوا داود}

Artinya : “*Barangsiapa menzalimi seorang yang berada di bawah tanggungan (perlindungan Pemerintah Islam), atau membebaninya di luar kemampuan, atau mengambil sesuatu tanpa keikhlasan, aku adalah penantangnya di hari Kiamat.*” [HR. Abu Daud]

Hadirin, hak-hak *ahli dzimmah* yang paling utama di tengah masyarakat Islam adalah; (1) mendapatkan perlindungan jiwa, (2) mendapatkan perlindungan kehormatan

dan harta, serta (3) mendapatkan kebebasan untuk memeluk agama dan melaksanakan segenap urusan-urusan perdata. Lalu bagaimanakah metode Islam membangun perdamaian demi terciptanya hubungan harmoni antara muslim dengan non muslim? Mengenai hal ini, Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 :

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {البقرة : 256}

Artinya: "*Tidak ada paksaan untuk agama ; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" [QS. al-Baqarah : 256]

Hadirin Ma'syiral Muslimin Rahimakumullah.

Demikian penjelesan Allah demi menciptakan hubungan harmoni antara umat Islam dengan non Islam. Ayat tersebut turun dengan menceritakan kisah seorang wanita yang ditinggal mati anaknya, ia pun bernadzar apabila anaknya hidup akan menjadikannya Yahudi. Maka tatkala Bani Nadhir diusir dari daerahnya, kemudian mereka orang-orang Anshar berkata, "Kami tidak akan meninggalkan anak-anak kami". Lalu turunlah firman Allah tersebut.

Ayat maupun kisah tersebut menjelaskan kepada kita bahwa untuk menjalin hubungan yang harmoni dalam metode Islam tidak menggunakan cara-cara kekerasan, kebencian maupun intoleran. Melainkan Islam membebaskan kepada non-

muslim untuk melaksanakan urusan dan hak-haknya di dunia. Hal tersebut dimaksudkan agar ketentraman dan kedamaian di dunia khususnya di Indonesia tetap terjaga, persatuan dan kesatuan akan tercipta, rakyat pun akan hidup sejahtera.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala.

Pada akhirnya, untuk menjaga hubungan harmoni antar umat muslim maupun non muslim cara yang Islam suguhkan adalah sikap saling bertoleransi antar sesama, sikap saling menghargai terhadap hak-hak kebebasan beragama dan menghormati segenap urusan mereka dalam hubungan perdata. Maka, jikalau sikap tersebut dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia tercinta Insyallah hubungan harmoni akan tercipta rakyat pun akan hidup bahagia dan damai sentosa, *Amien ya rabbal 'alamin*.

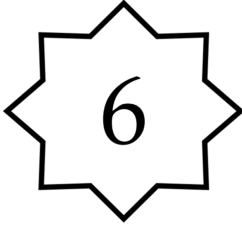
Sebagai bahan renungan, marilah kita simak bersama firman Allah subhanahu wa ta'ala yang menjelaskan tentang akhlak Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di muka bumi ini dalam menebar rahmat Allah *ta'ala* :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ {آل عمران : 159}

Artinya : "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka*

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ



PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَ الْاِنْسَانَ زَوْجَيْنِ اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْاَطْرَفَيْنِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ هُمْ سَعَدُوْا فِى الدَّارَيْنِ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَهُوَا خَالِقُ الْإِنْسَانِ ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى قَدْ عَلَّمَنَا الْإِ يْمَانَ وَالْإِسْلَامَ وَالْاِحْسَانَ {أَ مَّا بَعْدُ}

فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَ ى اللّٰهِ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ مَاسْتَطَعْتُمْ ، وَسَا رِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ لَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ .

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ : اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ،

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ، لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ {الحشر : 21}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِيْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

Sebagai seorang khatib disetiap jum'at selalu berwasiat kepada diri khatib sendiri dan juga kepada seluruh jama'ah jum'at untuk terus meningkatkan kualitas taqwa kita kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yakni dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya tanpa harus memilih-milih perintah dan larangan yang selaras bagi diri kita saja dan menafikan perintah dan larangan lainnya.

Hadirin Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Pada akhir abad ke-20, di tanah Eropa muncul pemikiran feminis oleh para aktifis perempuan yang diakibatkan karena adanya ketidakadilan gender. Islam yang juga menyebar ke tanah Eropa pada saat itu, ternyata tidak bisa terlepas dari geliat pemikiran tersebut yang dikaitkan dengan kesadaran baru atau yang dikenal dengan *oksidentalisme* dan kesadaran *post-kolonialis*. Feminisme, adalah sebuah gerakan

perempuan yang menuntut emansipasi berupa kesamaan hak dan keadilan dengan pria. Hal ini di Eropa dipelopori oleh *Lady Mary Wortley Montagu* dan *Marquis de Condorcet*.

Namun hadirin, akibat *westernisasi* berpikir yang dilakukan oleh muslim feminis, yang kemudian menganggap warisan pemikiran Islam sesuatu yang mengekalkan ketidakadilan gender dan mengekalkan dominasi laki-laki atas wanita, maka mereka menolak konsep kepemimpinan rumah tangga bagi laki-laki, kewajiban berjilbab dan kebolehan poligami. Sebaliknya, mereka malah membolehkan wanita menjadi imam *shalat* dalam *jama'ah* yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta membolehkan wanita memberikan *khutbah* Jumat dan mengumandangkan *adzan* seperti yang dilakukan oleh Dr. Aminah Wadud beserta jama'ahnya di gereja Anglikan Manhatan New York Amerika Serikat.

Selain dari pada itu, pemikiran feminis Islam yang paling ditonjolkan saat ini, termasuk oleh para pemikir liberal Islam di Indonesia adalah kampanye diperbolehkannya nikah beda agama tanpa batas. Lalu bagaimanakah al-Qur'an memandang tentang masalah pernikahan beda agama tersebut? Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 221 :

وَلاَ تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلاَ تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ {البقرة : 221}

Artinya : *"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun*

dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." [QS. al-Baqarah : 221]

Hadirin Rahimakumullah.

Ayat yang baru saja kita simak bersama, memunculkan dua buah tafsir yang berbeda yakni antara kaum feminis-modernis-liberalis seperti Rasyid Ridho, dan tafsir tradisionalis-moderat seperti yang narasikan oleh Muhammad Quraish Shihab seorang *mufassir* terkemuka di bumi Indonesia ini. Menurut Rasyid Ridho di dalam bukunya *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, kalimat ولا تَنْكِحُوا المشركات dan ولا تُنْكِحُوا المشركين diungkapkan dengan kalimat yang umum, namun memiliki pengertian yang khusus, di mana kata *musyrik* maksudnya adalah para penyembah berhala pada saat al-Qur'an diturunkan. Oleh karenanya, bagi mereka ayat tersebut tidak tegas melarang menikah dengan orang musyrik selain bangsa Arab, seperti Konghucu, Hindu, Budha, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Prof. Dr. Muhammad Qurasih Shihab dan yang sejalan dengan pemikiranya, di dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kata *musyrik* disematkan bagi siapa saja yang percaya bahwa ada Tuhan bersama Allah, atau siapa pun yang melakukan aktivitas yang bertujuan utama ganda, pertama kepada Allah dan kedua kepada selain Allah. Dengan demikian, semua yang mempersekutukan Allah melalui perspektif ini adalah *musyrik*, termasuk kaum Yahudi dan Nasrani ketika menjadikan utusan-utusan Allah sebagai anak-anak Tuhan, atau dalam bahasa Nasrani disebut dengan istilah

trinitas. Oleh karenanya, bagi beliau pernikahan seperti ini dilarang dan diharamakan di dalam Islam.

Lebih detil lagi, bahwa ayat di atas termasuk ayat Madaniyah yang pertama kali turun dan membawa pesan khusus kepada orang-orang Muslim agar tidak menikahi wanita *musyrik* atau sebaliknya. Imam Muhammad al-Razi dalam *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* menyebut bahwa ayat tersebut sebagai ayat-ayat permulaan yang secara eksplisit menjelaskan hal-hal-yang dihalalkan (*ma yuhallu*) dan hal-hal yang dilarang (*ma yuhramu*). Dan, menikahi orang *musyrik* merupakan salah satu perintah Tuhan dalam kategori haram.

Hadirin, cara baca terhadap ayat di atas sehingga serta-merta menjabarkan bahwa pernikahan dengan non-muslim hukumnya haram adalah dengan metode literal dan runtut riwayat. Cara pandang seperti ini dikarenakan sebagian masyarakat muslim masih beranggapan bahwa yang termasuk dalam kategori *musyrik* adalah semua non-muslim, termasuk diantaranya keumuman Kristen dan Yahudi. Namun, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah bagaimanakah penjelasan tentang *ahlul kitab* dalam hal ini ? mengenai hal tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* telah berfirman di dalam surat al-Ma`idah ayat 5 :

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ {المائدة : 5}

Artinya : "*Dan dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud*

menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi." [QS. al-Ma`idah : 5]

Hadirin Rahimakumullah.

John Penrice di dalam *A Dictionary and Glossary of The Koran; Silsilah al-Bayan fi Manaqib al-Qur'an* menjelaskan bahwa secara literal kata *ahl* yang terdiri dari huruf *alif*, *ha'*, dan *lam* mengandung pengertian masyarakat atau komunitas. Dengan demikian, jika kata *ahl* digabungkan dengan *al-kitab* maka menurut Muhammad Galib di dalam Ahl al-Kitab; Makna dan Cakupannya, ia bermakna komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada nabi dan rasul-Nya.

Hadirin, mengenai terma *ahl al-kitab,* al-Qur'an telah menyebutnya sebanyak 31 kali yang tersebar di tujuh surat-surat *madaniyah* (yakni al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa', al-Maidah, al-Ahzab, al-Hadid, dan al-Hasyr) dan dua surat *makiyyah* (yakni al-Ankabut dan al-Bayinah). Penyebutan *ahl al-kitab* yang lebih banyak terdapat dalam surat-surat *madaniyah* ini secara historis-sosiologis disebabkan karena kontak umat Islam dengan *ahl al-kitab* lebih banyak terjadi pada saat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Madinah. Oleh karenanya, bagi Quraish Shihab ayat di atas memang betul membolehkan pernikahan antar pria muslim dengan wanita *ahl al-kitab*, tetapi izin tersebut adalah sebagai jalan keluar kebutuhan mendesak ketika itu, di mana kaum muslimin sering berpergian jauh melaksanakan jihad tanpa mampu kembali ke keluarga mereka, sekaligus juga untuk tujuan dakwah. Akan tetapi setelah Khalifah Umar bin Khathab ra melarangnya maka hukum menikahi merekapun dilarang.

Pendapat tersebut di dasarkan pada riwayat Umar ibn Khaththab yang memerintahkan kepada para sahabat yang beristri ahli kitab untuk menceraikannya, lalu para sahabat

mematuhinya kecuali Huzaifah. Maka Umar memerintahkan kedua kalinya kepada Huzaifah “ceraikanlah ia” lalu Huzaifah berkata kepada Umar “Maukah engkau menjadi saksi bahwa menikahi perempuan ahli kitab itu adalah haram?” Umar menjawab “ia akan menjadi fitnah, ceraikanlah”, kemudian Huzaifah mengulangi permintaan tersebut, namun jawab Umar “ia adalah fitnah”. Akhirnya Huzaifah berkata, “sungguhnya aku tahu ia adalah fitnah tetapi ia halal bagiku”. Dan setelah Huzaifah meninggalkan Umar, barulah ia mentalaq istrinya. Demikian penjelasan Ibnu Qudama` di dalam Kitab al-Mughni.

Hadirin Sidang Jum’at yang Berbahagia.

Adapun di Indonesia, pada tahun 2004 muncul *Counter Legal Draft* (CLD) Kompilasi Hukum Islam yang diarahkan menjadi Rencana Undang-Undang (RUU) Hukum Perkawinan Islam oleh Musdah Mulia dkk yang tergabung dalam Tim Pengarusutamaan Gender Departemen Agama dan mendapatkan mandat langsung dari negara, di mana isi pokoknya lebih banyak penentangan terhadap *local wisdom* seperti diperbolehkannya nikah beda agama dll., sehingga memunculkan polemik di masyarakat bahkan pengharaman dari para ulama’ karena dianggap liberal, dan akhirnya Menteri Agama pada saat itu Maftuh Basyuni harus membekukan bahkan membubarkan tim kerja tersebut.

Hadirin, pengharam nikah beda agama di Indonesia ini, di dasarkan pada pasal 40 huruf c Kompilasi Hukum Islam yang menetapkan bahwa perkawinan seorang pria Islam dilarang dengan wanita yang tidak beragama Islam. Adapun posisi pemerintah untuk menghilangkan perbedaan dan menjaga kemaslahatan ini adalah merupakan hak yang melekat padanya sehingga mempunyai kewenangan, karena kaidah fiqh telah menjelaskan :

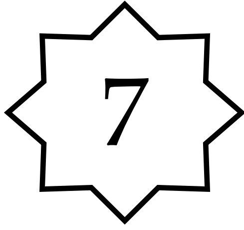
تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوْطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya : “*tindakan Imam terhadap rakyat ini harus berkaitan dengan kemaslahatan*”.

Larangan pemerintah terhadap perkawinan beda agama ini, semata-mata untuk menjaga keutuhan kebahagiaan rumah tangga dan *'aqidah* keberagamannya. Dengan demikian, jika dilaksanakan maka visi dan misi sebuah perkawinan yakni terciptanya *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* akan terwujud.

Pada akhirnya melalui akhir khutbah jum’at ini kami tegaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pasangan yang beda agama mungkin dapat memperoleh *sakinah* dan *mawaddah* dalam rumah tanggganya, akan tetapi *rahmat* Allah puncak visi dan misi perkawinan akan sulit untuk diraih.

بَارَكَ اللّٰهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MENCETAK GENERASI ISLAMI

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِالْهُدَى وَالْأَوْلَادِ وَالَّذِيْ أَرْحَمَنَا بِالْمَغْفِرَةِ وَالْأَبْنَاءِ ، أَشْهَدُ أَنْ لاإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَسُبْحَانَ الَّذِيْ أَفْضَلَنَا عَلَى سَائِرِ مَخْلُوْقَاتِهِ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ أُرْسِلَ إِلى جَمِيْعِ أُمَّتِهِ

أَللّٰهُمَّ صَلِّي وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَامُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ يَتَمَسَّكُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَدِيْنِهِ { أَمَّا بَعْدُ }

فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْأَوْلَادَ رَعِيَّةُ كُلِّ الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَأَمَانَاتٌ لِكُلِّ الْمُجْتَمَعِ ، وَأَكْبَرُ الْأَمَانَاتِ مِنَ اللهِ مَا عِنْدَكُمْ مِنَ الْأَوْلَادِ وَالْأَحْفَادِ ، فَأَحْسِنُوْا تَرْبِيَتَهُمْ وَهَذِّبُوْا أَخْلَاقَهُمْ وَعَلِّمُوْا بِمَا يَنْفَعُوْنَ بِهِ فِيْ دِيْنِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَآخِرَتِهِمْ

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ : لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُوْرَ ، أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيْمًا إِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِ أَوْ يُنَصِّرَانِ أَوْ يُمَجِّسَانِ ، وَقَالَ أَيْضًا : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Hadirin Sidang Jum'at Rokhimakumullah.

Pada Khutbah ini, saya mengingatkan kepada kita sekalian agar senantiasa mempertebal keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Seringkali diulangi bahwa hanya ketaqwaanlah yang dapat menjamin ketentraman hidup kita selama di dunia. Keimanan dan ketaqwaan pula yang menjadikan kita merasa layak berharap rahmat Allah di dunia dan akhirat. Maka marilah kita semakin mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar jalan hidup kita senantiasa diberkahi dan diridhoi Allah subhanahu wa ta'ala.

Jika kita senantiasa meningkatkan ketaqwaan, tentu jalan hidup kita menjadi lebih mudah, lebih nyaman dan lebih teratur dan berkesinambungan. Dalam bermasyarakat, tentu kita menginginkan keteraturan dan kesinambungan dalam berbagai bentuk kebaikan. Nah, salah satu di antara bentuk-bentuk kesinambungan dalam kebaikan dan kataqwaan adalah tumbuhnya generasi-generasi penerus perjuangan dan dakwah islamiyah. Maka dengan demikian, tentu kita menginginkan

turut berperan serta dalam melanjutkan estafet perjuangan islam ini dengan melahirkan dan mengasuh anak-anak Muslim yang cerdas, berkarakter dan shaleh. Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِ أَوْ يُنَصِّرَانِ أَوْ يُمَجِّسَانِ

Artinya : "*Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya, orang tualah yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan menjadikan seorang anak sebagai pribadi yang sholeh atau sebaliknya. Hal ini juga sesuai dengan Sabda Rasulullah lainnya;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban.*" (HR. Bukhori-Muslim)

Seorang pemimpin pemerintahan adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban tentang rakyatnya, suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban tentang anggota keluarganya, istri adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban tentang rumah tangga suaminya serta anak-anaknya, dan seorang pembantu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban tentang harta benda majikannya, ingatlah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban kelak di hari Kiamat.

Saudara-saudara Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah

Anak merupakan harapan setiap orang tua dalam kehidupan rumah tangga mereka. Anak adalah kebanggaan dan dambaan. Namun terkadang anak juga dapat menjadi cobaan yang sangat berat bagi kedua orang tuanya. Karenanya, setiap orang tua mesti mendidik anak-anak mereka sesuai tuntunan agama Islam.

Anak-anak yang dididik dengan Tuntunan Islam diharapkan menjadi anak-anak yang sholeh, berbakti dan berguna bagi bangsa, negara, masyarakat dan agamanya. Tentu saja orang tuanya adalah mereka yang pertama kali memetik buah dari kesalehan anak-anaknya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا

Artinya : "*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al-Furqaan, 25:74)

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ

Artinya : "*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang shaleh.*" (QS. Ash-Shoffaat, 37:100)

Dua Ayat ini meneguhkan kepada kita, bahwa selayaknya sebagai pribadi Muslim yang beriman, tentu kita berharap untuk dikaruniai buah hati yang dapat dibanggakan, shaleh-shalihah, berbakti dan berguna bagi sesamanya. Namun

Allah subhanahu wa ta'ala juga mengingatkan kita, bahwa segala anugerah yang berupa keturunan dan segala milik kebendaan serta lain-lainnya, adalah hanya ditentukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. karenanya, sebagai orang beriman, tentu kita tidak boleh menyalahkan siapa pun jika barangkali kita belum dikaruniai keturunan. Karena Allah-lah yang telah menentukan setiap kelahiran yang telah maupun akan muncul di muka bumi ini. Firman Allah :

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُوْرَ ، أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيْمًا إِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Artinya : "*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*" (QS. asy-Syura: 49-50)

Selayaknya kita senantiasa berdoa, semoga Allah mengaruniakan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada kita sekalian melalui keturunan-keturunan yang shalih dan shalihah di tengah-tengah masyarakat kita. Agar keturunan-keturunan tersebut dapat melanjutkan estafet dakwah Islam di tengah-tengah kondisi masyarakat yang semakin kompleks ini. Namun berdoa saja tidaklah cukup. Kita harus mengupayakan sekuat tenaga agar dapat medidik anak-anak kita menjadi generasi yang dapat diandalkan oleh zamannya. Kita harus memperhatikan pendidikan mereka, berusaha menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi perkembangan positif kejiwaan mereka.

Sebagai orang tua, kita juga harus memperhatikan pergaulan anak-anak kita yang menjadi faktor penentu dalam perkembangan sosial mereka. Kita harus mengajarkan kesederhanaan dalam keseharian mereka. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah contohkan, bahwa meski hidup dalam kondisi yg sederhana, tapi kebahagiaan selalu Beliau rasakan. Maka demikianlah mestinya kita menciptakan lingkungan sosial dan kekeluargaan bagi anak-anak harapan generasi Islam tersebut.

Di samping itu, hal lain yang harus kita perhatikan dalam mendidik anak adalah memberikan Rejeki yang Halal selama pertumbuhan mereka. Karena rezeki halal dapat mempermudah mereka menjalani kesalehan dan ketaqwaan. Sementara jika kita kurang-hati-hati dan teledor dengan memberikan mereka asupan energi dan suplai pertumbuhan maupun pendidikan dari rezeki halal, maka sama saja dengan menginginkan mereka menjadi lahan empuk bagi tumbuhnya kemungkaran dalam diri anak-anak kita sendiri. Rezeki yang halal akan memudahkan mereka menerima hidayah dan keberkahan dalam menjalani proses pertumbuhan dan pendidikannya.

Hadirin Sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah

Marilah kita mempertebal keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah dengan mengnalkan jalan dakwah kepada generasi Islam sedini mungkin dengan penuh kebijakan dan keteladanan yang mulia. Bukan zamannya lagi jika kita hanya mendidik tanpa memperhatikan perkembangan psiokologi mereka. Bukan zamannya lagi jika kita hanya mengandalkan kekerasan dalam medidik anak.

Memang benar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperbolehkan kita untuk memukul anak-anak jika mereka lalai mengerjakan shalat. Nemun bukan berarti dengan

demikian kita dapat memukul mereka dengan seenaknya saja. Karena anak-anak senantiasa membutuhkan kasih sayang yang dapat mereka cerna dan mereka sadari. Anak-anak ingin mengerti bahwa orang tua mereka menyayangi mereka, sehingga mereka dapat membalas kasih saying tersebut dengan kesungguhan belajar dan berusaha menjadi baik bagi lingkungan dan masyarakatnya. Artinya anak-anak akan merasa memiliki tanggung jawab menjadi shaleh dan shalihah jika mereka juga mengerti bahwa kedua orang tuanya mencontohkan kesalehan dan keteladanan yang baik terhadapnya. Tentang hal ini, Al-Qur’an mengajarkan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. an-Nahl: 125)

Artinya, jika kita menginginkan anak-anak kita menjadi generasi yang baik dan santun, tentu kita harus mengajarkan kebaikan dan sopan santun serta etika Islam kepada mereka. Selain itu, dalam memilihkan atau mengarahkan pendidikan bagi anak-anak, kita dapat memperhatikan bakat dan kecenderungan mereka. Kita dapat menyekolahkan mereka menurut bakat positifnya masing-masing, sehingga ketika telah menjadi dewasa nantinya, mereka tidak memiliki keraguan akan kemampuan dan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali Imran : 104)

Ada yang menjadi muballigh, tentara, pedagang, guru atau pun insinyur dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian generasi Islam yang kita dambakan bersama dapat segera terwujud menjadi sebuah kenyataan. Dan izzul Islam wal muslimin dapat kita gapai bersama, karena generasi muda saat ini tentu akan menjadi pemimpin Islam di kemudian hari.

Hadirin siding Jum'at yang Dirahmati Allah

Hal terpenting terakhir yang ingin saya sampaikan kepada saudara-saudara sekalian adalah, tentang bekal paling utama kepada generasi muda kita, yakni pendidikan, keteladanan dan ketaqwaan. Sebagaimana perkataan Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhu, "Didiklah anakmu karena kamu akan ditanya tentang tanggungjawabmu, apakah sudah kamu ajari anakmu, apakah sudah kamu didik anakmu dan kamu akan ditanya kebaikanmu kepadanya dan ketaatan anakmu kepadamu."

Saya nyatakan, kita harus memberikan bekal ketaqwaan yang cukup kepada mereka, apapun profesi yang menjadi pilihan mereka kelak. Karena tanpa ketaqwaan, mustahil mereka dapat menjadi generasi Muslim yang dapat diandalkan dan ditunggu peran sertanya dalam pembangunan bangsa dan umat. Sebagaimana firman Allah,

وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوْنِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

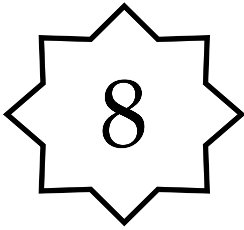
Artinya : “*Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.*” (QS. al-Baqarah : 197)

بَارَكَ اللّٰهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ

وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ

وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



8 RAIHLAH AMPUNAN ALLAH DI BULAN RAMADHAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ جَعَلَ هذَاالشَّهْرَ سَيِّدَ الشُّهُوْرِ وَأَنْزَلَ فِيْهِ الْقُرْأَنَ .فَعَظَّمَ قَدْرَهُ بِذلِكَ وَرَفَعَهُ وَأَجْزَلَ فِيْهِ الْاِحْسَانَ بِفَتْحِ الْجِنَانِ.أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّاللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِ يْكَ لَهُ.وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًارَسُوْلُ اللّٰهِ بِمَايَرْجُوْارَبَّهُ قَدْقَامَ وَصَامَ رَمَضَانَ خَالِصًالِوَجْهِ اللّٰهِ خَيْرَصِيَامٍ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى اَلِه وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ أَرَادَاللّٰهُ لَهُمُ الْهِدَايَةَ فَشَرَحَ صُدُوْرَهُمْ لِلاِسْلاَمِ. أَسْكَنَ اللّٰهُ فَسِيْحَ الْجِنَانِ{أَمَّابَعْدُ}

فَيَاأَيُّهَ النَّاسُ اتَّقُوْااللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِه وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hadirin Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala.

Alhamdulillah kita telah memasuki fase terkahir di bulan Ramadhan ini dan insya Allah akan menjumpai hari Raya idul fitri (hari kemenangan) Semoga Amal ibadah kita diterima Allah subhanahu wa ta'ala, dan insya Allah kita akan mendapatkan Rahmat, Ampunan dari Allah dan Pembebasan dari Api Neraka, Amin. *Sholawat* teriring *salam* semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Insya Allah dengan izin Allah kita akan mendapat *syafa'at* dari beliau di *yaumil akhir* nanti, *Amin*. Selanjutnya *khatib* mengajak kepada kita semua untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, karena hanya dengan predikat taqwa, Allah akan memberikan kesempatakan kepada kita untuk bertemu dengan-Nya di akhirat kelak. Semoga Allah menjadikan kita sebagai hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, *amin ya Rabbal 'alamin*.

Hadirin sidang jumat yang insya Allah dirahmati oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Tak terasa, Ramadhan telah melangkah ke babak akhir perjalanan, Hanya Allah dan kita sendiri yang tahu, apakah waktu yang telah terlewat telah termanfaatkan dengan baik untuk bertaqarrub kepada Allah, ataukah sia-sia belaka hanya haus dan lapar saja yang melekat di badan, sementara rahmat dan ampunan Allahjauh dari pelupuk mata. RasulullahShallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : "*Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh Keimanan dan hanya mengharapkan pahala Allah semata maka diampunilah dosanya yang telah lalu*". [HR Bukhari-Muslim]

Allah subhanahu wa ta'ala yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, melalui Sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut di atas, telah menegaskan kepada kaum Muslimin tentang berita pengampunan pada bulan Ramadhan, Sungguh, ini adalah bentuk kebesaran dan kasih sayang Sang Pencipta kepada Makhluk-Nya.

Jamaah sidang sholat jumat yang dicintai Allah.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh dengan pengampunan. Oleh karena itu pada bulan ini umat Islam diperintahkan untuk banyak memohon ampunan Allah Yang Maha Pengampun. Berkaitan dengan ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salah satu Khutbahnya sebelum memasuki Ramadahn menyatakan : "Dialah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya pengampunan danakhirnya kemerdekaan dari apai neraka." Lalu beliu melanjutkan, "Karenanya perbanyaklah empat perkara pada bulan Ramadhan: dua perkara untuk Rabb-Nya dan dua perkara kallian menyukainya. Dua perkara untuk Rabbnya adalah mengakui dengan sesungguhnya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan memohon Ampunan kepada-Nya. Adapun dua perkara yang kalian sukai adalah memohon syurga dan berlindung dari neraka." HR Ibnu Huzaimah dari Salaman al-Farisi.

Dosa merupakan konsekuensi dari perbuatan maksiat kepada Allah SUBHANAHU WA TA'ALA, baik karena mengabaikan kewajiban ataupun melakukan keharaman. Manusia sering berbuat dosa, siang maupun malam hari, Dirumah, di Masjid bahkan, di kantor, di angkot, di bus, dikendaraan pribadi, di kereta api, di terminal, di stasiun, dibandara, di sekolah, di kampus, di pabrik dan dimana saja seseorang sangat mungkin berbuat kesalahan. Berbuat salah memang sudah sunatullah, Sebab Rasul sendiri telah menyatakan bahwa manusia itu tempat salah dan lupa. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk sering memi;nta ampunan kepada Nya. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya : "*Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui*." [QS. Ali Imran : 135]

Ayat di atas secara gamblang menunjukkan bahwa ada kesempatan pengampunan dari Allah subhanahu wa ta'ala merupakan salah satu wujud kasih sayang-Nya. Betapa banyak ayat al-Quran yang menggabungkan kata *Ghafur* (Maha Pengampun) dan *Rahim* (Maha Penyayang). Karenanya, ketika seorang muslim meminta ampunan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dia merasakan penyesalan dan harapan pengampunan. Pada saat yang sama, ia merasakan betapa besarnya kasih sayang Allah subhanahu wa ta'ala kepada hamba-Nya; sudahlah ia berbuat dosa Dia Yang Maha Pengampun masih membuka pintu penganpunan baginya.

Hadirin yang Dicintai Allah.

Selain itu, *nash* di atas juga menggambarkan bahwa kaum muslimin harus senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Memang jika Allah menghendaki dapat saja satu dosa seseorang langsung Dia ampuni. Namun, Dia sendiri memerintahkan kepada manusia untuk sering meminta ampunan kepada-Nya. Baru kemudian Allah akan mengampuninya. Allah *subhanahu wa ta'ala* sendiri pasti akan mengampuni semua dosa manusia kecuali dosa syirik. Sebagaiman firmam Allah :

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni semua dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang mempersekutukan Allah maka ia sungguh telah berbuat dosa yang besar.*” [QS Annisa : 48]

Di samping Allah subhanahu wa ta’ala telah menyuruh setiap muslim utuk sering memohon ampunan kepada-Nya, Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam juga telah memberikan teladan kepada kita. Dalam haditsnya beliau bersabda :

وَاللّٰهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya : “*Demi Allah, sesungguhnya aku benar-bear meminta ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya lebih dari 70 kali sehari.*” [HR. Bukhari-Muslim]

Padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang yang maksum, atau terpelihara dari dosa. Beliau dijamin masuk syurga, namun beliau tetap terus memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Karna itu Muslim yang menjadikan Rasul sebagai syuri Tauladannya akan berupaya untuk sering meminta ampunan, khususnya dibulan Ramadhan ,Betapa tidak kesalahan hampir tidak terasa terus menumpuk. Jika dibiarkan dosa itu akan menggunung, sulit dihilangkan, bahkan lupa tidak teringat lagi. Hal ini dapat mengakibatkan binasanya orang tersebut, Jiwa berkarat, berlumur penuh dosa. Melalui

permintaan ampunan kepada Allah, Insya Allah hal ini dapat dihindari.

Hadirin Yang insya Allah dirahmati oleh Allah.

Allah subhanahu wa ta’ala Maha Penyayang. Dia tidak pilih kasih dalam memberikan ampunan kepada hamba-Nya, Apapun dosanya, berapapun banyaknya, selama kita mau bertobat, Dia akan mengampuninya. Allah berfirman :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “*Katakanlah, Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri janganlah kalian berputus asa dari rahamt Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa, semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” [QS. Az-Zumar : 53]

Untuk itu, pada kesempatan Ramadhan yang penuh ampunan ini, seorang muslim sudah seharusnya banyak meminta ampunan kepada Allah, disamping itu dia juga senantiasa melakukan muhasabah (intropeksi diri), dengan mengajukan banyak pertanyaan kepada dirinya sendiri tentang berbagai hal. Berapa banyakkah ia melalaikan sholat? Sudahkah sholatnya mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar? Sudahkah ia berpuasa sesuai dengan syariat? Sudahkah puasanya itu mengantarkan dirinya menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah? Dalam berpakaian, sudahkah ia menutup aurat secara sempurna, atau masih tetap memamerkannya? Adakah makanan dan minuman haram masuk kedalam perut? Dalam begaul, apakah iatelah teriakat dengan aturan islam, atau masih bergaul bebas yang mendekati zina? Allah subhanahu wa ta’ala memerintahkan membina

keluarga berdasakan Islam, sudahkah ia melaksanakanya? Pendidikan anak, sudahkan sesuai dengan Islam? Dihadapan mata disana-sini tanpak kemungkaran, Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan mencegahnya sudahkah ia menunaikan perintah itu, atau masih tetap tidak acuh terhadap kondisi tersebut, atau justru malah dia sendiri sering melakukan kemungkaran? Masihkan dia menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, pelindung, dan teman dekat, padahal keharaman tindakan demikian jelas tertuang dalan al-Qur'an? Bagi yang memegang amanah kekuasaan(penguasa) sudahkah ia mengurusi urusan umat/rakyat sesuai dengan syariat islam? Sudahkah aturan-aturan ataupun keputusan-keputusan yang dibuat membela rakyat atau sebaliknya? Sudahkah peraturan perundangan yang dibuat menyejahterakan masyarakat, atau justru menyengsarakan mereka?

Hadirin Yang dicintai Allah.

Sungguh masih banyak lagi pertanyaan lain yang harus diajukan seorang muslim pada dirinya sendiri. Sungguh Allah Maha Adil dalam membalas segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kalaupun tidak dibalas langsung oleh Allah didunia maka pembalasan Allah dikaherat kelak sungguh sangat adil tidak pilih kasih.

Ketika seorang muslim menemukan ada yang masih bertentangan dengan hukum Allah subhanahu wa ta'ala, mengabaikan kewajiban atau melakukan keharaman, maka tidak ada cara lain kecuali ia harus segera memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepadanya dengan taubatan Nasuha (tobat yang sebenar-benarnya). Caranya adalah dengan menyesal dengan penyesalan yang dalam: tidak akan pernah terbersit lagi dalma pikiranya untuk mengulanginya lagi dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya: jika perbuartannya yang buruk terkait dengan orang lain maka dia segera meminta maaf kepadanya; jika kesalahannya terkait denan keputusan-keputusan atau aturan-aturan yang menzolimi rakyat maka segera ia mencabutnya, meminta maaf

kepada ummat, serta segera menggantinya dengan keputusanyang mengayomi dan melindungi umat. Jika tidak demikian, yang rugi adalah diri sendiri bukan orang lain. Sungguh Allah tidak bisa disuap apalagi dipermainkan. Allah berfirman :

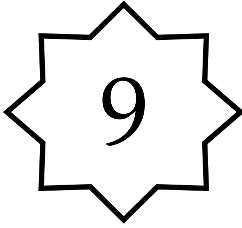
سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya : "*Berlomba-lombalah kalian mendapatkan ampuan dari tuhan kalian dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa yang dikehendakiNya. Allah memiliki karunia yang Agung.*" [QS. al-Hadid : 21]

Karena itu, hendaklah setiap muslim menjadikan bulan Ramadhan ini sebagai momentum untuk melaksanakan ketaatan secara total kepada Allah dengan menjalankan seluruh syariat-Nya. Hanya dengan itu lah Ramadhan kali ini akan jauh lebih bermakna. Dan semoga dosa-dosa yang kita miliki diampuni oleh Allah subhanahu wa ta'ala Amin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَاالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



9 ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلحَمْدُ ِللهِ الَّذِي احْيَ الْإِسْلاَمَ بِعُلُوْمِ الْعُلَمَاءِ وَ احْيَ الْأُمَّةَ بِنَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ اَللّهُمَّ صَلّ وَسَلّمْ عَلىَ سَيّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنبِيَاءِ وَعَلىَ آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَائِرِ الْخُلَفَاءِ {اما بعد}

فَيَاعِبَادَ اللهِ اتَّقُوْاللهَ حَقَّ تُقَاتِه وَلاَ تَمُوْتُنَّ إلاَّ وَأَنْتُم مُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {المائدة : 105}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِ يْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِ يْنَ وَالْحَمْدُ ِللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Kaum Muslimin Jama'ah Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Prof. Alex Inkeles seorang ahli perilaku politik, modernisasi, psikologi sosial, dan karakter nasional mengungkapkan bahwa "manusia dapat dikategorikan sebagai modern, jika bersedia menerima dan terbuka terhadap pembaharuan atau perubahan, maka ia mampu bersikap demokratis dan bersedia menerima bentuk keragaman realitas sosial yang niscaya". Adapun Islam yang lahir pada abad ke- 6 Masehi di semenanjung Arabia, mengalami hambatan kultural karena lahir di tengah masyarakat nomaden dan tidak berperadaban. Namun dalam perkembangan selanjutnya penyebaran agama Islam menarik minat para ahli sejarah untuk melihat dan menilik perkembangannya dari masa ke masa. Dalam jangka waktu yang sangat singkat, sekitar 23 tahun, Islam telah dianut oleh penduduk yang mendiami ½ wilayah dunia, dan pada akhir abad ke-20 agama ini menjadi agama yang dipeluk oleh lebih dari 1 milyar manusia yang tersebar di seluruh dunia, terutama di Asia dan Afrika.

Akan tetapi, umat Islam pada saat ini terkesan sangat lamban dalam merespons modernitas dan tidak jarang terjebak pada pemikiran-pemikiran simplistis yang bersifat apologi. Memang, persoalan umum yang terus dirasakan umat Islam, paling tidak di kalangan kaum intelektualnya adalah fenomena tidak singkronnya antara Islam sebagai doktrin dan prilaku umat dalam realitas sosialnya. Fenomena inilah yang melahirkan benturan baru antara Islam dan modernitas. Berkenaan dengan masalah tersebut, maka pada kesempatan yang berbahagia ini, kita akan membahas tentang "Islam dan Tantangan Modernitas". Dengan rujukan al-Qur'an surat al-Anfal ayat 53 :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {الأنفال : 53}

Artinya : “*Siksaan yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” [QS. al-Anfal : 53]

Hadirin Kaum Muslimin yang Berbahagia.

Ayat yang baru saja kita simak bersama, menurut Jalaluddin al-Suyuthi di dalam Kitab *al-Dur al-Mantsur* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim adalah berkenaan dengan kekufuran dan sikap ortodok kaum Quraisy :

أَنْعَمَ اللّٰهُ بِهَا عَلَى قُرَيْشٍ فَكَفَرُوْا فَنَقَلَهُ إِلَى الْأَنْصَارِ

Artinya : “*Allah memberikan nikmatnya kepada bani Quraish, akan tetapi mereka berlaku kufur hingga Allah memindahkannya untuk kaum Anshar.*”

Melalui ayat ini, Allah memberikan pelajaran yang besar kepada kita tentang sikap tertutupnya kaum Quraish terhadap Islam yang saat itu bernilai baru dan modern, hingga Allah menghukum mereka. Pada dasarnya, sikap tertutup yang terjadi pada suatu masyarakat lebih banyak disebabkan oleh keterbelakangan pengetahuan dan informasi. Padahal, dunia ini berputar dan tidak pernah berhenti dan setiap detiknya selalu mengahdirkan perubahan dan dinamika baru di sekitarnya. Maka menjadi merugilah bagi mereka yang termakan waktu tanpa sedikitpun mendapatkan hasil dari perubahan tersebut.

Akan tetapi, dinamika kehidupan yang beragam mewajibkan kita untuk menjaga keyakinan sebagai bentuk perwujudan iman dan Islam yang telah kita tanam. Sebagaimana yang diyakini oleh banyak pakar, bahwa dunia ini tanpa terkecuali sedang mengalami *the grand process of modernization* atau perkembangan manusia menuju proses

modernisasi*.* Menurut ajaran Islam, perubahan merupakan bagian dari *sunnatullah* (hukum Allah) dan merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Maka merupakan hal yang wajar, jikalau manusia, suatu bangsa dan lingkungan hidup di sekitarnya mengalami perubahan. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Scott Gordon tentang *progress,* di mana segala sesuatu itu mengalami evolusi, perpindahan atau perubahan. "*All must change*, *to something new and to something strange.*" Segala hal pastilah menemui perubahan untuk sesuatu yang baru dan beragam macam keanehan.

Oleh karenanya, untuk terus dapat menjaga Islam dan iman kita ditengah modernitas ini, maka langkah utama dan yang paling utama adalah dengan tidak melepaskan diri ini dari cahaya ilmu para ulama'. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah di dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً {النساء : 59}

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" [QS. al-Nisa` : 59]

Hadirin Kaum Muslimin yang Berbahagia.

Sebab turunnya ayat di atas menurut Muqbil bin Hadi di dalam *Shahih Asbabun Nuzul*, berkenaan dengan Abdullah bin

Hudzafah bin Qais yang diutus sebagai detasmen kecil dan memerintahkan pengikutnya untuk taat kepadanya. Lalu ketika di tengah perjalan pada malam hari Abdullah memerintahkan mereka untuk mencari kayu bakar untuk dibakar, ketika api sudah enyala besar Abdullah pun memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam api tersebut, akan tetapi mereka menolaknya, hingga sampailah permasalahan ini di hadapan Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka beliaupun bersabda :

اَلطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوْفِ

Artinya : “*Keta’atan itu pada hal yang ma’ruf.*”

Berdasarkan sebab turunnya ayat di atas, pantas jika kemudian Jalaluddin al-Suyuthi menafsirkan kalimat *ulil amri* selain pemerintah adalah :

أُولِي الْفِقْهِ وَالْعِلْمِ

Artinya : “*ahli agama dan ilmu.*”

Hadirin, ketaatan kepada ahli agama dan ilmu yang kemudian dikenal dengan istilah *ulama*` dikuatkan pula oleh hadits Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* :

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya : “*Ulama adalah pewaris atau generasi para nabi.*”

Dengan mendekatkan diri pada wewangiannya dunia dan akhirat yakni para ulama’, maka hantaman kerasa badai modernitas akan mudah diatasi, apalagi jika kita tengok pula kadiah fiqh yang begitu masyhur di dunia pesantren Indonesia :

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْأَصْلَحِ

Artinya : "*Tetap menjaga tradisi lama yang baik dan juga beradatpasi dengan modernisasi.*"

Maka sesungguhnya kita sebagi umat Islam tidaklah boleh alergi dengan nilai-nilai modern apalagi sengaja menutup diri. Akan tetapi yang harus dihindari adalah mengikuti modernitas yang bersifat *westernisasi*, di mana ketika orang barat ramai valentinan, kita malah yang paling banyak hamil di luar nikah. Ketika orang barat asik minum-minuman keras, kita malah yang paling banyak mabuk tersungkur memakai lem di pinggir-pinggir jalan, *na'udzubillah min dzalik*.

Oleh karenanya, sebelum kita berupaya lebih serius menghadapi tantangan modernitas, kita harus merumuskan bersama visi kita ke depan, sebuah visi yang bersifat holistik, dimulai dari mental spiritual, kualitas daya pikir, daya kerja, dan daya hidup. Juga kepemimpinan yang dapat dimengerti dan mampu membawa masyarakat menuju cita-citanya *fiddunya hasanah wafilakhirati hasanah waqina 'adzabannar*. Apalagi di balik sosok kehidupan modern yang kita lihat dewasa ini terdapat sejumlah nilai dan prilaku yang mengantar manusia kepada kehancuran. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala selalu menjaga kita semua dalam mengarungi bahtera hidup di dunia ini, *amin ya rabbal 'alamin*.

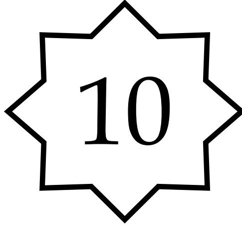
Pada akhirnya kami mengajak, jadilah muslim sejati yang tetap konsisten untuk mengamalkan ajaran Nabi besar Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun harus dianggap sebagai kelompok puritan, namun kita juga harus selalu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan hala-hal baru yang baik meskipun datangnya bukan dari ilmu ke-Islaman. Dengan demaikian, pastilah kita akan menjadi lebih bijak dalam beramaga.

Pada akhirnya sebagai bahan pegangan kita dalam menjalani kehidupan yang semakin modern ini, marilah kita simak bersama firman Allah subhanahu wa ta'ala :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

Artinya : "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*" [QS. al-A'raf : 175]

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



MEMBANGUN NILAI ETIK YANG BAIK DALAM PENERIMAAN CPNS

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَظِيمِ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، الْمَانِّ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِسْلَامِ ، وَالْمُبَيِّنِ لَنَا مَعَالِمَ حُدُودِ الْأَحْكَامِ ، مُفَرِّقًا لَنَا فِيهِ بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ ، الْوَاحِدُ الْأَحَدُ ، الْفَرْدُ الصَّمَدُ ، الَّذِي لَيْسَ لِنِهَايَتِهِ أَمَدٌ ، الْمُنَزَّهُ عَنْ الصَّاحِبَةِ وَالشَّرِيكِ وَالْوَلَدِ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، مَنْ بِخَتْمِ النُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ انْفَرَدَ ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ فِي كُلِّ أَمَدٍ .

فَيَاعِبَادَ اللّٰهِ اتَّقُوْااللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِه وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ

لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا {الفرقان : 2-1}

صَدَقَ اللّٰهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِيْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Jama'ah Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Ada etika yang baik yang harus dibangun oleh orang tua terhadap anakanya adalah; (1) memberikan pilihan nama yang baik, (2) menunaikan penyembelihan hewan '*aqiqah*, (3) mengkhitankannya, (4) memberikan nafkah yang halal dan baik, pembinaan mental dan prilaku yang baik, (5) pengenalan dan penanaman ilmu-ilmu keislaman. Hal ini sejalan dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala QS. al-Baqarah ayat 233 dan al-Tahrim ayat 6.[17]

Mengenai etika memberikan nafkah yang halal dan baik, pembinaan mental dan prilaku yang baik, saat ini muncul fenomena baru di Indonesia yakni pemaksaan kehendak orang tua terhadap anaknya agar dapat bekerja sebagai abdi negara atau PNS (Pegawai Negeri Sipil), sehingga berbagai cara terkadang dilakukan oleh mereka agar tujuan tersebut tercapai seperti mempersiapkan 100 juta, 150 juta dan lain-lain, termasuk mengajarkan kepada anak untuk memperoleh rezeki melalui jalan *risywah* (suap).

Seorang muslim diperbolehkan bekerja mencari rezeki dengan jalan menjadi PNS, selama ia mampu memikul pekerjaannya dan dapat menunaikan kewajiban. Tetapi, di

[17] Abu Bakr Jabir al-Ja`iri, *Minhaj al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 74

samping itu seorang muslim tidak boleh memaksakan diri untuk suatu pekerjaan yang bukan ahlinya, lebih-lebih menduduki jabatan srategis. Abu Huraairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَيْلٌ لِلأُمَرَاءِ وَ وَيْلٌ لِلْعُرَفَاءِ وَوَيْلٌ لِلأُمَنَاءِ لَيَتَمَنَّيَنَّ أَقْوَامٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّ ذَوَائِبَهُمْ كَانَتْ مُعَلَّقَةً بِالثُّرَيَّا يَدَلْدَلُوْنَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ وَ أَنَّهُمْ لَمْ يَلُوْا عَمَلاً {رواه الحاكم}

Artinya : *"neraka wel bagi para pemimpin, mandor, dan bendahara. Sungguh ada beberapa kaum yang menginginkan kulit-kulitnya itu bergantung di bintang yang tinggi, kemudian mereka akan diulurkan antara langit dan bumi karena sesungguhnya mereka itu tidak pernah menguasai apa yang mereka kerjakan."* [HR. al-Hakim]

Hadirin Rahimakumullah.

Berdasarkan hadits di atas, maka seorang muslim tidak diperbolehkan ambisi pada kedudukan-kedudukan yang besar dan berusaha di belakang kedudukan itu sekalipun dia ada kemampuan. Rasionalisasinya adalah, bahwa jika kedudukan itu dijadikan sebagai pelindung, maka kedudukan itu sendiri yang akan menghambat dirinya. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga pernah menjelaskan :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم: لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا ، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا {رواه البخارى}

Artinya : *"janganlah kamu meminta kekuasaan, karena jika engkau diberinya, padahal engkau tidak meminta, maka engkau akan diberi pertolongan, tetapi jika engkau diberinya itu lantaran meminta, maka engkau akan dibebaninya."* [HR. al-Bukhari]

Ini, kalau tidak diketahui bahwa orang lain tidak akan mampu mengatasi permasalahan dari kursi yang ia duduki, dan apabila dia tidak tampil niscaya kemaslahatan akan tidak teratur dan retaklah tali persoalan. Akan tetapi bila dia tahu bahwa hanya dailah yang mampu dan kemampuannya diakui oleh halayak, maka dia boleh bersikap seperti apa yang dikisahkan al-Qur'an tentang Nabiyullah Yusuf *'alaihis salam*, yang berkata kepada sang raja :

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ {يوسف : 55}

Artinya : *"(Yusuf) berkata, jadikanlah aku untuk mengurusi perbendaharaan (gudang) bumi karena sesungguhnya aku orang yang sangat menjaga dan mengetahui."* [QS. Yusuf : 55]

Hadirin Rahimakumullah

Selanjutnya, perlu dijelaskan di sini tentang hukum memberikan sesuatu untuk menjadi PNS. Selama ini setiap muslim hanya mengetahui amal *jariyah* (pahala perbuatan yang terus mengalir) saja di dalam Islam melalui ungkapan hadits Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ;

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ

بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ {رواه مسلم}[18]

Artinya : "*jika meninggal anak Adam, maka terputuslah seluruh pahalanya kecuali tiga hal; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya*." (HR. Muslim).

Secara eksplisit hadits ini menunjukkan, betapa Allah subhanahu wa ta'ala akan memberikan pahala (*reward*) yang tidak akan pernah berhenti mengalir bagi siapa saja yang melakukan tiga hal di atas. Dan tiga hal tersebut jika ditelaah secara seksama adalah orang-orang yang telah memberikan manfaat berlebih untuk orang lain. Namun, secara implisit, hadits di atas juga sesungguhnya memberikan gambaran kepada umat Islam, bahwa selain adanya amal *jariah* maka tentunya ada pula dosa *jariah*. Rasionalisasi seperti ini sangatlah *reasonable* untuk terus dikembangkan.

Penentuan makna secara implisit ini di dalam teori *ushul fiqh* (jurisprudensi) disebut dengan *mafhum mukhalafah* (pemahaman tersirat), yang bermakna "indikasi dari ungkapan tertentu terhadap ketetapan hukum bagi objek yang tidak dibicarakan pada teks itu merupakan lawan atau kebalikan dari sesuatu yang ditunjuk oleh apa yang diucapkan karena ketiadaan batasan dari beberapa batasan pengikat yang layak dipertimbangkan dalam penetapan hukum tertentu." Singktanya yakni, penetapan hukum bagi yang tidak disebutkan oleh nash berlawanan dengan yang disebutkan.[19]

---

[18] Imam Abu Zakariya al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), Jilid 2, h. 320

[19] Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, (Baghdad: al-Dar al-Arabiyyah Littiba'ah, 1977), Cet. VI, h. 370

Dengan berdasarkan definisi di atas maka jelaslah bahwa dosa jariah benar adanya di dalam Islam, dengan rasionalisasi bahwa penentuan dosa jariah merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam penetapan hukum tertentu. Yakni, hukum bagi orang-orang yang melakukan kecurangan di dalam penerimaan calon pegawai negeri sipil daerah (CPNSD), seperti lelang kursi pegawai, bangku kosong yang lulus, sampai pada penggunaan joki di dalam ujian.

Dosa yang terus mengalir tanpa henti ini (dosa jariah) sengaja dipredikatkan kepada mereka karena ke-*mudharatan* (kejahatan) sosial yang telah dilakukan. Hal ini disebut sebagai kejahatan sosial karena beribu-ribu peserta tes dicurangi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Artinya, jika amal jariah disematkan kepada orang-orang yang memberikan manfaat sosial, maka dosa jariah disematkan kepada orang-orang yang memberikan ke-*mudharatan* sosial.

Hal di atas juga sejalan dengan ungkapan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ;

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ {رواه مسلم}[20]

Artinya : "*barang siapa dalam Islam melestariakan tradisi yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang-orang yang melaksankan, sesudahnya tanpa menguarangi dosa-dosa mereka sedikitpun*". (HR. Muslim)

Dengan demikian, hukum Islam tidak membenarkan segala perbuatan yang hanya dilakukan untuk hal-hal yang diharamkan, apalagi untuk mengumpulkan dosa jariah di setiap penerimaan calon pegawai negeri sipil daerah (CPNSD), seperti

[20] Imâm Muslim, *Shahih Muslim Bab Man Sanna Sunnatan Hasanatan No. 4830*, Juz 13, h. 163, CD. al-Maktabah al-Syamilah

lelang kursi pegawai, bangku kosong yang lulus, sampai pada penggunaan joki di dalam ujian. Adapun orang-orang yang mengetahui kejatahan sosial tersebut juga harus memberitahukan kepada petugas yang berkompeten untuk melakukan pemeriksaan (*inspection*), jangan sampai hanya *taken for granted* (terima apa adanya), karena memberikan keleluasaan menuju kejahatan (dosa) juga merupakan kejahatan (dosa) yang perlu dihindari.

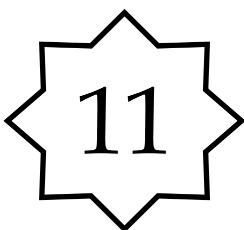
Demikianlah tata tertib dan etika Islam yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dalam mengatur dan menghantarkan anak menuju pencarian pekerjaannya demi mendapatkan rezeki yang halal dan baik. Pada akhirnya sebagai bahan pegangan kita dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks ini, marilah kita simak bersama firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ {الحشر : 18}

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*." [QS. al-Hasyr : 18]

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَاالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH SEBAGAI SOLUSI EKONOMI UMAT

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ . وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا {اَمَّا بَعْدُ}

فَيَا اَيُهَا النَّاسُ اِتَقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ {هود : 109}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِ يْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِ يْنَ وَالْحَمْدُ ِللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.

Marilah kita tingkatkan kuaalitas ketaqwaan kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dengan menjauhi segala larangan-Nya dan kita tambah ketaatan kita dengan menjalankan berbagai perintah-Nya. Sesungguhnya di antara perintah itu adalah, dengan mengutamakan kebersamaan dan kepentingan bersama mengalahkan kepentingan pribadi dan golongan.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala.

Sejak masa pemerintahan Sukarno hingga masa reformasi, sering kali terdengar slogan-slogan yang berbunyi "kita harus berperang melawan kemiskinan". Slogan ini menjadi penyemangat untuk serius menuntaskan kelaparan di negara ini dan seolah menjadi penyejuk bagi masyarakat kita, bahwa pemerintah benar-benar ingin menghapuskan masalah kemiskinan di bumi Indonesia ini. Namun kenyataannya hadirin, kemiskinan masih begitu lekat di negeri ini, sebagaimana berita yang kita lihat dan dengar baik di media elektronik maupun cetak.

Jika kita membahas kemiskinan tentunya kata ini juga identik dengan kata kelaparan. Apalagi tragedi ini terjadi di negeri kita sendiri dan menimpa saudara-saudara kita sendiri. Masih teringat jelas di benak kita tragedi kelaparan di Yahokimo (Papua) yang menelan 55 orang meninggal, peristiwa Daeng Besse dan bayinya (Makasar) yang tengah dikandungnya meninggal karena kelaparan, dan lain sebagainya.

Masalah kemiskinan ini akan terus berputar dan menghantui bangsa ini sehingga seolah-olah tidak ditemukan titik solusinya. Padahal Islam sangat jelas telah memberikan solusi kongkrit untuk memberantas kemiskinan melalui zakat, infaq dan shadaqah. Sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala berfirman di dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّة وَاللّٰهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ {البقرة : 261}

Artinya: "*Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai:tumbuh seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" [QS. al-Baqarah : 261]

Hadirin Rahimakumullah.

Sebab turunnya firman Allah subhanahu wa ta'ala di atas, berkenaan dengan kedermawananan Utsman Ibn 'Affan dan Abdurrahman Ibn Auf yang datang membawa harta mereka untuk membiayai biaya peperangan tabuk. Oleh karenanya, Abdullah al-Husaini al-Alwasi di dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa Sab'ul Matsani* ketika menjelaskan kalimat ;

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

maksudnya adalah,

فِيْ وُجُوْهِ الْخَيْرَاتِ الشَّامِلَةِ لِلْجِهَادِ وَغَيْرِهِ

Artinya : "*Pada hal-hal kebaikan yang komperhensif untuk kepentingan jihad dan lainnya.*"

Di sisi lain, ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana membangun dunia dan kemakmurannya dengan mengharuskan adanya manusia yang hidup, tinggal dan bergerak, giat dan berusaha. Tanpa kehadiran manusia maka suatu negeri tidak akan makmur. Hadirin, hidup bukan hanya menarik dan menghembuskan nafas. Hidup adalah gerak, rasa, tahu dan kehendak dan pilihan. Manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya, ia harus bantu membantu saling lengkap melengkapi dan karena itu pula mereka harus beragam dan berbeda-beda agar mereka saling membutuhkan, yang kuat membantu yang lemah.

Dengan demikian, ayat ini memiliki pesan kepada orang yang berpunya, agar tidak merasa berat untuk membantu sesama dengan mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah, karena apa yang di-*tasharruf*-kan dari harta yang dikarunikan Allah kepada kita akan bertumbuh kembang dengan berlipat-lipat ganda. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka tersebut dengan tulus di jalan Allah subhanahu wa ta'ala, adalah serupa sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai tumbuh seratus biji, *subhanallah*.

Andai kata seluruh umat Islam di bumi Indonesia ini sadar zakat, giat bersedekah, dan rajin berinfak, maka saya yakin tingkat kemiskinan akan semakin menipis, dan bahkan akan tereliminir dengan sendirinya. Dan umat Islam kemudian dapat meningkat kualitas beragamanya dan tentunya akan mendapatkan derajat taqwa di sisi Allah subhanahu wa ta'ala. Inilah kesalehan sosial yang sesungguhnya.

Berdasarkan narasi di atas, maka timbul pertanyaan, kepada siapakah zakat, infaq dan shadaqah harus di *tasaruf*-kan ? Mengenai hal ini, Allah subhanahu wa ta'ala memberikan rincian penerima harta tersebut kepada delapan golongan, sebagimana yang di firmankan oleh Allah subhanahu wa ta'ala di dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ {التوبة : 60}

Artinya : "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" [QS. al-Taubah : 60]

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala.

Amru bin Muhammad al-Zamakhsyari di dalam kitab Tafsif *al-Kasyaf* menjelaskan bahwa maksud penyebutan bagian penerima harta *al-shadaqat* adalah bersifat paten, dan tidak untuk yang selainnya :

الصَّدَقَاتِ عَلَى الْأَصْنَافِ الْمَعْدُودَةِ وَأَنَّهَا هِيَ مُخْتَصَّةٌ بِهَا لاَ يُتَجَاوَزُ إِلَى غَيْرِهَا

Artinya : "*Sedekah-sedekah itu untuk bagian-bagian yang sudah ditentukan, dan ia bersifat khusus baginya, tidak boleh dibagikan selain darinya.*"

Inilah delapan *ashnaf* yang telah ditentukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala yang berhak menerima harta zakat, infaq

dan shadaqah. Dan jika kita merujuk ayat tersebut, maka ditemukanlah bahwa bagin pertama ditujukan kepada fakir dan miskin. Inilah bagian yang paling banyak dan paling tumbuh bagaikan jamur diwaktu hujan. Karena itulah, Didin Hafifudin memberikan solusi agar kemiskinan tidak semakin merebak, maka ada tiga hal yang harus kita lakukan berkaitan ;

1. Kita harus mengeluarkan, memasyarakatkan dan memupuk gerakan sadar zakat, infaq dan shadaqah dalam setiap diri bangsa kita.
2. Kita harus membentuk lembaga professional yang mengatur jalannya harta orang-orang kaya.
3. Kita harus memberdayakan metode zakat, infaq dan shadaqah untuk mengentaskan kemiskinan dalam membangun sifat keshalehan sosial bagi diri setiap insan.

Berdasarkan prinsip ini maka dapat dipahami bahwa metode zakat, infaq dan shadaqah merupakan cara yang sangat progresif dalam membangun ekonomi demi terciptanya sifat dan sikap keshalehan sosial umat. Kita dapat saksikan usaha masyarakat Indonesia dalam menggerakan semangat juang membangun perekonomian bangsa dengan adanya pasal yang mengatur secara tersendiri pemasyarakatan dan pedayagunaan zakat dalam Undang-undang nomer 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Oleh sebab itu, untuk menopang prinsip ini agar keshalehan sosial umat dapat tercipta maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu berdoa, sebagaimana yang tuangkan oleh al-Qusyairi di dalam tafsirnya :

اَللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ

Artinya : “*Ya Allah sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kefakiran.*”

Dengan demikian pada akhirnya kami mengajak pada seluruh umat Islam untuk bersama-sama mengimplementasikan sikap *at-ta'awun* yakni saling tolong

menolong antar sesama umat manusia dengan memberdayakan zakat, infaq dan shadaqah dalam membangun keshalehan sosial bagi setiap diri warga bangsa Indonesia. Maka, secara tidak langsung segala bentuk kebodohan, keterbelakangan, dan kekufuran akan hilang dengan sendirinya diri setiap insan. Karena ;

كَادَ الْفَقْرُ اَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

Artinya : "*Kefakiran itu dapat menjerumsukan manusia pada kekafiran.*"

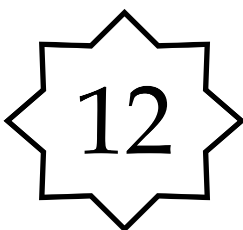
Untuk itu marilah kita berdoa kepada Allah semoga kita diberikan kemudahan dalam aktivitas kita untuk tetap berusaha memperkuat perekonomian bangsa demi terciptanya kehidupan rakyat yang sejahtera. *Amin ya Robbal 'alamin*.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ : مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {النمل : 90-89}

Artinya : "*Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.*" [QS. an-Naml : 89-90]

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَاالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



MERANGKAI PERBEDAAN SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلّٰهِ خَلَقَ الْخَلْقَ وَقَدَّرَ الأَشْيَاءَ ، وَاصْطَفَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّسُلَ وَالأَنبِيَاءَ ، بِهِمْ نَتَأَسَّى وَنَقْتَدِي ، وَبِهُدَاهُمْ نَهْتَدِي ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ مِنَ الحَمْدِ وَأُثْنِي عَلَيْهِ ، وَأُومِنُ بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ ، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُولُهُ ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ رَبُّهُ الْقُرْآنَ الْمُبِينَ ، بَلاَغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ، صلى الله عليه وسلم وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ {أَمَّا بَعْدُ}

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ أُوْصِي نَفْسِي وَ إِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : وَهُوَ اللهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ {الأنعام : 3}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِيْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Sidang Jum'at yang Berbahagia.

Alhamdulillah, kita panjatkan selalu puji syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala karena kita masih dapat hidup dalam kondisi beriman dan sebagai seorang muslim. Dari mimbar jumat ini khatib mengajak, marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah, dengan berusaha menjalankan semua yang Allah perintahkan dengan hati yang ikhlas dan penuh ketaatan, serta berupaya sekuat tenaga meninggalkan larangan-larangan Allah dengan hati yang patuh dan penuh ketundukan.

Hadirin Rahimakumullah.

Indonesia adalah negara yang sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan umat beragama, hal tersebut kemudian dinilai oleh dunia Internasional sebagai yang terbaik baik dalam segala kekurangan dan kelebihannya. Bahkan, Indonesia dianggap sebagai laboratorium kerukunan umat beragama di dunia. Demikian ungkapan Mentri Luar Negeri Italia Franco Frattini dan pendiri komunitas Santa Egidio, Andrea Riccardi, dalam pidato mereka pada pembukaan seminar internasional

dengan tema *Unity in Diversity: The Indonesian Model for a Society in which to Live Together*, pada 4 Maret 2009 di Roma.

Namun sayang hadirin, Indonesia kita yang harusnya selalu menjadi acuan bagi berbagai pihak terutama negara-negara lain untuk mempelajari dinamika hubungan antar umat beragama, saat ini bahkan menjadi salah satu perhatian negara-negara lain atas kasusnya, yang tidak lain dan tidak bukan adalah kasus kekerasan yang terjadi dengan berlatar belakang masalah agama, sebab perbedaan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama sering menjadi pemicu lahirnya fanatisme buta, persaingan tidak sehat, perselisihan, dan perpecahan, bahkan gontok-gontokan yang mengkikis habis nilai-nilai toleransi.

Bahkan yang lebih parah lagi, masih hangat dalam ingatan kita kasus besar yang terjadi di Sampang, Madura. Kasus ini bukanlah dilatar belakangi oleh konflik antar umat beragama, melainkan konflik sesama umat Islam Syiah dan Sunni. Pertanyaannya, apakah ada agama yang mengajarkan umatnya untuk bermusuhan? Tentu tidak hadirin. Oleh karena itu, agar perbedaan tidak melahirkan permusuhan, kita harus membudayakan toleransi atar umat beragama, suku bangsa dan adat istiadat. Sebagai bahan acuan, marilah kita simak bersama firman Allah subhanahu wa ta'ala di dalam al-Qur'an Surat al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ{1} لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ {2} وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ {3} وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدتُّمْ {4} وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ {5} لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ {6}

Artinya : "*Katakanlah, hai orang-orang yang tidak beriman! Tiada ku sembah apa yang kamu sembah, Dan kamu (pun) tiada menyembah apa yang aku sembah. Aku bukan penyembah apa yang kamu sembah. Dan tiada (pula) kamu*

kan sembah apa yang aku sembah. Bagimu agama mu dan bagiku agamaku." [QS. Al-Kafirun : 1 - 6]

Hadirin Ma'asyiral Muslimin Rakhimakumullah.

Sababun nuzul ayat di atas, menurut Imam As-Suyuthi dalam " *Lubab an-Nuqul fi asbab an-nuzul* " adalah berkenaan dengan ajakan kafir Quraisy kepada Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bergantian menyembah Tuhan masing-masing. Satu tahun menyembah Allah dan satu tahun lagi menyembah berhala. Tatkala itu, turun firman Allah subhanahu wa ta'ala tersebut menolak keras ajakan kaum kafir Quraisy yang diisyaratkan dalam kalimat ;

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ أَيْ لَكُمْ شِرْكُكُمْ وَلِى تَوْحِيْدِى

Bagi kamu kemusyrikan dan bagi aku keyakinan. Demikian penjelasan Imam Ali as-Shabuni di dalam *Shafwat at-Tafsir*. Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam mempunyai konsep yang *sharih* dan tegas dalam masalah kehidupan beragama.

Dalam masalah *mu'amalah* kita boleh bertoleransi. Tapi dalam masalah akidah dan ibadah, Islam dengan tegas mengatakan: sekali لا اله الا اللّٰه sampai tetes darah penghabisan tetap لا اله الا اللّٰه . Bahkan sebaliknya, Islam tidak akan pernah mengganggu aqidah agama lain yang berbeda.

Sebagai contoh adalah Mesir, di mana sejarah membuktikan, Agama Akhton masuk ke Mesir dengan menghancurkan tempat-tempat ibadah "amon", agama Romawi Paganis masuk ke Mesir dengan membunuh penganut Kristen Koptik, Islam masuk ke Mesir tidak satupun rumah ibadah yang dibakar, tidak seorang pun pendeta yang dibantai. Sesuai

dengan sabda Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam :

مَنْ أَذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ أَذَنِى

Artinya : “*Siapa saja yang menyakiti kafir dzimi sungguh telah melukaiku.*”

Sejarah tersebut menunjukan bahwa Islam bukan agama sadis, Islam bukan agama bengis, dan Islam bukan agama teroris. Sebagaimana yang dituduhkan oleh Bangsa barat saat ini. Tapi Islam adalah Agama *Rahmatan Lilalamain* yakni rahmat bagi seluruh alam.

Dengan demikian, jikalau terjadi teror dan pengeboman yang katanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam. Disini kami tegaskan, bahwa semua itu bukan dari ajaran Islam, tapi lebih disebabkan faktor kepentingan golongan dan individu semata.

Hadirin Jama’ah Sidang Jum’at yang Berbahagia.

Timbul pertanyaan, apa yang harus kita lakukan agar kerukunan umat beragama di bumi Indonesia ini dapat tetap terjaga ? Sebagai jawabannya, mari kita renungkan firman Allah subhanahu wa ta’ala dalam penggalan surat al-An’am ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَالِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

{الأنعام : 108}

Artinya : “*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahanyang mereka sembah selain Allah, karena mereka*

nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat mereka kembali, lalu dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." [QS. al-An'am : 108]

Hadirin Rahimakumullah.

Khalid Abdurrahman al-Aki dalam *Shofwat al-Bayan Li ma'an al-Quran* menjelaskan, bahwa ayat tersebut maksudnya adalah :

لاَ تَسُبُّوْا آلِهَةَ الْمُشْرِكِيْنَ وَأَصْنَامَهُمْ

Artinya : "*Janganlah kamu menghina sembahan kaum musyrik dan berhala-berhala mereka.*"

Jelaslah bahwa firman Allah subhanahu wa ta'ala tersebut mengajarkan kepada kita umat Islam agar jangan menghina, melecehkan, dan memerangi ajaran agama lain. Biarkanlah kaum Kristiani mengamalkan ajaran cinta kasih Isa Al-masih, Umat hindu mengamalkan ajaran veda-vedanta Resi Agatya. Demikian juga kepada umat Budha biarkanlah mereka menjalankan ajaran Dharma Sidartha Gautama.

Begitu besar pengahargaan Islam terhadap Agama lain, maka hendaklah kita dapat mengimplementasikan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan bertoleransi antar umat beragama. Jika sikap tersebut yang kita aplikasikan, saya yakin, kerukunan umat beragama di negeri kita akan terwujud, sehingga negara kita terbebas dari kerusuhan demi kerusuhan dengan dalih agama.

Bagi kita umat Islam yang telah melakukan langkah di atas, berarti telah melakukan amal shaleh. Sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala berjanji di dalam surat al-Maidah ayat 9 :

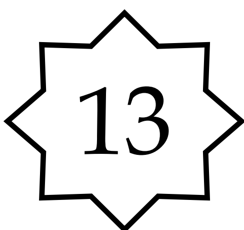
وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ {المائدة : 9}

Artinya : "*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" [QS. Al-Maidah : 9]

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Pada akhirnya dapatlah kita simpulkan, bahwa untuk membina kerukunan umat beragama di negeri ini, cara yang harus kita lakukan adalah dengan harus saling menghormati, menghargai dan bertoleransi dalam bentuk memberikan kebebasan kepada masing-masing pemeluk agama dalam melaksanakan ajaran agamanya dengan bentuk dan caranya masing-masing. Jikalau sikap ini telah kita aplikasikan, maka insya Allah, perbedaan agama tidak akan menimbulkan permusuhan dan pertikaian. Mudah-mudahan negara kita terhindar dari berbagai kerusuhan akibat perbedaan agama. *Amiin ya roibbal 'alamin.*

بَارَكَ اللّٰهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



13 MEMBANGUN BANGSA DENGAN SEMANGAT BEKERJA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ فِي تَعاقُبِ اللیَالِي والأَيامِ عِبْرَةً لِلمُعْتَبِرِينَ، وفِي اِنْصِرَامِ الشُّهورِ والأَعْوَامِ ذِكْرَى لِعِبَادِه المُؤْمِنِيْنَ، وأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، أَمَرَ عِبادَهُ بالْاِسْتِفَادَةِ ممَّا مَضَى، وعَدَمِ الحَسْرَةِ على ما فَاتَ وانْقَضَى، وأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّداً عَبْدُهُ ورَسولُهُ المُرتَضَى، صَلَّى اللهُ وسلَّمَ علَيْهِ وعلَى آلِهِ وأَصحابِهِ أَهلِ الرِّضَى، وعلَى مَنْ تَبِعَهم بإِحسَانٍ إِلى يَوْمِ البَعْثِ والقَضَاء {أَمَّا بَعْدُ}

فَيا مَعْشَرَ المؤمنينَ، ويَا جُمُوْعَ المُصلِّينَ، أُوصِيكُم بِتقوى اللهِ رَبِّ العَالَمينَ ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

صَدَقَ اللّٰهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِيْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Marilah pada kesempatan jum'at ini, kita kembali berupaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah. Takwa yang terlahir dari pemahaman yang benar dan ketundukan yang ikhlas, sehingga setiap kewajiban yang dilakukan dan setiap larangan yang ditinggalkan tidaklah dilakukan kecuali semakin menguatkan dan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta melahirkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan. Suatu perbutan dan amal kebajikan yang terlahir dari ketakwaan akan memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Segala aktifitas dan kreatifitas manusia apabila disandarkan karena Allah sesuai dengan aturan Allah adalah termasuk ibadah. Demikian menurut Abu A'la Al- Maududi dalam bukunya *"Toward Understanding of Islam"*. Ungkapan tersebut mengilustrasikan kepada kita agar jangan duduk termenung, berpanglu tangan, melainkan harus bangkit berdiri,menyingsingkan lengan baju, melangkahkan kaki kedepan untuk bekerja, berkarya, dan berusaha, sebab bekerja dalam Islam termasuk Ibadah.

Namun sayang hadirin, bangsa kita saat ini masih dihinggapi mental-mental pemalas, watak-watak pengangguran, dan walaupun bekerja tapi etos kerjanya sangat rendah. Akibatnya, kita tertinggal jauh oleh bangsa-bangsa lain.

Amerika sudah kemana-mana kita masih kerumah saja, Jepang sudah mampu membuat rumah kaca tahan gempa, kita masih bingung memikirkan besok malam makan apa, perekonomian kita dikuasai oleh Bngsa China, teknologi kita dikuasai oleh Jerman, informasi kita dikuasai oleh Barat. Eksisnya kita menjadi Bangsa yang lemah menjadikan kita menjadi bangsa pengekor dan penonton, yang mengikuti, meniru, dan menggantungkan diri terhadap bangsa-bangsa yang maju, demikian ungkapan Ibnu Khaldun dalam karya momentalnya yang berjudul "*Al-Muqaddimah*".

Jika Bangsa kita ingin maju dan mau bersaing dengan negara lain, salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan etos kerja, dan untuk mengoptimalkan hal tersebut, maka pada kesempatan jum'at yang berbahagia ini kita akan membahas tentang ; "*Membangun Karakter Bangsa Perspektif Al-Quran*", dengan rujukan al-Qur'an surat at-Taubah ayat 105 :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {التوبة : 105}

Artinya : "*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*" [QS. at-Taubah : 105]

Hadirin Rahimakumullah.

Demikian penegasan Allah kepada kita agar mau giat bekerja, berusaha, dan berkarya yang diisyaratkan dalam kalimat " اِعْمَلُوْا اَيْ اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ " berkaryalah kamu sesuai dengan skill dan profesi masing-masing, demikian penafsiran

Imam Ali As shobuni dalam *Shofwatu at-Tafasir*. Kita kaji lebih dalam kalimat ayat tadi terhadap kalimat "I'malu " secara semantik merupakan *sighat amar*, sedangkan kaidah ushul fiqih mengatakan ;

اَلْاَصْلُ فِى الْأَمْرِ لِلْوُجُوْبِ

Artinya : "*pada dasarnya perintah itu menunjukkan suatu kewajiban*."

Dengan demikian wajib hukumnya bagi kita, saudara-saudara untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan kemampuan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan, secara eksplisit bahwa ayat tadi mengandung tiga perintah kepada kita.

1. Kita harus memiliki mental baja, tidak mudah menyerah dalam berusaha, sebab hasil kerja kita akan dilihat oleh Allah, Rasul, dan mukminin, dan kelak akan mendapat balasan berupa kesuksesan baik di dunia maupun diakhirat.
2. Kita harus mampu memanfaatkan waktu kita sebaik-baiknya, sebab kelalain memanfaatkan waktu sedetik saja akan mengakibatkan kegagalan di masa depan, karena itu orang barat bilang *"waktu adalah uang dan lebih berharga dari emas mutiara"*.
3. Dalam bekerja kita jangan lupa berdoa kepada Allah sebab manusia hanya wajib berusaha. Allahlah yang menentukan hasilnya.

Hadirin. Jika sikap tadi sudah menghujam di dalam *qalbu*, tertancap di dalam sanubari, bangsa kita pasti akan memiliki etos kerja yang tinggi dan dengan etos kerja yang tinggi inilah bangsa kita dapat maju dengan pesat. Sejarah membuktikan, bukankah dengan etos kerja yang tinggi, lahirlah orang-orang besar yang mampu merubah dunia, dengan etos kerja yang tinggi, munculah karya-karya produktif dan dengan etos kerja yang tinggi, suatu bangsa akan menguasai

peradaban. Pepatah barat mengatakan *“Many great man started from the newspaper boys“* banyak orang besar mengawali karirnya hanya dengan berjual koran. Bukan jualan korannya yang harus kita tiru, tapi etos kerjanya yang harus kita teladani. Karena itu pantas Nurkholis Majid dalam sebuah artikelnya mengatakan “Lebih baik kita meniru mental kinerja para pemulung, para penjual koran, dan para pengamen jalanan daripada meneladani mental kerja pegawai kantoran, mereka datang ke kantor jam 9 sampai dikantor langsung baca koran, habis baca koran langsung ngobrol tak karuan, jam 11 baru bekerja, jam 12 istirahat sampai jam 1 siang, tiba-tiba jam 2 siang sudah pulang tanpa mengahasilkan apa-apa”.

Padahal Islam tidak mengajarkan kemalasan, Islam tidak mengajarkan kita untuk rajin beribadah tapi lupa bekerja. Islam sesungguhnya telah mengajarkan kita agar memiliki mental disipilin yang tinggi, Islam mengajarkan agar setelah beribadah kita rajin berusaha. Hal ini Allah bertegas dalam firmannya Surat al-Jumu’ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {الجمعة : 10}

Artinya : “*Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaran kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak banyak nya supaya kami beruntung.*” [QS. al-Jumu’ah : 10]

Hadirin Sidang Jum’at yang Berbahagia.

Kholid Abduurrohman al-A’aki dalam *Shafwat al-Bayan Li Ma’ani al-Quran*, menjelaskan:

اَيْ اِذَا قَضَيْتَ الصَّلَاةَ تَفَرَّقُوْا لِلتَّصَرُّفِ حَوَاءِجَكُمْ

Artinya : "*Jika kamu telah menunaikan sholat maka berpancarlah untuk bekerja memenuhi kebutuhanmu*."

Inilah watak seorang mukmin sejati yang menyeimbangkan antara ibadah ritual dan sosial. Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengilustrasikan kepribadian mereka dengan istilah ; "رُهْبَانٌ بِاللَّيْلِ وَفُرْسَانٌ بِالنَّهَارِ" jika malam bagaikan rahib-rahib rajin beribadah, namun jika sang fajat menyingsing laksana serigala bersimbah peluh berkuah keringat mencurahkan segenap potensi untuk berkarya".

Dengan konsep inilah Islam telah berhasil membangkitkan energisitas umat terdahulu hingga menguasai peradaban dunia. Lalu bagaimanakah keadaan umat Islam sekarang? Dr. Ismail Sabri Abdullah seorang pengamat dunia ke 3 melaporkan, bahwa umat Islam saat ini termasuk bangsa Indonesia adalah umat terbelakang, umat terlemah, jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain. Mengapa kita umat Islam menjadi umat yang tertinggal? Jawabnnya karena mereka memiliki etos kerja yang tinggi sedangkan kita masih dililit oleh mental-mental apatis, statis, pesimis, bahkan mental-mental pengemis.

Karena itu, hai umat Islam, hai bangsa indonesia, hai para pemuda bangkit dan bangkitlah, songsonglah masa depan ini dengan giat berkarya, mari tinggalkan kemalasan, isi masa muda dengan mengukir prestasi. Ingat ! insan pemalas tidak akan pernah meraskan manisnya madu, tapi akan tenggelam delam pahitnya empedu.

Jika kita umat Islam sudah giat berusaha, Bangsa Indonesia sudah meiliki etos kerja yang tinggi serta para pemuda mampu mengisi masa mudanya dengan berbagai kreasi, *insya Allah* kita akan maju, mampu bersaing, sehingga mendapatkan hidup dan kehidupan yang bahagia. Hal ini sesuai dengan janji Allah dalam surat an-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ {النحل : 97}

Artinya : "*Barangsiapa mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kemi beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*"

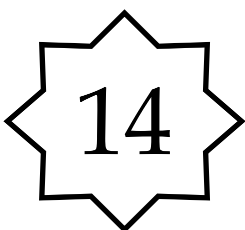
Hadirin Rahimakumullah.

Demikianlah janji Allah apabila kita mau berusaha, bekerja, dan berkarya serta dilandasi dengan keimanan, maka Allah akan memberikan kepada kita *"hayyatan thayyibah"* kehidupan yang baik dan gemilang.

Melalui rangkaian isi khutbah ini, maka dapatlah disimpulkan, bahwa umat Islam saat ini merupakan umat yang tertinggal, dan salah satu penyebabnya adalah karena kita masih memiliki etos kerja yang rendah. Untuk itu, jika kita ingin maju, mulai saat ini mari kita satukan presepsi, samakan visi dan misi untuk bangkit, bekerja dan berkarya demi Indonesia tercinta.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



MEMBANGUN GENERASI MUDA BEBAS NARKOBA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالْمَعْرِفَةِ فَاطْمَأَنَّتْ قُلُوْبُهُمْ بِالتَّوْحِيْدِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الرَّقِيْبُ الْمَجِيْدُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ أَنَارَ الْوُجُوْدَ بِنُوْرِ دِيْنِهِ وَشَرِيْعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْوَعِيْدِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِلَى يَوْمِ الْمَوْعُوْدِ {أَمَّا بَعْدُ}

فَيَا مَعْشَرَ الْمؤمِنِينَ، وَيَا جُمُوْعَ الْمُصَلِّيْنَ، أُوصِيكُم بِتَقوى اللهِ رَبِّ العَالَمِينَ ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ

وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

{المائدة : 90}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِيْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ

الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Sebelum khatib memulai khutbah ini, marilah kita semua bersyukur atas limpahan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada kita. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Selanjutnya sebagai seorang khatib berrwasiat baik pada diri khatib sendiri maupun kepada seluruh jama'ah jum'at untuk terus bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan segala kemampuan dan kekuatan yang kita miliki.

Hadirin Rahimakumullah.

Masih segar dalam ingatan kita, kasus yang menggegerkan dunia industri hiburan di Indonesia yang terjadi pada tanggal 27 Januari 2013 di kediaman seorang artis ternama, di mana mereka tertangkap basah oleh Badan Narkotika Nasional dan dinyatakan sebagai pelaku tindak pidana Narkotika dan Psikotropika. Sebelum dari kasus tersebut, terungkap pula seorang pejabat DPRD Sulawesi Utara yang masih berusia muda terjerat kasus narkoba yang didakwakan kepadanya.

Fenomena tersebut menggambarkan kepada kita bahwa musibah dan problematika kehidupan berbangsa dan bernegara yang sedang tejadi dan yang sedang dihadapi bangsa kita adalah menyangkut persoalan moral etik. Konflik di tataran pimpinan pun tak dapat terelakan disebabkan seluruh komponen bangsa ini dari hari ke hari semakin jauh dari nilai-nilai Islami dan lebih mengutamakan sifat-sifat hewani. Padahal, Islam telah mengajarkan kepada kita untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menanam serta memupuk nilai-nilai agama bagi diri setiap manusia. Sehingga para pemuda dan pemudi bangsa Indonesia mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri. Lalu timbul pertanyaan, bagaimanakah anjuran Islam terhadap generasi muda agar tidak terjerumus pada tindakan amoral dan kemaksiatan? Mengenai hal ini, Allah subhanahu wa ta'ala telah memberikan pelajaran yang begitu tegas, sebagaimana firman-Nya di al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ {التحريم : 6}

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" [QS. at-Tahrim : 6]

Hadirin Ma'asyirol Muslimin Rahimakumullah.

Firman Allah yang baru saja kita simak bersama, diawali kalimat " يَا أَيُّهَا ", ini mengandung pengertian bahwa makna yang terkandung bukan panggilan sembarangan, melainkan panggilan yang di dalamnya ada pelajaran yang amat penting bagi setiap insan. Isi pelajaran dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dengan memerintahkan mereka untuk menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari batu dan manusia. Di samping menjaga diri sendiri, kita pun diperintahkan untuk menasehati dan memberikan pengajaran kepada keluarga, untuk senantiasa taat dan menjalankan segala perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang akhirnya dapat menjauhkan diri ini dan keluarga dari siksa api neraka.

Dengan demikian, untuk membangun generasi Islam yang bebas narkoba, caranya adalah dengan mendidik dan membangun karakter mereka dimulai dari usia dini. Karena diusia muda itulah anak-anak memulai pembelajaran secara bertahap dalam memahami dan beradapatasi terhadap sosial kemasyarakatan dan lingkungan disekitarnya. Sebagaimana pengajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada setiap orang tua dalam menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya :

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ {رواه أبوا داود}

Artinya : "*Perintahkanlah pada anak-anakmu untuk melaksanakan shalat di saat mereka berumur 7 tahun, dan pukullah (dengan pukulan yang ringan) karena (meninggalkan) shalat ketika mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka.*" [HR. Abu Daud]

Hadirin, inilah metode pendidikan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam membangun generasi Islam agar mereka menjadi cerdas dan amanah serta bebas dari kemaksiatan, karena jikalau metode tersebut tidak dilaksanakan akibatnya dapat kita saksikan saat ini, begitu banyak generasi muda kita yang pada akhirnya mati sia-sia karena narkoba.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2011 lalu, sedikitnya 959 siswa SD DKI Jakarta terjerat narkotika, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya bahwa sebanyak 897 kasus menyeret para pemuda Indonesia terjatuh ke lubang Narkoba. Lalu bagaimanakah keadaan generasi muda kita di Provinsi Lampung? Kita berdoa bersama mudah-mudahan generasi muda Lampung dapat terlepas dari cengkraman gurita narkotika.

Hadirin Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Saat ini, berbagai macam permasalahan dunia akibat globalisasi yang terus berkembang secara signifikan, telah menyeret para pemuda kita untuk melakukan kemaksiatan, perbuatan amoral dan tindak tanduk permusuhan yang menyebabkan para siswa saling tawuran bahkan salingan melukai, serta tidak segan-segan lagi melawan orang tuanya yang telah memberikan kasih sayang sepanjang hidup mereka. Dari sinilah kemudian muncul pertanyaan yang perlu kita tujukan kepada setiap diri para pemuda Indonesia, bagaimanakah cara menciptakan sifat *istiqamah* dalam diri setiap pribadi agar mampu menjadi generasi Islami yang cerdas dan amanah serta bebas dari narkoba? Untuk menjawab pertanyaan tersebut marilah kita simak bersama solusi Islam yang termaktub dalam al-Qur'an surat Fushilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ {فصلت : 30}

Artinya : "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*" [QS. Fushilat : 30]

Hadirin Ma'asyirol Muslimin Rahimakumullah.

Ayat yang baru saja kita simak bersama, menutup permasalahan generasi muda yang terus mengalami degradasi akhlak dengan cara menanamkan nilai-nilai *istiqamah* dalam melaksanakan apa yang telah diniatkan. Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawiy dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan adalah pada saat seseorang berkata "Allah swt. adalah Tuhanku" itu harus diikuti dan dibarengi keyakinan yang mendalam tentang adanya kekuasaan dan wujudnya Allah swt. serta mengetahui dan mengerti secara menyeluruh zat-zat-Nya atau sifat-sifat-Nya. Jika tidak demikian, maka dikhawatirkan tidak adanya cahaya iman dalam hatinya. Dan apabila ini terjadi maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menjadi seteru bagi dirinya.

Demikianlah solusi bagi para generasi muda Islam dengan cara menanamkan *istiqamah* dalam menghadapi setiap permasalahan di muka bumi ini. Bukti yang Allah berikan bagi mereka yang melaksanakan dan meneguhkan pendirian meraka adalah, para malaikat akan turun untuk melindunginya dan ia akan mendapatkan balasan berupa pahala dan *jannah* yang akan menjadi janji-Nya Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Hadirin Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Melalui berbagai penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah kita ambil sekelumit kesimpulan bahwa dalam membangun dan menciptakan generasi Islami yang cerdas dan amanah serta bebas dari narkoba, maka solusi yang harus kita laksanakan adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri mereka serta sanak famili, agar kita semua tidak terjatuh ke dalam jurang api neraka.

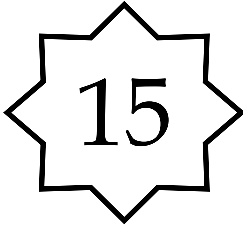
Oleh karenanya, *istiqamah*-lah yang menjadi dinding pelindung bagi diri kita maupun para pemuda dalam menghadapi permasalahan-permasalahan perkembangan zaman ini. Mudah-mudahan para generasi muda kita saat ini, menjadi generasi Islami yang cerdas dan amanah serta terbebas dari narkoba yang mampu menggenggam dunia dengan kemuliaan akhlaknya, *amien ya rabbal 'alamien*.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ : مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {النمل : 90-89}

Artinya : "*Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.*" [QS. an-Naml : 89-90]

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

ف



DAKWAH HUMANIS DENGAN AKHLAK YANG MULIA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْأُمِّيِّيْن رَسُوْلاً ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ رَبُّ الْعَرْشِ السْتَوَى ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَهُوَ اَحْسَنُ النَّاسِ قَوْلاً وَفِعْلاً. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَنَبِيًّا وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِى الْهُدَى وَاقْتَدَى اَخْلاَقًا جَزِيْلاً {أَمَّابَعْدُ}

فَيَا مَعْشَرَ المؤمنِينَ، وَيَا جُمُوْعَ المُصَلِّينَ، أُوصِيكُم بِتقوى اللهِ رَبِّ العَالَمِينَ ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ

عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

{النحل : 36}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِ يْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِ يْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Jama'ah Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada bagi Nabi besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada kelaurganya, sahabatnya. Semoga kita mendapatkan *syafa'at* darinya, *amin ya Rabbal 'alamin*.

Selanjutnya sebagai seorang khatib selalu berwasiat baik pada diri khatib sendiri dan seluruh jama'ah jum'at, agar dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah ta'ala, dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Semoga kita yang hadir pada hari ini tercatat sebagai hamba-hamba-Nya yang berpredikat *al-muttaqin*, *amin ya Rabbal 'alamin*.

Hadirin Rahimakumullah.

Saat ini bangsa kita Indonesia tengah mengalami krisis akhlak yang begitu dahsyat. Begitu banyak orang-orang yang mendapatkan amanah kekuasan, namun kemudian berkhianat dengan melakukan tindakan korupsi. Dan yang lebih menyakitkan lagi adalah, ketika dipertunjukkan para pelaku kejahatan tersebut di depan masyarakat, mereka melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang telah mengenyam pendidikan agama, bahkan di dalam masyarakat dikenal

sebagai pendakwah Islam. Di sinilah kemudian muncul berbagai pertanyaan, apakah mereka benar-benar orang yang beragama ? dan jika mereka adalah umat Islam, apakah mereka tidak pernah mendengar perjalan hidup Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para ulama lainnya, yang betul-betul gigih memperjuangkan *kalimatullah* di muka bumi ini, dengan menonjolkan akhlak yang mulia ?

Seharusnya bagi siapapun yang mengaku sebagai umat Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kemudian melakukan perbutan yang tercela, harus merasa malu di hadaan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Perlu kita ingat bersama hadirin, bahwa Michael Hart, seorang kalumnis Amerika yang tentunya bukan seorang muslim, telah menulis sebuah buku dengan judul "*The One Hundred Ranking of Most Influenting Person in History*", artinya seratus tokoh besar yang paling berpengaruh sepanjang sejarah peradaban manusia. Di dalam buku tersebut, ia menyebutkan beitu banyak tokoh-tokoh dunia terkemuka, seperti Adolf Hitler pencetus gerakan NAZI Jerman, Mahatma Gandhi pencetus gerakan Satya Graha India, Julius Ceasar pencetus Vini Vidi Vici dan tokoh-tokoh besar lainnya. Akan tetapi hadirin, dari sederetan tokoh tersebut, dari sederetan pemimpin tersebut, Michael Hart telah menempatkan baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada urutan pertama sebagai pemimpin terkemuka dunia, sehingga kebesaran beliau diabadikan di dalam Encyclopedia Brittanica sebagai *The Most Succesful of all Prophets and all Religious Personalities,* sebagai pemimpin yang paling sukses di antara para Nabi, para pemimpin Agama, dan para pemimpin lainnya dalam mereformasi peradaban manusia sedunia.

Pada dasarnya hadirin, Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memberikan informasi yang abadi tentang perilaku Rasulullah tersebut. Sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا {الأحزاب : 21}

Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" [QS. al-Ahzab : 21]

Hadirin Jama'ah Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Imam Ali ash-Shabuni di dalam kitab *Shafwat al-Tafasir* memberikan penafsiran tentang kata *uswatun hasanah* " أسوة حسنة " dengan redaksi :

أَيْ اَلْمِثَالُ الْأَعْلَى الَّذِي يَجِبُ أَنْ تَقْتَدِي لَهُ فِى جَمِيْعِ أَقْوَالِهِ وَ أَفْعَالِهِ

Artinya : "*yaitu contoh yang tinggi, figur yang luhur yang wajib ditiru oleh setiap Mukminin dalam seluruh perkataan maupun perbuatannya*."

Melalui ungkapan ini, maka kita akan teringat pada sebuah sejarah yang begitu menyentuh hati bagi yang meresapinya dan meneladaninya. Yakni sebuah sejarah di mana ketika Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terusir dari tanah kelahirannya Makkah al-Mukarramah di tahun 691 M, setelah kematian Istri tercintanya Khadijah *radhiyallahu 'anha* dan pamannya Abu Thalib. Lalu ia berangkat menuju Thaif untuk mengajak mereka ke jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi yang diterima oleh beliau adalah, siksaan yang lebih parah dari tempat kelahirannya, di mana beliau

dihina dan dilempari dengan batu oleh masyarakat Tha'if, sehingga tubuh dan wajahnya penuh berlumuran darah. Maka berlarilah beliau dari tempat tersebut dan masuk ke dalam kebun milik Utbah bin Rabi'ah, seorang tokoh Quraisy untuk berlindung. Maka ketika beliau bersandar pada sebuah batang pohon besar sembari mengusap keringat dan darah, tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril *'alaihissalam* sembari memberikan sebuah usulan kepada baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar dapat memerintahkannya untuk membenamkan masyarakat Tha'if tersebut dengan sebuah gunung yang besar. Akan tetapi hadirin, Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan nasihat kepada Mala'ikat Jibril *'alaihissalam* dengan sebuah doa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agara memberikan hidayah kepada mereka, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui adanya kebesaran Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Sejarah lain yang dapat menjadi teladan kita adalah, ketika Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* selesai melaksanakan shalat berjama'ah dengan para sahabat, tiba-tiba muncul seorang badui yang kemudian langsung buang air kecil di dalam masjid tersebut. melihat hal tersebut, Umar bin Khathab sangat murka dan akan siap untuk memberikan hukum yang keras pada seroang badui tersebut. Akan tetapi Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencegah beliau dan membiarkan orang badui tersebut menyelesaikan hajat kecilnya tersebut. Setelah selesai, baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak para sahabatnya untuk membersihkan tempat yang telah dikotori oleh orang badui tersebut. Melihat apa yang dilakukan oleh beliau maka terbukalah hidayah Allah kepadanya melalui akhlak Rasul dan kemudian masuk Islam.

Sirah Nabi besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas, begitu menunjukkan kebesaran akhlak beliau, sehingga memberikan kenikmatan bagi siapa pun yang bersamanya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalam al-Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ {الأنبياء : 107}

Artinya : “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*”

Hadirin Rahimakumullah.

Sikap beliau yang begitu mulia, dan raut wajah yang ditunjukkan dengan penuh keceriaan, telah menyematkan sebuah gelar padanya yakni *al-bassam*, yakni orang yang murah untuk bersenyum. Akan tetapi kita saat ini sedang tertipu dengan aksesoris dan pakaian kearab-araban yang kemudian dianggap sebagai ekspresi diri yang sangat Islami dan sesuai dengan keseharian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sehingga seringkali kita beranggapan bahwa ketika seseorang telah berpakaian seperti itu, maka seolah-olah surga sangat dekat dengan mereka dan neraka telah menjauhi mereka. Padahal hadirin, pakaian yang digunakan oleh Abu Jahal, Abu Lahab dan orang-orang kafir Quraisy lainnya sama seperti yang digunakan oleh baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dari sini lalu muncul sebuah pertanyaan, apa kemudian yang menjadi pembeda yang nyata antara baginda Rasul dengan mereka ? Jawabannya adalah, pada sisi kelembutan, ketawadhu’an, dan keikhlasan yang besar, yang ada pada diri Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dari sinilah maka dapat difahami, bahwa meskipun pakainnya seperti masa Rasul, akan tetapi ia selalu bermuka masam dan berlaku kasar, maka ia sesungguhnya sama dengan Abu Jahal dkk.

Mengenai kelembutan dan ketawadhu’an diri beliau, Allah *subhanahu wa ta’ala* telah menjelaskannya di dalam al-Qur’an :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ. . . {آل عمران : 159}

Artinya : "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka…*" [QS. Ali 'Imran : 159]

Sikap mulia Rasul tersebut, kemudian di implementasikan oleh para pewarisnya yakni *al-ulama'*, termasuk ketika mereka menyebarkan Islam di Indonesia. Seperti Sunan Bonang, ketika kebiasaan orang-orang diwilayahnya mensyukuri atas panen raya dengan cara membuat lingkaran dengan diselang-seling antara laki-laki dan perempuan tanpa pakaian sedikitpun, dan kemudian melakukan lima hal ; (1) memakan daging, (2) memakan ikan, (3) meminum arak, yang semuanya telah diletakkan di tengah-tengah lingkaran tersebut, (4) melakukan persetubuhan secara masal, (5) bermeditasi. Dalam mendakwahkan Islam kepada mereka, Sunan Bonang kemudian membuat acara tandingan dengan cara mengajak golongan laki-laki untuk duduk melingkar bersama-sama, dan kaum wanita menyiapkan makanan dan minuman untuk diletakkan ditengah-tengah mereka. Setelah itu, kemudian sang Sunan mengajak mereka untuk berdzikir bersama dan berdoa, setelah itu barulah mereka membagikan makanan yang telah disiapkan kepada semua yang hadir untuk disantap bersama keluarga. Kegiatan ini kemudian dikenal dengan istilah kendurian. Melalui dakwah seperti ini, ternyata sangat memikat hati semua orang yang melihatnya, dan hasilnya adalah, semua masyarakat disana kemudian berbondong-bondong masuk Islam.

Sikap lembut dalam berdakwah juga dilakukan oleh Sunan Kudus, di mana dalam memikat seseorang untuk masuk ke dalam ajran Islam adalah dengan tetap menghormati budaya dan kepercayaan setempat. Sehingga ketika beliau mendirikan masjid, percampuran unsur Hindu kental sekali terlihat pada menara masjid tersebut yang berbentuk candi. Namun dibagian atas menaranya, diletakkan bedug dan kentongan sebagai pertanda waktu dan even tertentu. Begitu juga dalam hal berkurban dengan sapi, dalam hal ini sapi adalah salah satu yang sangat dimuliakan oleh umat Hindu, untuk itu beliau memberikan fatwa untuk tidak menyembelih sapi dan membolehkan selain itu pada perayaan 'idul adha di Kudus. Walhasil, dakwah beliau diterima oleh masyarakat dan tumbuh mekar di tanah Kudus.

Hadirin Sidang Jum'at yang Berbahagia.

Demikianlah berbagai penjelasan tentang keagungan akhlak mulia sehingga mampu menundukkan siapapun yang memusuhi dan mengikat eat siapun yang mencintai karena Allah *ta'ala*. Jangan sampai kita menjadi hamba-hamba Allah yang kemudian tidak memanusiakan manusia, hanya karena keangkuhan duniawi semata. Kita harus terus mengingat sejarah perjuangan Islam baik di masa Rasul, sahabat, dan walisongo di Indonesia yang dibangun atas dasar keagungan akhlak mulia. Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

{رواه مالك}

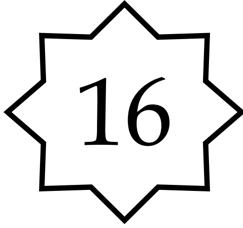
Artinya : "*Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda; aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" [HR. Malik]

Untuk itu melalui khutbah ini, khatib ingin mengajak kepada kita semua agar dapat beragama dengan akhlak yang mulia dengan cara menghormati keragaman yang ada. Jangan sampai kita terlihat Islami tapi sesungguhnya kita tengah menunjukkan sifat-sifat Abu Jahal dan kawan-kawannya. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* terus membimbing kita semua, *amin ya Rabbal 'alamin*.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ : وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ {النحل : 41}

Artinya : "*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.*" [QS. an-Nahl : 41]

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



PENTINGNYA MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْأُمِّيِّيْن رَسُوْلاً ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ رَبُّ الْعَرْشِ السْتَوَى ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَهُوَ اَحْسَنُ النَّاسِ قَوْلاً وَفِعْلاً. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَنَبِيًّا وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِى الْهُدَى وَاقْتِدَى اَخْلاَقًا جَزِيْلاً {أَمَّا بَعْدُ}

فَيَا مَعْشَرَ المؤمنينَ، وَيَا جُمُوْعَ الْمُصَلِّينَ، أُوصِيكُم بِتَقوى اللهِ رَبِّ العَالَمينَ ،

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ : وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ

عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

{النحل : 36}

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِ يْم وَ نَحْنُ عَلَى ذَالِكَ مِنَ

الشَّاهِدِيْنَ وَالشَّاكِرِ يْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Jama'ah Sidang Jum'at Rahimakumullah.

Sebagai hamba Allah yang baik, marilah kita semua bersyukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam*, beserta para keluarga dan sahabatnya. Dan semoga kita sebagai pengikutnya mendapatkan *syafa'at* darinya, *amin ya Rabbal 'alamin*.

Selanjutnya sebagai seorang khatib, di setiap jum'at tidak bosan-bosannya selalu berwasiat baik pada diri khatib sendiri dan untuk seluruh jama'ah jum'at agar senantiasa bertaqwa kepada Allah *Jalla wa 'Ala*, dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Hadirin Rahimakumullah.

Belum lepas dalam ingatan kita, sejarah besar kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan asing, di mana pada tanggal 16 Agustus 1945 para pemuda menculik Soekarno dan Hatta menuju Rengasdengklok Karawang untuk kemudian didesak agar mempercepat proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Sikap heroik para pejuang kemerdekaan yang mengorbankan harta, raga dan keluarga menjadi pelajaran

yang begitu besar bagi para penerusnya saat ini dalam membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik, baik dari segi regional hingga internasional.

Namun hadirin, saat ini di negara Indonesia pasca lengsernya orde baru dan berjalannya masa pemerintahan reformasi, memunculkan masalah baru berupa mengikisnya rasa nasionalisme akibat kepentingan politik praktis. Dapat dilihat saat ini, begitu banyak orang-orang yang ingin menjadi anggota legislatif, kepala daerah baik bupati maupun walikota hingga gubernur, tanpa diimbangi dengan kemampuan individu para calon sehingga memunculkan masalah baru berupa konflik politik yang memprovokasi warga untuk saling serang, saling bunuh dan saling bakar. Warga kemudian menjadi korban, sedangkan yang berkuasa dan yang punya uang hanya duduk-duduk lenggang.

Lalu bagaimana upaya kita sebagai anak bangsa dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa ini ? Untuk itu, marilah kita renungkan bersama Kalam Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ {الحجرات : 13}

Artinya : "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*." [QS. al-Hujurat : 13]

Hadirin yang Kami Hormati.

Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghwi di dalam Ma'alim al-Tanzil menjelaskan, bahwa sebab turunnya ayat yang baru saja kita simak bersama adalah mengenai kasus Tsabit bin Qais yang diberi nasihat oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam*. Pada saat itu Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* bertanya kepada Tsabit di suatu kampung, apa yang engkau lihat dari mereka wahai Tsabit ? Aku melihat di antara mereka ada yang berwarna putih, merah, dan hitam. Kemudian Rasul-pun bersabda :

فَإِنَّكَ لاَ تَفْضُلُهُمْ إِلاَّ فِي الدِّيْنِ وَالتَّقْوَى

Artinya : "*Maka sesungguhnya engkau hai Tsabit, tidaklah lebih mulia dibandingkan mereka, kecuali karena agama dan takwa.*"

Hadirin, penjelasan ayat di atas memberikan gambaran bahwa persatuan dan kesatuan dalam membangun bangsa ini tidaklah dilihat dari segi perbedaan fisik. Semua orang memiliki hak yang sama untuk ikut membangun dan menciptakan stabilitas suatu bangsa. Hal ini terbukti saat ini, di mana pada tanggal 7 November 2012, Barack Obama yang berkulit hitam, ternyata mampu dua kali terpilih menjadi Presiden negara adidaya Amerika Serikat.

Jika ditinjau melalui pendekatan ilmu politik, kemenangan Barack Obama tentunya karena persatuan yang kuat dari sekumpulan orang yang menginginkan perubahan yang signifikan di tanah Amerika pada khususnya dan dunia pada umumnya. Jikalau semua kompenen bersatu padu, maka tidak ada sedikitpun penghalang yang dapat meruntuhkan dan menghancurkan. Hal ini sesuai dengan semboyan kita, "Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh". Satu lidi sangat mudah untuk dipatahkan, namun jika seratus lidi diikat menjadi satu maka akan sulit untuk dipatahkan.

Dengan demikian melalui ayat tersebut, untuk membina persatuan dan kesatuan di negeri tercinta ini, langkah awalnya adalah harus saling mengenal, saling menghargai, dan bertoleransi di antara kita. Serta saling mencintai sesamanya dalam keadaan apapun. Karena ketika setiap orang saling mencintai karena Allah, maka Allah selalu bersama mereka. Allah *subhanahu wa ta'ala* pernah bersabda melalui hadits *qudsi*-Nya :

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاناً مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدتَّهُ لَوَجَدتَّنِي عِنْدَهُ

Artinya : "*Bukankah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan sedang sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya? Bukankah kamu tahu sekiranya kamu menjenguknya niscaya kamu mendapati-Ku di sisi-Nya?*"

Hadirin Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at yang Berbahagia.

Inilah pertanyaan Allah yang begitu menggugah hati setiap orang. Bagaimana mungkin persatuan dan kesatuan dapat terjadi dan pembangunan akan tercipta jika tidak ada rasa saling sayang, saling asih dan saling asuh antar sesama. Untuk itu, dibutuhkan saat ini *character building* dari setiap individu, melalui pendekatan agama. Karena kepribadian dan karakter yang baik, merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Dalam konteks membangun moral bangsa sehingga tercipta persatuan dan kesatuan, maka diperlukan nilai-nilai yang harus disepakati dan dihayati bersama, karena suatu pembangunan bangsa dapat diukur melalui karakter masyarakatnya.

Berdasarkan pernjelasan tersebut, maka penting rasanya bagi kita semua untuk melakukan kontemplasi diri dalam merujut persatuan dan kesatuan. Sebagai bahan

renungan, marilah kita simak bersama firman Allah swt di dalam al-Qur’an surat Ali Imron ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

{آل عمران : 103}

Artinya : “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*.” [QS. Ali Imran : 103]

Hadirin yang Kami Hormati.

Demikian penegasan Allah tentang pentingnya memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa yang diisyaratkan pada kalimat وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيعًا . Secara rinci *Imam ibnu katsir* menjelaskan :

أَيْ امَرَهُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّفَرُّقَةِ

Artinya : “*Allah menyuruh bersatu padu dan melarang bercerai berai.*”

Hadirin, jika kita ingat kembali fenomena factual di Indonesia pada tahun 2004, melalui penangkapan Abu Bakar Ba'asyir serta statmen SBY tentang kekisruhan antara pemeluk agama di Kota Bekasi yang sedang ramai diperbincangkan, maka hal ini menunjukan bahwa saat ini sedang terjadi melemahnya persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia. Sebab dengan kejadian tersebut, telah menciptakan konflik agama yang bertolak belakang dengan semboyan bangsa ini yakni "Bhineka Tungal Ika" yang sesungguhnya dapat menjadi landasan kita dalam menyatukan perbedaan. Keberagaman hendaknya menjadikan kita semua sadar bahwa sejatinya masyarakat kita sedari dulu cinta damai, suka hidup bersama dalam keberagaman.

Hal ini juga memotivasi kita agar perbedaaan ideologi, organisasi, agama, adat istiadat, suku bangsa, dan bahasa tidak menjadi penghalang bagi kita untuk tetap memperkokoh tali persaudaraan antar sesama, saling mencintai satu sama lain. Oleh karena itu, mari kita tingkatkan *ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah* terhadap sesama, dengan cara saling tolong menolong dalam kebaikan, menghormati segala perbedaan, menyayangi yang muda dan menghormati yang tua.

Alangkah indahnya jika kita semua mampu duduk bersama dan berfikir jernih mencari solusi permasalahan yang ada dan mengambil benang merah dari segala persoalan. Semoga semua konflik warga di negara ini bisa cepat terselesaikan dan tidak ada lagi pertikaian di antara kita. Tak perlu menunggu pemerintah turun tangan dalam hal ini, karena hidup damai dan bersatu adalah keinginan semua manusia di bumi ini, tak terkecuali bangsa Indonesia.

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah.

Melalui berbagai uraian di atas, maka dapat kita simpulkan, bahwa persatuan dan kesatuan merupakan modal kesuksesan dalam membangun bangsa menuju keadaan yang lebih baik. Dan untuk mewujudkannya, maka langkah awalnya

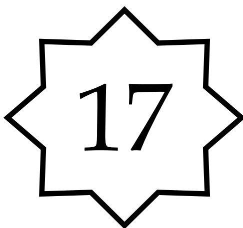
adalah, kita harus saling introspeksi diri, memperbaiki karakter dan kepribadian serta menghargai terhadap perbedaan di antara kita. Jika sikap ini yang kita tumbuh kembangkan, maka persatuan bangsa ini akan tercipta, rakyat akan hidup sejahtera.

Hadirin, pada akhirnya kita sebagai generasi Islam yang cermat dan kritis, alangkah baiknya jika kita terus meningkatkan *ukhuwah basyariyyah, ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah islamiyyah* demi tegaknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang madani, *amin ya rabbal ‘alamin*.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ : وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولاً يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلاَّ وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ {القصص : 59}

Artinya : “*Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.*” [QS. al-Qashash : 59]

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَاِيَّاكُمْ بما فيه مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



KHUTBAH JUM'AT KEDUA

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِى وَعَدَ مَنْ اَطَاعَهُ بِدَارِالسَّلَامِ. وَقَبِلَ مَنْ عَصَاهُ إِذَاتَابَ عَنِ ارْتِكَابِ الْآثَامِ وَاسْتَجَابَ لِمَنْ دَعَاهُ وَقَدْ تَوَكَّلَ عَلَيْهِ فِى إِنْجَازِ الْمَرَامِ. لَاإِلَهَ إِلَّاهُوَ وَعَلَى اللّٰهِ فَالْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ.

اَشْهَدُ أَنْ لَا إِ لَهَ إِ لَّا اللّٰهُ الْمُنْعِمُ عَلَى الْعِبَادِ. وَ اَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى سَبِيْلِ الرَّشَادِ.

اَللَّهُمَّ صَلِّى وَ سَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ الْأَمْجَادِ. صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ اِلَى يَوْمِ الْمَعَادِ. {أَمَّا بَعْدُ}

فَيَا عِبَادَاللّٰهِ إِتَّقُوا اللّٰهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ. وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهِ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِى يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَارْضَى اللّٰهُمَّ عَلَى اَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ سَيِّدِنَا اَبِى بَكْرٍ وَ عُمَرْ وَ عُثْمَانَ وَ عَلِى وَ عَلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَ تَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَ عَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

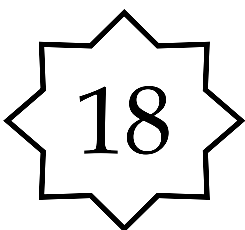
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَات وَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَات إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَات يَا قَاضِيَ الْحَاجَات

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنِ

اللّٰهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا شَيْطَانًا مَرِيْدًا وَلَا إِنْسَانًا حَسُوْدًا وَ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَ شُكْرِكَ وَ حُسْنِ عِبَادَتِكَ بِجَاهِ خَاتَمِ أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

عِبَادَ اللهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ. وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرْ.



KHUTBAH JUM’AT KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًاكَثِيْرًا كَمَااَمَرَ ، وَاَشْهَدُاَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ
اِرْغَامًالِمَنْ جَحَدَبِهِ وَكَفَرَ ، وَاَشْهَدُاَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
سَيِّدُالْاِنسِ وَالْبَشَرِ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ مَااتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَاُذُنٌ بِخَبَرٍ {اَمَّابَعْدُ}

فَيَا اَ يُّهَاالنَّاسُ ، اِتَّقُوااللّٰهَ تَعَالَى ، وَذَرُوالْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَوَمَابَطَنْ
وَحَافِظُوْاعَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ ، وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ
اَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَفِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَّى بِمَلَائِكَةِ قُدْسِهِ .

فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيْمًا : اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ
اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِى يَااَيُّهَاالَّذِيْنَ
آمَنُوْاصَلُّوْاعَلَيْهِ وَسَلِّمُوْاتَسْلِيْمًا .

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . كَمَاصَلَّيْتَ عَلىَ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلىَ اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ. فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

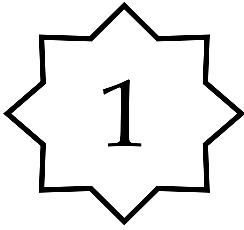
اَللّٰهُمَّ وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِالرَّاشِدِيْنَ سَيِّدِنَا اَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِاَصْحَابِ نَبِيِّكَ اَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلىَ يَوْمِ الدِّيْنِ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَاوَاهِبَ الْعَطِيَّاتِ .اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّاالْغَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ. وَسُوْءَالْفِتَنِ مَاظَهَرَمِنْهَا وَمَابَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَاخَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِبَلاَدِالْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ .رَبَّنَااٰتِنَافِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَاللهِ ، اِنَّ اللهَ يَأْمُرُبِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاءِذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوااللهَ الْعَظِيْمِ يذكركم وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُاللهِ اَكْبَرُ

BAGIAN KEDUA

KHUTBAH HARI RAYA



KHUTBAH IDUL FITRI : LIMA PESAN MORAL SETELAH RAMADHAN PAMIT

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللهُ أكبر {× 7} اللهُ أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إله إلا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لا إله إلا اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إله إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَجَعَلَ عِيْدَ الْفِطْرِ ضِيَافَةً لِلصَّائِمِيْنَ وَفَرْحَةً لِلْمُتَّقِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِله إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محمدا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنِ ، اَللّٰهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَعَلَى

التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
{أما بعد}

فَيَا عِبَادَاللهِ إِتَّقُوْا اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ، وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ، قَالَ اللهُ تَعَالَى : شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَ لاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {البقرة : ١٨٥}

الله أكبر {× 5} ، الله أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama'ah Shalat 'Ied Yang Dirahmati Allah.

Ramadhan telah berlalu, sabit bulan Syawal datang menjelang, gema takbir, tahmid dan tahlil berkumandang, tanda insan-insan muttaqin sedang mengucap syukur atas anugerah agung ini. Mereka mengucapkan takbir, pertanda syukur dalam rangka mengamalkan perintah Allah subhanahu wa ta'ala., :

...وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

{البقرة : ١٨٥}

Artinya : "*...Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*"

Takbir, tahmid dan tahlil bergema dengan syahdu, membawa kita kepada suasana kebahagian namun juga membawa nuansa keharuan, bahkan kesedihan. Kita bahagia, karena telah berhasil memenangkan peperangan terbesar yaitu melawan hawa nafsu sebagai markasnya syetan yang terkutuk, yaitu dengan melaksanakan puasa Ramadhan yang penuh rahmat dan ampunan. Namun kita menjadi sedih, karena hari ini merupakan saat perpisahan dengan Ramadhan, bulan yang kedatangnnnya selalu kita rindukan. Keharuan ini semakin bertambah ketika hati kita bertanya-tanya "apakah kita masih sempat bertemu kembali dengan Ramadhan yang akan datang ? apakah masih diberi kesempatan umur panjang dan berapa banyakkah amal ibadah yang kita persiapkan jika kita dipanggil menghadap kepada-Nya?" kita pun terkenang dengan orang tua, istri, anak, saudara, dan teman-teman yang pada hari ini tidak bersama-sama kita dalam merayakan kebahagaian ini.

Jika melihat keadaan kita saat ini, di tempat ini, maka hati semakin sedih, karena pada hari yang seharusnya membahagiakan ini ternyata kita terpaksa merayakannya dengan keadaan yang tidak merdeka, yakni di Rumah Tahanan ini. Namun hadirin, keadaan seperti ini seharus masih membuat kita tetap bersyukur, karena banyak dari saudara-saudara kita yang ternyata merayakan hari besar ini di pengungsian akibat perang, atau di penampungan akibat bencana alam atau jadi korban penggusuran bahkan ada pula yang berada di antara hujanan peluru dan bom yang mengerikan. Semoga Allah SUBHANAHU WA TA'ALA

memberikan mereka kekuatan iman dan memberikan jalan demi cepat berlalunya segala musibah penderitaan ini. *Amin ya Robbal 'Alamin*.

Hadirin jamaah shalat '*ied*, *rahimakumullah*,

Jika Ramadhan diibaratkan sebagai sebuah perguruan tinggi, maka pada hari ini kita tak ubahnya para mahasiswa yang sedang merayakan kelulusannya. Di pagi ini, kita seperti mahasiswa yang baru saja merampungkan sejumlah ujian mata kuliah. Hari ini kita diwisuda. Hari ini kita menjadi sarjana-sarjana Ramadhan.

Hari ini kita memang merayakan kemenangan. Tapi tidak semua kita merasakan kemenangan. Tidak semua kita lulus dengan hasil memuaskan. Sungguh, tak semua kita pada hari ini berhak diwisuda.

Masih banyak di antara kita yang belum menyelesaikan *shaum*-nya dengan berbagai alasan yang tak dibenarkan *syari'at*. Masih banyak di antara kita yang berpuasa hanya menahan lapar dan dahaga semata. Masih banyak di antara kita yang tidak mempuasakan anggota tubuhnya selain mulut dan kemaluan. Merekalah yang dikhawatirkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوعُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلاَّ السَّهَرُ

{رواه أحمد}

Artinya : "*Dari Abi Hurairah ra berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; Betapa banyak dari orang-orang yang berpuasa kemudian tidak mendapatkan pahala puasanya kecuali hanya merasakan lapar, dan betapa banyak dari orang-orang yang shalat di malam harinya tidak*

mendapatkan pahala shalatnya kecuali hanya merasakan lelahnya begadang."

Sejatinya, ketika Ramadhan berlalu, ia akan meninggalkan bekas. Inilah di antara ciri diterimanya sebuah ibadah. Seorang ulama pernah berkata, "Ketaatan itu diterima ketika ia melahirkan ketaatan yang lain." Jika di antara kita banyak yang telah melakukan ibadah, tapi masih sering bergelimang maksiat, kita harus segera mengoreksi diri. Jangan-jangan ibadah kita hanya sebatas kegiatan rutin di mata manusia dan sia-sia di hadapan Allah.

Sejatinya pula, ibadah membawa perubahan pada tingkah laku kita, pada sikap kita, pada moral kita. Islam pertama kali disebarkan dengan moral, bukan dengan jabatan dan harta. Dengan berjuluk *al-Amin* alias terpercaya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdakwah. Sebab semua perilaku bermuara pada moral, maka rangkaian ibadah semestinya melahirkan moralitas yang baik.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Hadirin jamaah shalat '*ied*, *rahimakumullah*,

Ibadah puasa seharusnya melahirkan serangkaian ketaatan dan moral. Di antara nilai moral yang bisa dilahirkan dari ibadah Ramadhan adalah :

1. **Keikhlasan**. Sikap inilah yang mulai hilang dari umat Islam negeri ini. Kita terlalu sulit mendapatkan orang-orang ikhlas. Padahal ikhlas adalah napas sekaligus tenaga suatu ibadah. lbadah hanya akan diterima Allah jika dilandasi keikhlasan. Keikhlasan juga menjadi tenaga penguat untuk melakukan kebaikan.

Suatu amal yang tak dilandasi keikhlasan biasanya tak bisa bertahan lama. Ia akan segera kehilangan tenaga seiring habisnya faktor pendorong amal tersebut. Karenanya, amat berbeda capaian suatu amal yang dimotori oleh sikap ikhlas dengan amal yang dilandasi oleh *riya'* (ingin dilihat orang lain) dan *sum'ah* (ingin didengar dan diperhatikan orang lain). Amal yang dilandasi dengan pondasi keikhlasan akan jauh berkualitas dan bermutu. Sebaliknya, pekerjaan yang dilakukan karena "ingin dilihat orang", "Asal Bapak Senang" atau karena ingin dipuji, hasilnya banyak yang tak memuaskan.

Ramadhan mendidik kita menjadi orang yang ikhlas. Sebab, ikhlas inilah yang menyebabkan kita mendapatkan ampunan Allah SUBHANAHU WA TA'ALA. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ {رواه مسلم}

Artinya : "*Barangsiapa yang melaksanakan shalat di malam ramadhan dengan iman dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.*"(HR. Muslim)

Keikhlasan dapat memberikan kekuatan rohani. Jiwa orang yang ikhlas tak bisa dikalahkan dengan kekuatan apa pun. Ia akan mempunyai benteng pertahanan kokoh dan tak terkalahkan. Apa yang dialami para sahabat saat berperang melawan musuh cukup menjadi bukti. Walaupun juinlah mereka jauh lebih sedikit dibanding lawan, namun kekuatan rohani yang dibentuk oleh keikhlasan, membuat mereka mampu menaklukkan musuh yang berlipat ganda.

Dengan kekuatan tersebut, orang yang berbuat ikhlas mampu melakukan ibadah secara berkesinambungan. Orang yang beramal sebatas untuk mencukupi kebutuhan makannya, akan menghentikannya jika tidak mendapatkan apa yang mengenyangkan perutnya. Orang yang beramal karena mengharap ketenaran atau kedudukan, akan bermalas-malasan jika mengetahui harapannya kandas.

Orang yang beramal lantaran mencari muka di hadapan pemimpin, akan berhenti jika atasannya dipecat atau meninggal. Sedangkan orang yang beramal karena Allah, tidak akan memutuskan amalnya sampai kapanpun. Sebab yang mendorongnya untuk beramal tak akan pernah punah selamanya.

2. **Disiplin**. Sikap disiplin bisa kita petik langsung dari ibadah *shaum*. Meski makanan masih banyak terhidang, perut masih bisa menampung makanan, tapi kalau adzan Shubuh sudah berkumandang, tak satu pun dari makanan itu yang berani kita makan. Kita belajar disiplin. Tidak berani melanggar. Begitu juga dengan saat berbuka. Meski perut melilit lapar, kerongkongan kering kehausan, walau waktunya tinggal dua menit dan makanan sudah tersaji, kita takkan memasukkan sedikit pun makanan itu sampai adzan Magrib terdengar. Kita belajar disiplin. Kita "dididik" bagaimana menjadi orang yang taat aturan.

Moral seperti ini seharusnya terus mengalir dalam keseharian kita di berbagai lembaran kehidupan. Sangat disayangkan, akhlak mulia yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam ini mulai pudar dalam kehidupan masyarakat kita. Kita sudah terlalu terbiasa melanggar peraturan lalu lintas. Bahkan, ketika melanggar, kita bukannya sadar lalu berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Kita justru merasa bangga telah melanggar peraturan lalu lintas tanpa diketahui aparat.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Hadirin jamaah shalat '*ied*, *rahimakumullah*.

3. **Kepedulian Sosial**. Kalau ibadah *qurban* menjadi sarana orang-orang miskin menikmati kekayaan orang mampu, maka ibadah puasa, menjadi wahana orang-orang kaya

merasakan penderitaan si papa. Benar-benar merasakan, bukan sebatas teori dan untuk kepentingan sesaat saja. Puasa mendidik kita menjadi orang yang peka terhadap kepedulian sosial. Karenanya, sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Tapi di bulan Ramadhan, kedermawanannya lebih meningkat lagi.

Untuk itu, menjelang Idul Fitri kita diwajibkan membayar zakat fitrah. Tujuannya, agar jangan ada di antara kaum Muslimin yang merasa sedih saat hari kemenangan itu tiba. Kita dianjurkan untuk berbagi karena ciri-ciri orang bertakwa dalam surah al-Baqarah, Allah menyebutkan bahwa di antara tanda orang muttaqin adalah gemar berinfaq. Allah berfirman :

الم {١} ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ {٢} الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {٣}

Artinya : “*Alif Laam Miim (1) Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3)*” (QS. Al-Baqarah : 1-3)

Ketika kondisi umat sedang terpuruk, kepedulian sosial justru lebih dibutuhkan. Dengan berpuasa, kaum Muslimin diharapkan mampu mengasah kepeduliannya terhadap sesama.

4. **Kejujuran**. Kita belajar kejujuran dengan melaksanakan ibadah puasa. Berada di manapun, kita tetap memelihara puasa. Baik saat berada di tengah keramaian, di tempat sepi, di masjid, di kantor, dan tempat-tempat lainnya, kita tetap

jujur bahwa kita sedang berpuasa. Bahkan, saat berada di dalam kamar-kamar blok rutan ini, di mana bayak godaan untuk membuat kita tidak berpuasa, namun kita tetap memelihara puasa. Kendati dalam keadaan haus, meski di atas meja tersedia minuman segar, kita tak meminumnya. Kita jujur di mana pun berada. Moralitas ini seharusnya membekas dalam pribadi kita. Jujur di mana pun, dalam kondisi apa pun.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Hadirin yang dimuliakan oleh Allah. Begitu pentingnya kita memelihara sikap jujur lantaran ia adalah induk kebaikan. Kejujuran akan membawa kebaikankebaikan yang lain. Sebaliknya, berbohong merupakan cikal bakal kejahatan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ عَبْدِاللهِ رَضِي الله عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا {رواه البخارى}

Artinya : “*Dari Abdullah ra berkata, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan. Dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seorang laki-laki benar-benar telah jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kebohongan itu menunjukkan kepada kezaliman. Kezaliman menunjukkan kepada neraka. Seorang*

laki-laki telah berbuat dusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. al-Bukhari)

Hadirin. Ironisnya, kini kejujuran seperti barang langka yang kian sulit ditemukan. Kita sudah sangat terbiasa dengan kebohongan. Dari hal yang paling kecil hingga kebohongan besar. Kita sadari atau tidak, saat menyuruh anak kecil kita masuk rumah karena hari sudah sore dan Maghrib segera menjelang, kita sering berkata, "Nak, lekas masuk, di luar ada anjing!" Padahal, tak ada anjing di luar. Kita tak hanya mendidik anak agar takut dengan anjing, tapi juga telah mengajarkan kepadanya kebohongan.

Betapa sejahteranya masyarakat ini, jika kejujuran menjadi naungannya. Sebab dalam payung sistem yang jujur itu, tentu takkan ada korupsi. Para pejabat dalam jajaran birokrasinya (baik pemerintah maupun swasta) takkan berani memanipulasi angka dalam anggaran untuk mengeruk uang haram. Karena, meskipun mereka memiliki siasat canggih untuk berkelit sehingga kejahatannya tidak akan terdeteksi. Ada tidaknya orang lain, tidak akan mempengaruhi kejujurannya dalam mengelola amanah uang perusahaan, uang rakyat, atau uang negara. Mereka sadar betul bahwa Allah Maha Hadir dan mengawasi perbuatannya.

Dengan merasakan pengawasan dari Allah, insya Allah kita akan terjaga dari perbuatan-perbuatan tercela dan sebaliknya termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Kita akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, karena kita sadar sedang dilihat Tuhan. Betapa senangnya saat bekerja diawasi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan pemilik jagad raya ini.

5. **Sabar**. Ketika disebutkan kata sabar, sering kali yang terlintas di benak kita adalah keteguhan menghadapi penderitaan. Padahal, dalam bukunya *'Umddatu ash-Shaabiriin wa 'Umdatu asy-Syaakiriin*, Ibnu Qayim al-

Jauziyah menyebutkan, medan sabar terletak pada tiga tempat. Sabar terhadap ketaatan kepada Allah, sabar dari larangan, dan sabar terhadap musibah yang ditakdirkan Allah.

Ketiga dimensi kesabaran tersebut pernah diwasiatkan oleh Luqman kepada anaknya, sebagaimana difirmankan oleh Allah :

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاَ ةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ. . . {لقمان : ١٧}

Artinya : "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*" (QS. Lukman : 17)

Sabar terhadap perintah Allah dapat diwujudkan dalam tiga tahapan. Sabar sebelum memulai pekerjaan, sabar saat melaksanakannya dan sabar ketika selesai mengerjakannya. Sebelum melakukan sebuah pekerjaan, kita dituntut untuk meluruskan niat dan melepaskan diri dari noda-noda *riya'*. Tanpa membebaskan diri dari dua jeratan itu, mustahil ridha Allah bisa dicapai. Allah berfirman ;

إِلاَّ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ. . . {هود : ١١}

Artinya : "*kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.*"

Setelah melepaskan diri dari jerat *riya'* dan *sum'ah*, saat melakukan ketaatan hendaklah dilaksanakan dengan sempurna, sesuai dengan syariat yang ditentukan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kemudian, usai melakukan suatu pekerjaan, campakkan sifat *'ujub* (bangga diri), sehingga apa yang telah dikerjakan tidak sia-sia begitu saja.

Sungguh, kita membutuhkan sifat sabar dalam segala kondisi. Seorang Muslim tidak bisa melaksanakan ibadah dengan benar tanpa kesabaran yang penuh. Siapa pun tidak mungkin mampu hidup tenang kala mendapat cobaan musibah, tanpa kesabaran. Karena, takdir yang ditentukan Allah terhadap hamba-Nya tak mungkin bisa dihindari. Hanya dengan kesabaran itulah semuanya bisa dinikmati. Hanya dengan kesabaran dan ketakwaanlah, keberuntungan bisa diraih.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

{ آل عمران : ٢٠٠ }

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*"

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Hadirin jamaah shalat 'ied, rahimakumullah,

Lima pesan moral itu hanyalah sebagian dari hikmah *shaum* yang sejatinya tetap melekat pada diri kita saat Ramadhan berlalu. Jika lima pesan itu bisa kita pelihara, kita berharap negeri ini akan bangkit dari keterpurukan.

Hadirin jamaah shalat '*ied*, marilah kita akhiri khutbah ini dengan pembacaan doa. Semoga kita bisa tetap mempertahankan kemenangan yang telah kita raih di bulan Ramadhan serta memohon agar dapat dipertemukan kembali dengan bulan Ramadhan yang akan datang.

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, berilah petunjuk, rahmat dan karunia kepada kami dalam menempuh kehidupan ini. Berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan dimana pun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan di dalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi.

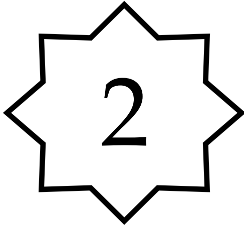
Ya Allah ya Rahman ya Rahim, Engkaulah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami pada hari ini berkumpul untuk merayakan kemanangan ini, namun merasakan sakit yang begitu pedih di dalam hati ini, kami merasakan kesusahan dan ketidak bebasan di tempat ini, kami iri ya Allah dengan saudara-saudara kami yang lebih dahulu bebas dari tempat ini dan merayakan kemenangan ini dengan keluarga besar mereka ya Allah.

Oleh karenanya ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami dan yang memberi kekuatan dalam menjalani hari-hari ini dan dalam menempuh hari-hari yang akan datang.

Ya Rabb, berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari segala kesulitan menuju ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَاالَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ . اللهُمَّ أَعِزَ الْإِسْلاَ مَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِ يْنِ. رَ بَّنَا آتِنَا فى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَاعَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُلِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

{و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته}



KHUTBAH IDUL FITRI : MENGURAI MAKNA FITRAH DI TENGAH PERUBAHAN DAN DINAMIKA KEHIDUPAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر {× 7} الله أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إ له إلا اللهُ وَحْدَ هْ صَدَقَ وَعْدَ هْ وَ نَصَرَ عَبْدَ هْ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَ هْ ، لا إ له إلا اللهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنِ ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إ له إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَجَعَلَ عِيْدَ الْفِطْرِ ضِيَافَةً لِلصَّائِمِيْنَ وَفَرْحَةً لِلْمُتَّقِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِله إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محمدا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنِ ، اَللّٰهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَعَلَى

التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ {أما بعد}

فَيَا عِبَادَاللهِ إِتَّقُوْا اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ، وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ، قَالَ اللهُ تَعَالَى : شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَ لاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {البقرة : ١٨٥}

الله أكبر {× 5} ، الله أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama’ah Shalat ‘*Ied* yang Dirahmati oleh Allah.

Dalam suasana pagi hari yang *khidmat* berselimut rahmat dan kebahagiaan ini, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah subhanahu wa ta’ala, atas segala curahan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, sehingga di pagi hari ini kita dapat menunaikan ibadah shalat *‘idul fitri* dengan *khusyu’* dan tertib.

Hari ini, takbir dan tahmid berkumandang di seluruh penjuru dunia, mengagungkan *asma* Allah subhanahu wa ta’ala. Gema takbir yang disuarakan oleh lebih dari satu setengah milyar umat manusia di muka bumi ini, menyeruak di setiap

sudut kehidupan, di masjid, di lapangan, di suaru, di kampung-kampung, di gunung-gunung, di pasar, dan di seluruh pelosok negeri umat Islam.

Pekik suara takbir itu juga kita bangkitkan di sini, di bumi tempat kita bersujud dan bersimpuh kepada-Nya. Iramanya memenuhi ruang antara langit dan bumi, disambut riuh rendah suara malaikat nan *khusyu'* dalam penghambaan diri mereka kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Getarkan *qalbu* mukmin yang tengah *dzikrullah*, penuh *mahabbah*, penuh *ridha*, penuh *raja'* akan hari perjumpaannya dengan Sang Khaliq, Dzat yang mencipta jagat raya dengan segala isinya.

Kumandang takbir dan tahmid itu sesungguhnya adalah wujud kemenangan dan rasa syukur kaum muslimin kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas keberhasilannya meraih *fitrah* (kesucian diri) melalui *mujahadah* (perjuangan lahir dan bathin) dan pelaksanaan alam ibadah selama bulan suci Ramadhan yang baru berlalu. Allah subhanahu wa ta'ala telah menegaskan :

... وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ{البقرة : 185}

Artinya : "*...dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*" [QS. al-Baqarah : 185]

Islam sesungguhnya telah mengajarkan takbir kepada umatnya, agar ia senantiasa mengagungkan asma Allah subhanahu wa ta'ala kapanpun dan di manapun, saat adzan kita kumandangkan takbir, saat iqamah kita lafalkan takbir, saat membuka shalat kita ucapkan takbir, saat bayi lahir kita perdengarkan takbir, bahkan saat di medan laga perjuangan kita juga memekikkan suara takbir.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Dalam suasana kemenangan ini, marilah kita menghayati kembali makna kefitrahan kita, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifatullah fi al-ardhi*. Idul fitri yang dimaknai kembali kepada kesucian ruhani, atau kembali ke agama yang benar, sesungguhnya mengisyaratkan bahwa setiap orang yang merayakan Idul Fitri berarti dia sedang merayakan kesucian ruhaninya, mengurai asal kejadiannya dan menikmati sikap keberagamaan yang benar, keberagamaan yang diridhai oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Di sinilah seungguhnya letak keagungan dan kebesaran hari raya Idul Fitri, hari di mana para hamba Allah merayakan keberhasilannya mengembalikan kesucian diri dari segala dosa dan khilaf melalui pelaksanaan amal shaleh dan ibadah puasa di bulan Ramadhan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam :

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ {رواه مسلم}

Artinya : "*Bagi siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan atas dasar keimanan dan dilaksanakan dengan benar, maka diampuni (oleh Allah subhanahu wa ta'ala) dosa-dosanya yang terdahulu.*" [HR. Muslim, Kitab Shahih Muslim, Juz 5, hlm. 131]

Namun patut diingat, bahwa dosa atau kekhilafan antar sesama manusia, ia baru terampuni apabila mereka saling memaafkan, dan karena itulah, mari kita jadikan momentum Idul Fitri yang suci ini untuk saling meminta dan memberi maaf atas segala kesalahan antar sesama, kita buang perasaan

dendam, kita sirnakan keangkuhan dan kita ganti dengan pintu maaf dan senyum sapa yang tulus penuh dengan persaudaraan dan kehangatan *silaturahmi* antar sesama.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Terkait dengan kemuliaan orang yang mampu mensucikan dirinya ini, Allah subhanahu wa ta'ala menggambarkan dalam firman-Nya :

. . . وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ وَ إِلَى اللهِ الْمَصِيرُ{18} وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ{19} وَلاَ الظُّلُمَاتُ وَ لاَ النُّورُ{20} وَ لاَ الظِّلُّ وَ لاَ الْحَرُورُ{21}

Artinya : *"...Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali (mu).*[18] *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.*[19] *dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya.* [20] *dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas.*[21]" [QS. Fathir : 18-21]

Pada ayat tersebut, Allah subhanahu wa ta'ala membandingkan antara orang yang mampu mensucikan jiwanya dengan yang suka mengotorinya, laksana orang yang melihat dengan orang yang buta, laksana terang dan gelap, laksana teduh dan panas. Sungguh sebuah metafora yang patut kita renungkan. Allah seolah hendak menyatakan bahwa manusia yang suci, manusia yang baik, manusia yang menang dan beruntung itu adalah mereka yang mau dan mampu melihat persoalan lingkungannya secara bijak dan kemudian bersedia menyelesaikannya, mereka yang mampu menjadi

lentera di kala gelap, dan menjadi payung berteduh di kala panas dan hujan. Mereka inilah pemilik agama yang benar, agama yang *hanafiyyah wa al-samhah*, terbuka, toleran, pemaaf dan santun. Inilah agama tauhid, agama Nabi Ibrahim dan keturunannya Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Idul Fitri pada hakikatnya memberikan pesan kepada kita, bahwa syari'at Islam mengajarkan kepada kesucian, keindahan, kebersamaan dan mengarahkan umatnya memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Rukun dalam kebersamaan dan bersama dalam kerukunan.

Segala kelebihan yang melekat di dalam diri manusia dalam bentuk apapun, hendaknya disadari bahwa selain merupakan nikmat, ia juga sekaligus sebagai amanat. Merupakan nikmat agar senantiasa disyukuri, dan sebagai amanat supaya digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai ketentuan allah subhanahu wa ta'ala. Hal yang demikian karena fitrah pada hakikatnya adalah gabungan dari tiga unsur kehidupan sekaligus, yakni (1) keindahan, (2) kebenaran, (3) kebaikan. Seseorang yang beridul fitri berarti telah mampu mengembalikan fitrahnya sehingga dapat berbuat yang indah, baik dan benar.

Perbutan yang indah akan melahirkan seni dan estetika, dan seni akan menghasilkan kreatifitas yang membangun dan menyejukkan. Perbuatan baik akan menimbulkan etika dan menciptakan tatanan kehidupan yang tertib dan harmonis. Sementara kebenaran akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang mengantarkan kemajuan peradaban umat manusia. Karenanya, perubahan ke arah yang lebih baik hanya dapat diwujudkan oleh pribadi-pribadi yang dalam dirinya telah bersemi kefitrahan.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Oleh karena fitrah manusia dapat berubah dari waktu ke waktu karena pergaulan, karena pengaruh budaya dan lingkungan, karena latar belakang pendidikan dan faktor-faktor lainnya. Maka, agar fitrah itu tetap terpelihara kesuciannya, hendaknya ia selalu mengacu pada pola kehidupan Islami yang berlandaskan al-Qur'an, al-Sunnah dan teladan para ulama'. Pola kehidupan yang bersendikan nilai-nilai agama dan akhlak mulia, sehingga dirinya diharapkan mampu membangun manusia seutuhnya, *insan kamil* yang memiliki keutuhan iman, keluasan ilmu pengetahuan serta tangguh menjawab berbagai peluang dan tantangan kehidupan.

Karena itu, segala kebiasaan baik yang telah kita lakukan di bulan suci Ramadhan baik ibadah puasa, tarawih, membaca dan memahammi al-Qur'an, peduli kaum *dhu'afa*, mengendalikan amarah dan hawa nafsu, menjaga kejujuran, hendaknya tetap kita lestarikan dan bahkan kita tingkatkan sedemikian rupa agar dapat menjadi tradisi yang mulia dalam diri, keluarga dan lingkungan masyarakat kita, sehingga fitrah yang telah kita raih di hari yang agung ini akan tetap terpelihara hingga akhir kehidupan kita. Marilah kita jadikan *spirit* ibadah puasa sebagai perisai diri kita dari godaan dan ujian kehidupan di masa-masa mendatang.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Adapun tujuan final disyari'atkannya ibadah puasa adalah untuk membentuk pribadi *muttaqin* yang memiliki karakter seperti disinyalir Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat Ali Imran ayat 134-135 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ{134}وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ{135}

Artinya : "*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*[134] *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*[135]" [QS. Ali Imran : 134-135]

Dengan menghayati pesan ayat tersebut, maka segala aktifitas ibadah yang kita laksanakan hendaknya tidak hanya terjebak pada rutinitas ritual yang kering makna, akan tetapi *'amaliyah* ibadah yang kita jalankan seharusnya mampu menangkap hikmah syari'ah di balik pelaksanaan ibadah itu, yakni memperbaiki kepribadian dan prilaku kita dari ke-*thalih*-an menuju ke-*shalih*-an, dari kekotoran menuju kesucian, dari kebrutalan menuju keramahan, dari kekikiran menuju kedermawanan, dari kezhaliman menuju keadilan, dari ketidaktahuan menuju pencerahan, dan seterusnya. Sebab, seluruh amal ibadah yang disyari'atkan Islam sesungguhnya dimaksudkan dari, oleh dan untuk umat manusia itu sendiri.

Ibadah *shaum* pada hakikatnya merupakan suatu proses penempaan dan pencerahan diri, yakni upaya yang secara

sengaja dilakukan untuk mengubah prilaku setiap muslim, menjadi orang yang semakin meningkat ketakwaannya. Melalui ibadah *shaum*, sebagai manusia yang memiliki nafsu dan cenderung ingin selalu mengikuti hawa nafsu, kita dilatih untuk mengendalikan diri supaya menjadi manusia yang dapat berprilaku sesuai dengan fitrah aslinya. Fitrah asli manusia adalah cenderung taat dan mengikuti ketentuan Allah subhanahu wa ta'ala. Melalui proses pencerahan yang terkandung di dalam ibadah *shaum*, diharapkan setiap muslim menjadi manusia yang di manapun kehadirannya, terutama dalam masyarakat yang bersifat plural ini dapat memberi manfaat kepada sesama.

Risalah Islam sesunggunya bukan hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja, tapi ajarannya juga sarat dengan nilai-nilai yang universal. Seperti ajaran yang menekankan pentingnya setiap muslim agar mau dan mampu memberi manfaat kepada sesama (*simbiosis mutualisme*). Dalam pandangan Islam, salah satu indikator kualitas kepribadian seseorang adalah seberapa besar kahadirannya mampu memberi manfaat kepada sesama, atau dalam bahasa lain, semakin besar kemampuan seseorang memberikan manfaat kepada orang lain, maka semakin unggul pula kualitas keberagamaannya. Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنهُ أَنَّ النبي صَلىَّ اللّٰهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيرُ النَّاسِ أَنفَعُهُمْ لِلنَّاسِ {رواه الشهاب القضاعي}

Artinya : "*Dari Jabir ra, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sebaik-baiknya manusia (muslim) adalah orang yang paling (banyak) memberi manfaat kepada manusia.*" [HR. Syihab al-Qudha'i, Kitab Musnad Syihab al-Qudha'i, Juz 4, hlm. 365]

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Hal lain yang perlu kita sadari dalam mengarungi samudra kehidupan ini adalah, bahwa telah menjadi *sunnatullah* bila kehidupan ini diwarnai dengan susah dan senang, tangis dan tawam rahmat dan bencana, menang dan kalah, peluang dan tantangan, yang acap kali menghiasi dinamika kehidupan kita. Orang bijak sering berkata "*hidup ini laksana roda berputar*", sekali waktu bertengger di atas, pada waktu yang lain tergisal di bawah. Kemarin sebagai pejabat, sekarang kembali menjadi rakyat, suatu saat pernah menjadi kaya dan pada saat yang lain hidup sengsara, kemarin sehat bugar, saat ini berbaring sakit tidak berdaya, bahkan mungkin tetangga kita, saudara-saudara kita, orang tua kita, suami/istri kita, anak-anak kita tahun kemarin masih melaksanakan nikmatnya shalat *'ied* di samping kita, sekarang mereka, orang-orang yang kita cintai itu telah meninggalkan kita kembali keharibaan Allah subhanahu wa ta'ala. Kehidupan ini tidak ada yang kekal, semua akan terus bergerak sesuai denga kehendak dan ketentuan *rabbul 'alamin*, Allah *Jalla Sya'nuhu*.

Hadirin, sebagai seorang mukmin tentu tidak ada celah untuk bersikap frustasi dan menyerah kepada keadaan, akan tetapi harus tetap optimis, bekerja keras dan cerdas seraya tetap mengharap bimbingan Allah subhanahu wa ta'ala, karena sesungguhnya rahmat dan pertolongan Allah akan senantiasa mengiringi hamba-hamba-Nya yang sabar dan teguh menghadapi ujian. Sebagai seorang mukmin, kita juga tidak boleh hanyut dalam godaan dan glamornya kehidupan yang menipu dan *fana* ini. Justru sebaliknya, orang mukmin harus terus menerus berusaha mengobarkan obor kebajikan, menebarkan *marhamah*, menegakkan dakwah, merajut *ukhuwah* dan menjawab segala tantangan dengan penuh kearifan dan kesungguhan. Bukankah Allah subhanahu wa ta'ala telah berjanji :

وَلاَ تَهِنُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ{آل عمران : 139}

Artinya : "*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*" [QS. Ali Imran : 139]

Ayat tersebut menegaskan kepada kita agar kita senantiasa berupaya memanfaatkan umur yang kita miliki dengan sebaik-baiknya, usia yang masing-masing kita punyai pasti akan tetap menghadapi tantangan, ujian dan selera kehidupan yang menggoda, karenanya kita harus tetap mawas diri dan tidak terbuai dengan nafsu angkara murka yang suatu saat dapat menjerumuskan kita dalam lembah kenistaan, kita pergunakan kesempatan dan sisa umur yang kita tidak pernah tahu kapan akan berakhir ini untuk memperbanyak bekal dan amal *shaleh* guna meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di alam dunia yang *fana* ini maupun di alam akhirat yang kekal abadi.

Suatu saat Lukman al-Hakim, seorang shalih yang namanya diabadikan Allah di dalam al-Qur'an pernah menyampaikan *taushiyah* kepada putranya :

يَا بُنَيَّ ، إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ ، وَقَدْ غَرِقَ فِيهَا نَاسٌ كَثِيرٌ فَلْتَكُنْ سَفِينَتُكَ تَقْوَى اللهِ وَحَشْوُهَا الْإِيْمَانَ وَشِرَاعُهَا التَّوَكُّلَ لَعَلَّكَ تَنْجُو

Artinya : "*Wahai anakku, sesungguhnya dunia ini laksana lautan yang sangat dalam dan telah banyak manusia yang tenggelam di dalamnya, oleh karenanya, jadikanlah takwa kepada Allah sebagai kapal untuk mengarunginya, iman sebagai muatannya, dan tawakkal sebagai layarnya, niscaya*

engkau akan selamat sampai tujuan." [Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir, Bab 19, Juz 11, hlm. 130]

Hadirin, pada akhirnya marilah kita tampil pada hari ini dengan sebaiknya untuk saling memaafkan. Maka sebarkan rasa damai dan kasih sayang, hapuslah luka lama, tinggalkan dendam permusuhan dan kita hapus rasa kebencian. Idul fitri hanya pantas dirayakan oleh orang-orang yang telah berpuasa Ramadhan dan orang-orang yang ikhlas untuk saling memaafkan, dan mau berlapang dada menerima kembali kehadiran orang-orang yang dulu sangat dibencinya. Sebaliknya bersedihlah orang-orang yang gagal memenuhi undangan Ramadhan, orang-orang yang tidak mau meminta maaf atau enggan memberi maaf pada orang lain.

Allah subhanahu wa ta'ala selalu memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman agar mau membuka diri dan toleran seperti firman-Nya dalam surat an-Nuur ayat 22:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ{النور : 22}

Artinya : *Dan hendaklah mereka mema`afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* [QS. an-Nuur : 22]

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Mulia.

Untuk menutup khutbah Idul Fitri ini, marilah kita bersama-sama menengadahkan tangan berdo'a dan bermohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan penuh harapan dan keikhlasan :

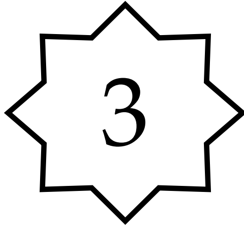
اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ ا َلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, berilah petunjuk, rahmat dan karunia kepada kami dalam menempuh kehidupan ini. Berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan dimana pun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan di dalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi. Ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami dan yang memberi kekuatan dalam menjalani hari-hari ini dan dalam menempuh hari-hari yang akan datang. Ya Rabb, berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari segala kesulitan menuju ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُـنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللهُمَّ أَعِزَ الإِسْلاَ مَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِيْنِ

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأٰخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَاعَذَابَ النَّارِ
.سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُلِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

{و السلام عليكم ورحمة اللّٰه وبركاته}



KHUTBAH IDUL FITRI : PUASA RAMADHAN SEBAGAI TERAPI PENYAKIT FISIK, MENTAL DAN SOSIAL

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللهُ أكبر {× 7} اللهُ أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إله إلا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لا إله إلا اللهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إله إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَجَعَلَ عِيْدَ الْفِطْرِ ضِيَافَةً لِلصَّائِمِيْنَ وَفَرْحَةً لِلْمُتَّقِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِله إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محمدا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنِ ، اَللّٰهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَعَلَى

التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

{أما بعد}

فَيَا عِبَادَاللهِ إِتَّقُوْا اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ، وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ، قَالَ اللهُ تَعَالَى : شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّ ةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَ لاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّ ةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {البقرة : ١٨٥}

الله أكبر {× 5} ، الله أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama'ah Shalat 'Ied Yang Dirahmati Allah.

Pagi hari ini umat Islam di berbagi penjuru dunia merayakan 'Idul Fitri, sebagai hari kemenangan. Sejak terbenamnya matahari kemarin sore, suara takbir, tahmid dan tahlil bergema dengan syahdu, membawa kita kepada suasana kebahagian namun juga membawa nuansa keharuan, bahkan kesedihan.

Kita bahagia, karena telah berhasil memenangkan peperangan terbesar yaitu melawan hawa nafsu sebagai markasnya syetan yang terkutuk, yaitu dengan melaksanakan puasa Ramadhan yang penuh rahmat dan ampunan. Namun

sedih, karena hari ini merupakan saat perpisahan dengan Ramadhan, bulan yang kedatangannnya selalu kita rindukan. Keharuan ini semakin bertambah ketika hati kita bertanya-tanya " apakah kita masih sempat bertemu kembali dengan Ramadhan yang akan datang ? apakah masih diberi kesempatan umur panjang dan berapa banyakkah amal ibadah yang kita persiapkan jika kita dipanggil menghadap kepada-Nya?". kita pun terkenang dengan orang tua, saudara, teman yang pada hari raya ini telah tiada lagi.

Jika melihat keadaan saudara kita seiman di tempat lain, maka hati semakin terharu, karena pada hari yang seharusnya membahagiakan ini ternyata masih banyak saudara kita seiman tersebut yang terpaksa merayakannya dengan terbaring di rumah sakit, di pengungsian akibat perang, atau di penampungan akibat bencana alam atau jadi korban penggusuran bahkan ada pula yang berada di antara desingan peluru dan dentuman bom yang mengerikan. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan mereka kekuatan iman dan memberikan jalan demi cepat berlalunya segala musibah penderitaan ini. Amin ya Robbal 'Alamin.

Jema'ah Shalat 'Id yang Berbahagia,

Puasa Ramadhan yang baru kita lalui tidak hanya sebagai upaya menahan lapar, haus dan hubungn biologis saja, tetapi ada tujuan lebih tinggi dan mulia yang ingin kita peroleh lewat puasa, yaitu menjadi insan yang bertaqwa. Namum untuk mencapai tingkat muttaqin tidak semudah membalikkan telapak tangan. Selama Ramadhan orang harus berjuang menundukkan hawa nafsu dan terus berkelanjutan di bulan-bulan lainnya.

Perang melawan hawa nafsu inilah perjuangan paling panjang, paling lama dan paling berat, sebab perang ini tidak di batasi oleh waktu dan tempat. Perang model ini tidak akan selesai hanya dalan sebulan seperti Ramadhan, dalam beberapa tahun seperti perang dunia, beberapa bulan seperti perang Timur Tengah. Perang melawan hawa nafsu berlangsung

selamanya sepanjang waktu dan di seluruh jagad raya ini selama dunia masih terbentang.

Dan yang lebih berat lagi, musuh yang di hadapi dalam perang ini tidak kelihatan oleh mata, tetapi selalu mengintai dan ada di dalam jiwa manusia itu sendiri. Oleh karena itu, musuh berupa hawa nafsu ini tidak bisa di hancurkan oleh senjata paling moderen dan tidak dapat di terapi oleh alat kedokteran yang paling canggih, melainkan hanya hanya dapat di tundukkan dengan cara pendidikan sepiritual keagamaan, yaitu puasa baik secara fisik jasmani dan mental rohani. Puasa yang di jalankan dengan benar akan menjadi terapi yang paling efektif dan obat yang paling mujarab untuk menundukkan hawa nafsu. Jika hawa nafsu itu dapat di kendalikan maka akan tercipta kehidupan yang penuh kedamaian, keadilan dan keindahan. Namun sebaliknya jika hawa nafsu yang menang dan keimanan di buang maka mala petaka besar akan terjadi dan bencana mengerikan akan datang.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Akibat hawa nafsu yang tidak terkendali, berbagai bencana dan mala petaka datang silih berganti. Pangkal bencana ini tidak lain adalah hawa nafsu bernama tamak atau rakus. Dalam sejarah umat manusia, telah ribuan singgasana yang tumbang, banyak penguasa yang jatuh dan berbagai bangsa musnah menderita akibat ketamakan atau keserakahan. Bahkan literatur keagamaan mencatat, Nabi Adam dan Hawa terusir dari surga, Iblis berubah menjadi mahluk terkutuk, dan Qobil melakukan pembunuhan pertama di muka bumi ini, tidak lain karena faktor tamak atau serakah. Ibnu 'Asakir menuturkan riwayat ini melalui sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang artinya :

" Jauhilah sifat sombong karena sesungguhnya Iblis tidak mau sujud kepada Adam akibat sombong, dan jauhilah sifat tamak

karena Adam telah melanggar larangan memakan buah pohon khuldi akibat ketamakannya. Dan jauhilah sifat dengki, karena seorang anak Adam bernama Qabil telah membunuh saudaranya Habil akibat dorongan kedengkiannya. Tiga sifat ini adalah sumber segala kejahatan".

Jama'ah Shalat 'Id yang Mulia,

Karena di dorong sifat serakah maka seseorang akan menjadi kikir (*bakhil*) atau sebaliknya menjadi pemboros (*mubazir*). Orang kikir karena tidak mau saling memberi dan membagi kelebihan yang di milikinya kepada orang lain yang membutuhkan, padahal ia mampu melakukan itu. Sifat kikir sangat tercela, tidak saja di larang oleh Allah subhanahu wa ta'ala tetapi juga di benci oleh manusia. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ السَّخِيَ قَرِيْبٌ مِنَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيْبٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَ إِنَّ الْبَخِيْلَ بَعِيْدٌ مِنَ اللهِ بَعِيْدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيْبٌ مِنَ النَّارِ

Artinya : *Sesungguhnya orang pemurah dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan dekat dengan surga. Sedangkan orang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, tapi dekat dengan neraka.* [HR. Bukhari]

Si kikir harus menyadari bahwa kekayaan dan keberhasilan yang telah di raihnya tidak di dapat sendirian, melainkan lewat proses panjang yang melibatkan banyak orang atau karena pernah dibantu oleh orang lain betapapun kecil peranannya. Mungkin disana ada jasa seorang buruh, atau karyawan kecil, bantuan pedagang kaki lima dan lain sebagainya.

Sudah menjadi hukum alam atau sunatullah, tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Serakah juga membawa orang menjadi pemboros demi untuk mencari kesenangan, pujian dan kehormatan. Pemboros menggunakan harta miliknya tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan, untuk kemewahan atau hanya poya-poya. Baik kikir maupun boros merupakan tanda manusia yang buruk. Padahal Allah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa di antara sifat hamba Allah yang baik adalah :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَ كَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَ

امًا {٦٧}

Artinya : *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* [QS. Al-Furqon : 67]

Jama'ah Shalat 'Id yang Mulia.

Orang serakah juga berpotensi besar menjadi manusia takabur. Karena merasa dirinya paling hebat, paling benar, dan malu menerima saran kebaikan dan panggilan kebenaran. Maka orang serakah menjadi sombong yang tertutup mata dan hatinya. Dirinya selalu merasa untuk harus di hormati dan lebih layak dari siapapun. Duduk tidak boleh sama rendah dan berdiri tidak boleh sama tinggi.

Dan akibat keangkuhannya itu, bukan kehormatan yang di dapat, bukan pula pujian yang di peroleh, justru kebencian, permusuhan, celaan dan hindaran yang datang dari setiap orang. Bahkan yang lebih fatal lagi, Allah subhanahu wa ta'ala akan menyiksa mereka yang sombong. Firman Allah subhanahu wa ta'ala :

وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا {١٧٣}

Artinya : *Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.* [QS. An-Nisa : 137]

Kaum Muslimin dan Muslimah yang di Muliakan oleh Allah.

Karena orang serakah ingin selalu pusing memikirkan banyaknya persaingan, maka akan timbul penyakit mental yang lain yakni hasad dan dengki. Yang lebih menyedihkan ialah bahwa semua amal kebaikan yang dilakukan orang dengki menjadi sia-sia, tidak berbekas, tidak bermakna dan tidak berpahala. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam :

اِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارِ الْحَطَبَ

Artinya : *Jauhilah sifat dengki, sesungguhnya kedengkian akan selalu menghancurkan kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar.* [HR. Ibnu Majah]

Jama’ah Shalat ‘Id yang Berbahagia,

Karena sifat kikir dan serakah orang akan terjangkit penyakit mental dan sosial yang tidak kalah besar bencana yang dapat di timbulkannya, yaitu penyakit bohong dan dusta. Apabila sifat pendusta ini ada pada diri seorang pemimpin maka siapa yang ada di bawah kepemimpinannya pasti akan dibohongi. Apabila kebohongan ini berada di jiwa rakyat, maka rakyat akan hidup dalam suasana saling membohongi, dan

pemimpinnya pun akan di bohongi. Apabila kebohongan ini telah bersarang di hati kita, maka jalan keneraka telah terbentang di hadapan kita dan jalan ke surga sudah tidak terlihat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ كَذَّابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ صِدِّيقًا

Artinya : "*Jauhilah olehmu sifat dusta karena sesungguhnya dusta itu akan membuka jalan untuk kalian berbuat keji, dan perbuatan keji itu akan membuat terbentangnya jalan ke neraka. Seseorang yang suka berdusta dan berupaya memperluas kebohongannya maka akan di sebut oleh Allah sebagai pendusta. Dan wajib bagi kalian semua untuk berlaku jujur, karena kejujuran itu akan memberi petunjuk untuk berbuat baik dan perbuatan baik itu akan membuka jalan menuju surga.*" [HR. Abu Daud]

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Sifat serakah akan semakin berbahaya kalau telah ikut mepengaruhi keputusan dan kebijakan untuk publik, maka akan terjadi krisis sosial yang menjadi malapetaka bagi umat manusia. Disini keserakahan akan menyebabkan tiga macam ketimpangan sosial dalam struktur masyarakat, yaitu suburnya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), terjadinya praktek

monopoli dan meningkatnya eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, pemerasan manusia atas manusia.

Karena serakah ini, maka ada orang yang membabati hutan secara berlebihan sampai habis tanpa memperhitungkan keselamatan semua manusia dan lingkungan. Akibatnya kehidupan alam tidak seimbang, maka hewan kehilangan habitat sumber kehidupan, dan hutan menjadi gundul, karenanya tidak heran jika gajah, harimau dan babi pun masuk kampung mencari makan, serta bencana banjir dan longsor pun datang menimpa. Di lain pihak, eksploitasi manusia atas manusia sebagai contoh, betapa banyak tenaga kerja menjadi korban para majikan yang tidakj berprikemanusiaan.

Jama'ah Shalat 'Id yang Berbahagia.

Bulan Ramadhan memang telah pergi dan belum tentu kita akan bertemu dengannya lagi. Namun nilai-nilai Ramadhan yang mulia harus kita hidupkan dalam diri dan keluarga kita. Puasa Ramadhan menuntut kita untuk hidup sederhana, meninggalkan nafsu serakah dan egois. Nilai-nilai Ramadhan seperti ini membekas dihati dan terus dibawa dalam kehidupan diluar kehidupan Ramadhan maka tidak akan terjadi penyakit kekikiran, kesombongan, kedengkian dan kebohongan didalam jiwa kita. Selanjutnya dalam kehidupan umum tidak perlu terjadinya KKN, tindakan monopoli dan eksploitasi. Inilah hikmah dari sikap hidup sederhana dan tidak serakah.

Ma'syiral Muslimin wal Muslimat Rohimakumullah.

Ramadhan adalah bulan penuh rahmat (kasih sayang), maghfirah (ampunan) dari Allah subhanahu wa ta'ala. Karena puasa akan membersihkan diri kita dari dosa. Segala dosa yang dihapuskan adalah dosa kita kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan dosa kepada sesama manusia hanya terhapus melalui permintaan maaf kepada manusia juga. Oleh karena itu, maka ibadah puasa ditutup dengan membayar zakat dan

perayaan satu hari yang disebut ‘Idul Fitri, artinya kembali kepada fitrah kesucian.

Pada hari inilah kita harus tampil dengan sebaiknya untuk saling memaafkan. Maka sebarkan rasa damai dan kasih sayang, hapuslah luka lama, tinggalkan dendam permusuhan dan kita hapus rasa kebencian. Idul fitri hanya pantas dirayakan oleh orang-orang yang telah berpuasa Ramadhan dan orang-orang yang ikhlas untuk saling memaafkan, dan mau berlapang dada menerima kembali kehadiran orang-orang yang dulu sangat dibencinya. Sebaliknya bersedihlah orang-orang yang gagal memenuhi undangan Ramadhan, orang-orang yang tidak mau meminta maaf atau enggan memberi maaf pada orang lain.

Allah subhanahu wa ta’ala selalu memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman agar mau membuka diri dan toleran seperti firman-Nya dalam surat An-nur ayat 22:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ{22}

Artinya : “*Dan hendaklah mereka mema`afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” [QS. An-Nuur : 22]

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Mulia.

Akhirnya, Untuk menutup khutbah Idul Fitri ini, marilah kita bersama-sama menengadahkan tangan berdo’a kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan penuh harapan dan keikhlasan :

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ

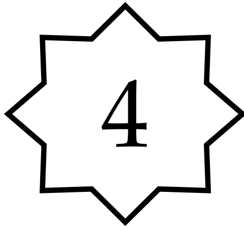
وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, berilah petunjuk, rahmat dan karunia kepada kami dalam menempuh kehidupan ini. Berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan dimana pun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan di dalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi. Ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami dan yang memberi kekuatan dalam menjalani hari-hari ini dan dalam menempuh hari-hari yang akan datang. Ya Rabb, berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari segala kesulitan menuju ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللهُمَّ أَعِزَ الْإِسْلا مَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِيْنِ

اَللّهُمَّ رَ بَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَاعَذَابَ النَّار، سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُلِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

{و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته}



KHUTBAH IDUL FITRI : BULAN RAMADHAN MENGAJARKAN MENJADI MUSLIM YANG RAMAH DI TENGAH PERBEDAAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر {× 7} الله أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لله كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إ له إلا اللهُ وَحْدَ هُ صَدَقَ وَعْدَ هُ وَ نَصَرَ عَبْدَ هُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَ هُ ، لا إ له إلا اللهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّين ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إ له إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذي أَنزَلَ كِتَابَهُ الْمُبِينَ عَلَى رَسُولِهِ الصَّادِقِ الْأَمِينِ فَشَرَحَ بِهِ صُدُورَ عِبَادِهِ الْمُتَّقِينَ وَنَوَّرَ بِهِ بَصَائِرَ أَوْلِيَائِهِ الْعَارِفِينَ فَاسْتَنْبَطُوا مِنْهُ الْأَحْكَامَ وَمَيَّزُوا بِهِ الْحَلالَ مِنْ الْحَرَامِ وَ بَيَّنُوا الشَّرَائِعَ لِلْعَالَمِينَ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ لاَ ظَهِيْرَ لَهُ وَ لاَ مُعِيْنَ شَهَادَةً

مُوجِبَةً لِلْفَوْزِ بِأَعْلَى دَرَجَاتِ الْيَقِينِ وَدَافِعَةً لِشُبَهِ الْمُبْطِلِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِيْنَ وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ الْمَبْعُوثُ لِكَافَّةِ الْخَلَائِقِ أَجْمَعِينَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِيْنَ وَأَصْحَابِهِ وَتَابِعِيْهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ {أما بعد}

فَيَا عِبَادَ اللهِ ! اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ, وَاعْلَمُوْا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عَظِيْمٌ وَعِيْدٌ كَرِيْمٌ, قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : وَلِتُكْمِلُوْا العِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

الله أكبر {× 5} ، الله أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama’ah Shalat ‘Ied Yang Dirahmati Allah.

Tidak terasa, satu bulan penuh pendidikan jasmani dan ruhani dengan cara berpuasa disiang hari, *qiyam al-lail* di malam hari, dan sedekah serta zakat dipenghujung bulan ramadhan, yang diajarkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala melalui wasilah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam telah kita lalu bersama. Harapan yang besar kita munajatkan kepada Allah *ta’ala*, agar dapat menerima seluruh amaliah

tersebut dan meraih kemenangan setelahnya dengan predikat *al-muttaqin*. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Hadirin yang dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala.

Bulan Ramadhan memang telah kita lalui, akan tetapi kegundahan dan kegelisahan mengenai intoleransi sikap beragama masih kita rasakan. Untuk itu, di hari yang fitri ini, khatib ingin mengajak kepada kita semua untuk melakukan kontemplasi yang mendalam dengan uraian khutbah 'Ied mengenai ; "Bulan Ramadhan Mengajarkan Menjadi Muslim yang Ramah di Tengah Perbedaan".

Berawal dari ungkapan-ungkapan yang mapan di tengah masyarakat, bahkan juga oleh tokoh-tokoh lokal dan nasional, mengenai pentingnya untuk mempelajari dan memahami Islam secara "utuh". Entah apa sesungguhnya yang dimaksud dengan "utuh", karena pastilah setiap orang yang telah mempelajari Islam kepada para guru, ustadz, kiai, habib dll, pastilah akan menyatakan bahwa dirinya telah mendapatkan pengetahuan Islam secara utuh dari sumber yang dibenarkan oleh agama yakni para pewaris Islam pasca kenabian, di mana hadits nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (*ulama' adalah pewaris dari para nabi*)[21], dan warisan dari nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *kitabullah* (al-Qur'an) dan *al-sunnah* (tradisi Nabi).

Akan tetapi yang terjadi saat ini, banyak muncul kekerasan dari tangan-tangan mereka yang telah belajar dari sumber-sumber di atas, seperti kekerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum di dalam ormas-ormas Islam yang berhaluan fundamentalis-ekstrimis, teror bom yang dilakukan oleh Amrozi dkk yang notabene merupakan lulusan dari dunia pendidikan berbasis agama. Maka muncul pertanyaan

---

[21] Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Daud al-Sajistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), Juz. 2, h. 341

kemudian, apakah mereka tidak mendapatkan pengetahuan Islam secara utuh dan benar? Inilah pertanyaan yang sangat penting untuk kita telaah demi mendapatkan jawaban, dari problem sosial Islam di negara kita Indonesia saat ini.

Jika kita merujuk pada sumber pengetahuan Islam maka tidak ada kata lain yang muncul selain al-Qur'an dan al-Sunnah-lah sumbernya, namun bagaimankah cara untuk memahami pasca wafatnya nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam? itu yang menjadi jalan *khilafiyah* (perbedaan pendapat) dan bahkan memunculkan pertumpahan darah. Sejarah kelam telah menunjukkan adanya peperangan akibat *khilafiyah* dimasa shahabat, seperti yang dilakukan oleh Aisyah ra yang notabene istri nabi dengan Ali ra yang merupakan menantu nabi dalam perang *jamal*, dan tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut merupakan kecelakaan dalam sejarah Islam.

Adapun jalan dalam memahami dua sumber Islam, yang kemudian memunculkan *khilafiyah* adalah "*al-ijtihad*", dan ini dilegalkan oleh nabi sebagaimana dialog beliau bersama Mu'adz sebelum mengutusnya menjadi hakim di Yaman. Akan tetapi yang sering kita lupakan dari dialog tersebut adalah, proses *ijtihad* yang tidak hanya menggunakan kemampuan intelektual yang tajam tapi juga kemampuan untuk mengendalikan diri secara bijak melalui ketakwaan. Argumentasi ini dapat dilihat dari ungkapan Mu'adz yang mengembalikan semua urusan hanya kepada bantuan Allah ta'ala, yakni al-Qur'an, al-sunah dan pemikirannya yang hadir dari hidayah Allah.[22] Artinya, dalam mengambil kebijakan Islam saja, kita dituntut untuk normal secara intelektual dan juga normal secara spiritual, bukan karena adanya tuntutan ataupun tekanan, karena jika hal tersebut terjadi maka bisikan syetan lebih dekat daripada tuntunan Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

---

[22] Lihat Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Beirut : Alim al-Kutub, 1998), Juz. 5, h. 236

يَقُوْلُ اللهُ : إِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَاأَحْلَلْتُ لَهُمْ {رواه مسلم}

Artinya *: "Allah berfirman: Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) seluruhnya. Maka datanglah setan-setan kepada mereka, lalu menyimpangkan mereka dari agamanya dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan untuk mereka." [HR. Muslim]*[23]

الله أكبر {× 5} ، الله أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama'ah Shalat 'Ied Yang Dirahmati Allah.

Mengenai permasalah di atas, historis Islam di Indonesia telah memaparkan tentang bagaimana bijaksananya para ulama' terdahulu dalam memutuskan berbagai permasalahan agama, di mana jika mereka tidak mendapatkannya dari kitab-kitab yang *mu'tabar*, dan seluruh jalan penetapan hukum (*thuruq istimbathil ahkam*) sudah dilakukan, maka ia akan menunda jawaban itu dengan melaksanakan shalat sunnah demi mendapatkan jawaban yang diharapkan dapat dekat dengan ridha dan kehendak Allah. Namun yang terjadi saat ini, begitu banyak orang-orang yang sangat mempermudah dalam menjawab permasalahan-permasalahan agama. Begitu banyak para pendakwah baru yang dengan entengnya merampok hak-hak Allah. Akhirnya, muncullah jawaban-jawaban yang simplistis dan sangat mudah untuk menyalahkan orang lain, bahkan mengkafirkannya.

Inilah sesungguhnya kunci permasalahan kita saat ini, yakni runtuhnya kebijaksanaan di dalam beragama. Sejarah

[23] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih al-Musamma Shahih Muslim*, (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.), Juz. 8, h. 158

khilafiyah tidak bisa kita hindari tapi kecelakaan sejarah perang sahabat jangan kita ikuti dan ulangi. Hal ini dapat kita lakukan jika mau menajamkan spiritual kita sehingga dapat menjadi bijaksana. Kita harus memulai untuk menerima perbedaan baik secara *fiqhi* (*furu'iyah* atau cabang agama) ataupun *i'tiqadhi* (*ushul* atau dasar agama yang diperdebatkan di dalam ilmu *kalam*).

Ibadah seperti shalat, puasa, dll hendaknya kita pelajari langsung kepada mereka yang ahlinya, sehingga tidak mudah menyalahkan prilaku atau praktek ibadah orang lain yang berbeda dengannya. Berkhutbah tidak lagi untuk mencaci tapi untuk memberikan kesejukan bagi para pendengarnya. Kalaupun ada *khilafiyah* yang akan dibahas hendaknya dituntaskan secara ilmiah dan bijaksana.

الله أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama'ah Shalat 'Ied Yang Dirahmati Allah.

Inilah inti pokok dari pembelajaran satu bulan penuh di bulan Ramadhan ini, di mana problem sosial umat Islam saat ini bukan pada masalah "dalam" dan "utuh"-nya seseorang dalam mempelajari Islam, tapi hendaknya khatamkanlah pelajaran kita itu dengan penajaman spritual, seperti pengkhataman kita terhadap al-Qur'an disetiap bulan Ramadhan, sehingga dapat menjadi lebih bijak dalam menerima perbedaan yang muncul di tanah Indonesia yang sangat plural dan berasaskan Pancasila ini. Imam al-Ghazali *rahimahullah* pernah berkata ;

وَلاَ شَكَّ أَنَّ الْوَعْظَ مِنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَأَهْلِ الْقُلُوْبِ ، أَشَدُّ تَأْثِيْراً مِنْ غَيْرِهِمْ ، فَإِنَّ الْكَلاَمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْقَلْبِ وَقَعَ فِي الْقَلْبِ ، وَإِذَا خَرَجَ مِنَ اللِّسَانِ حَدُّهُ الآذَان

Artinya : "*tidak dapat diragukan lagi bahwa keteladanan dari orang-orang yang ikhlash dan bijak, lebih mudah diresapi oleh orang lain, maka sesungguhnya ungkapan itu jika lahir dari hati maka akan tertanam di dalam hati, dan jika keluar hanya dari lisannya maka akan mudah terlupakan.*"[24]

Hadirin Kaum Muslim yang Berbahagia.

Lalu bagaimanakah cara untuk meraih kesempurnaan tersebut? Sesungguhnya bulan Ramadhan yang hanya satu bulan diantara sebelas bulan lainnya, telah mengajarkan tentang pentingnya untuk merasakan menjadi minoritas di sekeliling mayoritas. Ini yang jarang sekali dirasakan oleh kita sebagai umat mayoritas saat ini, yakni belajar untuk merasakan bagaimana menjadi bagian dari minoritas. Pada dasarnya, merasa sebagai mayoritas merupakan kesombongan era baru, berhal-berhala zaman ini. Dan sifat sombong manusia hanya akan mendekatkan diri ini kepada kesesatan atau dalam bahasa lain, mudah terprovokasi oleh kehendak kezhaliman.

Bagi yang pernah tinggal dikantong-kantong muslim minoritas, pasti akan merasakan kebersamaan dan pasti sangat belajar bagaimana harus beragama di bawah tekanan, baik tekanan sosial maupun spiritual. Dari segi spiritual, akan sangat sulit untuk menemukan tempat-tempat ibadah dan majelis ilmu atau zikir, dan sedangkan dari segi tekanan sosial, akan mudah ditemukan praktek-praktek sosial yang sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti bebasnya

---

[24] Ibnu Ujaibah, *al-Bahr al-Madid*, (t.t. : t.p., t.th.), Juz. 6, h. 311

penjualan konsumsi yang diharamkan agama, pertemuan sosial dengan hidangan haram, dan lain sebagainya.

Secara historis, pembelajaran seperti ini juga dirasakan oleh Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana beliau menjadi asing, aneh, bahkan menjadi virus di dalam keluarganya. Ia tinggal di wilayah yang bukan saja membencinya, namun juga menciptakan aksi teror dan bahkan penindasan kepadanya. Akan tetapi, Allah telah memberikan pelajaran berharga kepadanya yakni membangun Islam dari pondasi kesederhanaan dan tekanan sebagai minoritas. Walhasil, dengan pelajaran dan ujian tersebut, Mekah dan Madinah pada akhirnya menjadi wilayah muslim seutuhnya dan bahkan menjadi model peradaban dunia.

Sesungguhnya inilah yang harus kita lakukan saat ini, yakni belajar merasakan menjadi minoritas, baik minoritas dari segi agama, keyakinan, praktik ibadah, pemikiran dll. Penindasan terhadap yang berbeda dengan kita seperti *firqah* syi'ah di Sampang, Ahmadiyah di Bogor adalah bukti tidak belajarnya kita menjadi minoritas. Kita boleh beda agama, beda keyakinan, beda praktik ibadah, tapi jangan dijadikan sebagai alasan penindasan, karena kita semua adalah manusia yang memiliki hak hidup yang sama di muka bumi ini. Perlu diingat firman Allah subhanahu wa ta'ala :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ. . . {آل عمران : 159}

Artinya : "*maka karena disebabkan rahmat dari Allah lah maka engkau (hai Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, dan jikalau engkau bersikap kasar dan berhati keras, maka pastilah mereka akan meninggalkanmu, untuk itu maafkanlah mereka...*" [QS. Ali Imran : 159]

اللہ أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama’ah Shalat ‘Ied Yang Dirahmati Allah.

Pada akhirnya, marilah kita banyak belajar dari puasa kita di bulan ini, yang tentunya penuh dengan *rahmat* (kasih sayang) dan *maghfirah* (ampunan) dari Allah subhanahu wa ta’ala. Segala dosa yang dihapus adalah dosa yang berhubungan dengan Allah subhanahu wa ta’ala. Sedangkan dosa kepada sesama manusia hanya dapat terhapus melalui jalan saling memafkan. Untuk itu, mari kita tampil di hari ini dengan sebaik-baiknya untuk saling memaafkan. Maka sebarkan rasa damai dan kasih sayang, hapuslah luka lama, tinggalkan dendam permusuhan dan kita hapus rasa kebencian. Idul fitri hanya pantas dirayakan oleh orang-orang yang telah berpuasa Ramadhan dan orang-orang yang ikhlas untuk saling memaafkan, dan mau berlapang dada menerima kembali kehadiran orang-orang yang dulu sangat dibencinya. Sebaliknya, bersedihlah orang-orang yang gagal memenuhi undangan Ramadhan, orang-orang yang tidak mau meminta maaf atau enggan memberi maaf pada orang lain.

Allah subhanahu wa ta’ala selalu memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman agar mau membuka diri dan toleran seperti firman-Nya dalam surat An-nur ayat 22:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ{النور : 22}

Artinya : “*Dan hendaklah mereka mema`afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” [QS. An-Nuur : 22]

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Mulia.

Sebagai bahan penutup pada khutbah Idul Fitri tahun ini, marilah kita bersama-sama menengadahkan tangan, berdo’a kepada Allah subhanahu wa ta’ala dengan penuh harapan, ketawadhu`an dan keikhlasan :

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, berilah petunjuk, rahmat dan karunia kepada kami dalam menempuh kehidupan ini. Berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan dimanapun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan di dalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi.

Ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami, berilah kami kekuatan dalam menjalani dan menempuh yang akan datang.

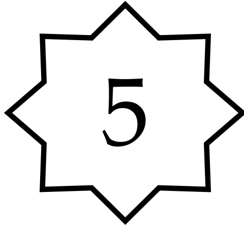
Ya Rabb, berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari segala kesulitan menuju suasana yang aman, damai dan makmur di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

اللهُمَّ أَعِزَ الْإِسْلاَ مَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَك أَعْدَاءَ الدِيْنِ

اَللّٰهُمَّ رَ بَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّار، سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّة عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلاَمٌ عَلىَ الْمُرْسَلِيْن وَالْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

{و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته}



KHUTBAH IDUL ADHA : MENGURAI MAKNA KURBAN DI TENGAH PERUBAHAN DAN DINAMIKA KEHIDUPAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللهُ أكبر {× 7} اللهُ أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إله إلا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لا إله إلا اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إله إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ذِى الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، اَلَّذِى هَدَانَا إِلَى الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلاَمِ، وَأَكْرَمَنَا بِشَرِيْعَةِ نُسُكِ الْحَجِّ إِلَى بَيْتِ الْحَرَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ إِقْرَارًا بِرُبُوْبِيَّتِهِ وَجَلاَلِهِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محمدا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُصْطَفَى مِنْ سَائِرِ خَلْقِهِ ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى

سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَعَلَى التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَ مَنْ تَبِعَهُ مِنْ جَمِيْعِ أُمَّتِهِ {أما بعد}

فَيَا أَيُّهَاالنَّاسُ اتَّقُوااللّٰهَ وَافْعَلُوا مَأْمُوْرَاتِهِ وَاتْرُكُوْا مَنْهِيَّاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ {الأعراف : 204} وقال أيضا : إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ {التكاثر : 3-1}

اللّٰه أكبر {× 5} ، اللّٰه أكبر ولله الحمد

Hadirin Jama'ah Shalat Idul Adha yang Dirahmati Oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

Dalam suasana pagi hari yang *khidmat* berselimut rahmat dan kebahagiaan ini, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah subhanahu wa ta'ala, atas segala curahan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, sehingga di pagi hari ini kita dapat menunaikan ibadah shalat *'idul adha* dengan *khusyu'* dan tertib.

Hari ini, takbir dan tahmid berkumandang di seluruh penjuru dunia, mengagungkan *asma* Allah subhanahu wa ta'ala. Gema takbir yang disuarakan oleh lebih dari satu setengah milyar umat manusia di muka bumi ini, menyeruak di setiap sudut kehidupan, di masjid, di lapangan, di surau, di kampung-kampung, di gunung-gunung, di pasar, dan di seluruh pelosok negeri umat Islam.

Pekik suara takbir itu juga kita bangkitkan di sini, di bumi tempat kita bersujud dan bersimpuh kepada-Nya. Iramanya memenuhi ruang antara langit dan bumi, disambut riuh rendah suara malaikat nan *khusyu'* dalam penghambaan diri mereka kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Getarkan *qalbu* mukmin yang tengah *dzikrullah*, penuh *mahabbah*, penuh *ridha*, penuh *raja'* akan hari perjumpaannya dengan Sang Khaliq, Dzat yang mencipta jagat raya dengan segala isinya.

Kumandang takbir dan tahmid itu sesungguhnya adalah wujud rasa syukur kaum muslimin kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk menyongsong hari esok, koreksi diri agar tidak begitu mudah menyalahkan apalagi memvonis negatif prilaku orang lain, memberikan manfaat kepada yang lain, sekaligus sebagai sebuah kesempatan untuk merasakan nikmatnya berbagi di bulan kurban ini.

Kalau tahun ini kita belum memiliki dana untuk ibadah haji, maka usaha mencari dana akan ditingkatkan. Kalau tahun ini zakat yang kita keluarkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat belum memadai, maka usaha meningkatkan kesejahteraan umat dimasukkan dalam program kegiatan rumah tangga. Sekiranya tahun ini belum memiliki kesempatan untuk ibadah menyembelih hewan kurban, maka di tahun depan diusahakan agar mampu melaksanakannya. Demikianlah eksistensi hidup kita di dunia mempunyai arti, baik bagi kehidupan pribadi ataupun umat, bagi hidup kini di dunia dan kelak di akhirat.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Nun di belahan dunia sana, di Timur Tengah, tepatnya di Baitullah al-Haram, berjuta-juta umat Islam sedang mengadakan perjalanan menuju *mardhatillah*. Mereka sedang melaksanakan perintah Allah yang diungkapkan dalam surat Ali Imran, ayat 97 :

. . . وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ {آل عمران : 97}

Artinya : "*...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*"

Diaturnya perjalanan tersebut sedemikian rupa, sehingga tumbuh penghayatan mandiri yang tak terjangkau oleh manusia yang belum melaksanakannya. Nikmatnya penghayatan ibadah haji tak akan terlukiskan dengan kata-kata. Bukankah upacara haji itu merupakan rekonstruksi dari peristiwa penting dalam, sejarah tiga tokoh, yakni Ibrahim, Isma'il, dan Siti Hajar.

Ditetapkannya rangkaian ibadah sebagai isyarat dan simbol yang perlu dihayati manusia. Diperintahkan-Nya agar setiap jama'ah haji melaksanakan ihram sebagai simbol melepaskan diri dari belenggu pakaian tradisional dan konvensional. Digantinya pakaian tradisional itu dengan dua helai kain putih bersih (bagi pria) tanpa berjahit. Dilatihnya manusia untuk sewaktu-waktu melepaskan diri dari keasyikan hidup menggemari dunia gemerlap. Dilepasnya pakaian yang serba mewah, digantinya dengan pakaian seragam yang tidak memperlihatkan mana si kaya dan mana si miskin, mana ningrat dan mana orang awam, mana pembesar dan mana rakyat jelata. Semua sama menghadap Allah, melaksanakan perjalanan menuju *mardlatillah* dengan serba suci, bersih, ikhlas dibekali dengan taqwa.

Pengalaman kedua yang dijalani jama'ah haji ialah Wuquf di Arafah, selaku perintah menghentikan kesibukan mengurusi kehidupan yang serba mengasyikkan. Hentikan

sejenak semua ingatan dan usaha mengelola dunia dan pusatkan segala perhatian semata-mata hanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Bukankah pada akhirnya manusia harus menghadap kepada-Nya? Itulah saatnya memohon dan berdo'a, mengenang dosa dan noda dengan harapan dihapus oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

Pengalaman ketiga yaitu Thawaf, sebagai isyarat keluar dari lingkaran kemanusiaan yang buas, masuk ke dalam lingkaran kasih sayang Allah. Di Baitullah inilah mereka mendapatkan suasana baru, berputar mengitari Ka'bah dengan Hajar Aswad yang punya sejarah tersendiri. Demikianlah, mereka masuk ke dalam lingkungan yang penuh kasih, lepas dari kebuasan manusia.

Pengalaman keempat ialah di hari tanggal 10 dzulhijjah sampai dengan hari-hari *tasyrik*, yakni dengan melakukan pemotongan hewan kurban.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Kurban menurut bahasa berasal dari kata *qaruba-yaqrabu-kurban*, yang artinya dekat, mendekati. Sedangkan dalam tradisi Arab, hal ini dikenal dengan sebutan *al-udhiyah*, yang berarti :

مَا يُذبَحُ مِنَ النَّعَمِ تَقرُّبًا إِلَىَ اللهِ تَعَالَى مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ إِلَىَ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ

Artinya : "*Apa yang disembelih dari binatang ternak untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala. pada hari nahr (10 dzulhijjah) sampai pada akhir hari tasyriq (13 dzulhijjah).*"

Mengenai ibadah kurban ini, Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan :

إِذَا رَأَيْتُمْ هِلاَلَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ {رواه مسلم}

Artinya : "*Jika kamu sekalian melihat hilal untuk bulan dzul hijjah dan salah satu dari kalian akan berkurban maka tahanlah bulunya dan kuku-kukunya.*"

Hadits lain menyebutkan :

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ {رواه البخارى}

Artinya : "*Barangsiapa yang menyembelih kurban sebelum shalat, maka ia menyembelih untuk dirinya, dan bagi siapa yang menyembelih hewan kurban setelah shalat, maka ia telah menyempurnakan tata caranya dan memenuhi sunah orang Islam.*" [HR. al-Bukhari]

Adapun mengenai hukum berkurban, ulama telah berbeda pendapat. Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat bahwa hukum kurban adalah wajib dilakukan satu kali dalam setahun. Alasan lain, di dasarkan pada sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam :

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا {رواه ابن ماجه}

Artinya : "*barang siapa yang telah mempunyai kemampuan tetapi ia tidak berkurban maka janganlah ia menghampiri tempat shalat kami.*" [HR. Ibnu Majah][25]

Adapun jumhur al-ulama yang terdiri dari Madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali berpendapat bahwa melakukan penyembelihan kurban pada hari raya *'idul adha* hukumnya *sunnah mu'akkadah* (sunnah yang sangat ditekankan) dan *makruh* bagi orang-orang yang mampu tetapi tidak melakukannya. Kendati demikian, madzhab Maliki menyebutkan bahwa hukum sunnah ini hanya berlaku bagi mereka yang selain jema'ah haji, sedangkan bagi jema'ah haji wajib menyembelih kurban di Mina. Alasan jumhur ulama antara lain, hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ;

إِذَا رَأَيْتُمْ هِلاَ لَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ {رواه مسلم}

Artinya : "*Jika kamu sekalian melihat hilal untuk bulan dzul hijjah dan salah satu dari kalian akan berkurban maka tahanlah bulunya dan kuku-kukunya.*"

Berdasarkan hadits ini pula kemudian Abu Bakr al-Shidieq dan Umar bin Khathab, keduanya sahabat Nabi dan termasuk dari *khulafa' al-rasyidun*, tidak menyembelih kurban karena takut dipandang oleh orang banyak bahwa kurban hukumnya wajib. Adapun penjelasan di dalam madzhab Syafi'i, hukum menyembelih kurban adalah *sunnah* bagi setiap individu sekali seumur hidupnya, dan memandang *sunnah kifayah* bagi setiap keluarga melakukannya sekali setahun pada

---

[25] Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazawaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), Juz. II, h. 1044

ahari raya *‘idul adha*, seperti diungkapkan pada sabda Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, “*Hai manusia, kurban itu harus dilakukan oleh setiap keluarga setiap tahun*” [HR. Ahmad bin Hambal]

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Melalui penjelasan Rasulullah tersebut, maka hendaknya kurban benar-benar menjadi manfaat bagi sekitarnya. Dalam pandangan Islam, salah satu indikator kualitas kepribadian seseorang adalah seberapa besar kahadirannya mampu memberi manfaat kepada sesama, atau dalam bahasa lain, semakin besar kemampuan seseorang memberikan manfaat kepada orang lain, maka semakin unggul pula kualitas keberagamaannya. Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللهُ عَنهُ أَنَّ النبي صَلىَّ اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيرُ النَّاسِ أَنفَعُهُمْ لِلنَّاسِ {رواه الشهاب القضاعي}

Artinya : “*Dari Jabir ra, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sebaik-baiknya manusia (muslim) adalah orang yang paling (banyak) memberi manfaat kepada manusia.*” [HR. Syihab al-Qudha’i, Kitab Musnad Syihab al-Qudha’i, Juz 4, hlm. 365]

الله اكبر الله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Namun hadirin, yang paling ditekankan di dalam ibadah kurban ini adalah, niat suci karena Allah *subhanahu wa ta'ala*, bukan karena yang lain. Oleh karenanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kita untuk menghindari 11 sifat

tercela yang dapat muncul kapan saja dan menghilangkan nilai ibadah kita.

1. اَلْعُجُب :

Di dalam hati tersimpan perasaan angkuh karena adanya kelebihan baik ilmu, kedudukan, kekayaan, dll.

2. اَلْكِبْر :

Sombong dan merasa kalau ia tidak memiliki kekurangan.

3. اَلرِّيَاء :

Beramal baik agar dapat dilihat dan diketahui oleh orang lain.

4. اَلسُّمْعَة :

Beramal baik, namun untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

5. اَلْغَضَب :

Pemarah yang tidak terkendali.

6. اَلْحَسَد :

Dengki dan tidak senang jika orang lain mendapatkan kelebihan nikmat.

7. شَرَّحُ الطَّعَام :

Pemakan dan peminum yang tidak berbatas.

8. شَرَّحُ الْكَلَامَ :

Orang yang terlalu banyak bicara dan bergosip.

9. اَلطَّمَع :

Serakah terhadap benda dunia, dan tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah dimilikinya.

10. حُبُّ الدُّنْيَا :

Terlalu cinta dengan kehidupan di dunia.

11. كَرَاهِيَةُ الْمَوْت :

Takut mati.

Jema'ah Shalat 'Id yang Berbahagia,

Pada akhirnya marilah kita korbankan sifat-sifat tercela kita agar dapat meraih ampunan dan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala. Dan sebagai penutup kita ungkapkan betapa besar pahala ibadah Qurban itu, seperti digambarkan dalam satu Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan Ibn Majah dari Aisyah, sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلاً أَحَبَّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ وَإِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

بِقُرُونِهَا وَأَظْلاَفِهَا وَأَشْعَارِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

Artinya : "*Amaliah anak Adam yang disukai Allah subhanahu wa ta'ala pada hari Nahar (Idul-Haj) ialah menyembelih qurban. Qurban-qurban itu akan datang pada hari kiamat kepada orang-orang yang mengamalkannya, seperti keadaannya semula, yaitu lengkap dengan anggotanya, tulangnya, tanduknya dan bulunya Darah qurban itu lebih dahulu jatuh di suatu tempat yang disediakan Tuhan sebelum jatuh ke atas tanah. Oleh sebab itu, ber-qurbanlah dengan senang hati.*"

Hendaknya uraian ini dapat menggugah dan mengetuk hati nurani kaum Muslimin, terutama kaum dermawan untuk meningkatkan sembelihan qurban. Dan untuk menutup khutbah Idul Adha ini, marilah kita bersama-sama menengadahkan tangan berdo'a kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan penuh harapan dan keikhlasan :

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, berilah petunjuk, rahmat dan karunia kepada kami dalam menempuh kehidupan ini. Berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan di mana pun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan didalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi.

Ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami dan yang memberi kekuatan dalam menjalani tahun ini dan dalam menempuh tahun-tahun yang akan datang. Ya Rabbana, berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari mara bahaya dan bencana, ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

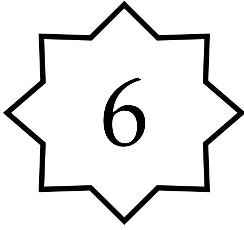
اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

اللهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَاعَذَابَ النَّارِ

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

{و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته}



KHUTBAH ‘IDUL ADHA : HUKUM DAN HIKMAH IBADAH QURBAN DALAM ISLAM

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللهُ أكبر {× 7} اللهُ أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إله إلا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لا إله إلا اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إله إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْأَكْبَرِ، خَلَقَ الْكَوْنَ وَدَبَّرَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ ثُمَّ أَمَاتَهُ ثُمَّ أَقْبَرَ، وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ وَأَخْبَرَ، وَأَنْزَلَ الْقُرْآنَ الْكَرِيْمَ فِيْهِ الْعِظَاتُ وَالْعِبَرُ، فَهَدَى وَأَحَلَّ وَأَمَرَ، وَنَهَى وَحَرَّمَ وَزَجَرَ، فَقَالَ فِيْ سُوْرَةِ الْكَوْثَرِ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ

الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ : إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، وَهُوَ الْقَائِلُ سُبْحَانَهُ: يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ. إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ. وَمَآ أَمْرُنَآ إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَهُوَ خَيْرُ الْبَشَرِ، وَصَاحِبُ الْحَوْضِ الْكَوْثَرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْمُطَهَّرِ، وَعَلَى مَنْ صَاحَبَهُ وَأَزَرَهُ وَوَقَرَ، وَعَلَى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ فِيْ كُلِّ أَثَرٍ، إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ. {أَمَّا بَعْدُ}

فَيَا عِبَادَ اللهِ ، أُوْصِيْكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ ، فَاتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

الله أكبر ولله الحمد .

Hadirin Jama’ah Shalat ‘Ied Yang Dirahmati Allah.

Pagi hari ini 10 Zulhijjah 1427 H. umat Islam di berbagi penjuru dunia merayakan 'Idul Adha, sebagai hari yang bahagia. Sejak terbenamnya matahari suara takbir, tahmid dan tahlil bergema dengan syahdu, membawa kita kepada suasana kebahagian namun juga membawa nuansa keharuan, bahkan kesedihan.

Kita bahagia, karena masih dipertemukan dengan hari yang membawa keberkahan bagi umat Islam sedunia yakni 'idul qurban. Namun sedih, karena hari ini begitu cepat dan akan berlalu begitu saja. Keharuan ini semakin bertambah ketika hati kita bertanya-tanya "apakah kita masih sempat bertemu kembali dengan hari ini? apakah masih diberi kesempatan umur panjang dan berapa banyakkah amal ibadah yang kita persiapkan jika kita dipanggil menghadap kepada-Nya?". kita pun terkenang dengan orang tua, saudara, teman yang pada hari raya ini telah tiada lagi.

Jika melihat keadaan saudara kita di tempat lain, maka hati semakin terharu, karena pada hari yang seharusnya membahagiakan ini ternyata masih banyak saudara kita yang terpaksa merayakannya dengan terbaring di rumah sakit, di pengungsian akibat perang, atau di penampungan akibat bencana alam atau jadi korban penggusuran bahkan ada pula yang berada di antara hujanan peluru dan bom yang mengerikan. Termasuk kita saat ini yang tidak dapat merasakn kebagahagian ini bersama sanak saudara. Semoga Allah SUBHANAHU WA TA'ALA memberikan kita dan mereka kekuatan iman dan memberikan jalan demi cepat berlalunya segala musibah penderitaan ini. Amin ya Robbal 'Alamin.

الله أكبر ولله الحمد

Jema'ah Shalat 'Id yang Berbahagia.

Salah satu amal-ibadah yang di sunahkan oleh Islam ialah melakukan qurban. yaitu, menyembelih seekor kambing untuk seorang atau seekor lembu untuk tujuh orang. Waktu

menyembelihnya ialah sesudah mengerjakan shalat Idul Qurban (Hari Raya Haji) sampai pada akhir hari tasyri' (13 Zul hijjah).

Adapun dasar-hukum dari qurban itu, antara lain disebutkan dalam Al Qur-an :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Artinya : “*Maka sembahlah Tuhanmu dan ber-qurbanlah.*” [QS. al-Kautsar : 2]

Berdasar kepada firman Allah itu, maka sebagian Ulama berpendapat bahwa melaksanakan ibadah qurban itu hukumnya adalah wajib bagi tiap-tiap Muslim yang mampu, sebab yang disebutkan pada ayat tersebut (Wanhar ber-qurbanlah) bersifat perintah.

Akan tetapi, Ulama yang terbanyak (jumhur Ulama) ber-pendapat bahwa hukumnya ialah sunnat muakkad, yaitu sunnat yang sangat dianjurkan. Derajatnya lebih tinggi daripada sunnat yang biasa, nilai pahalanya pun lebih besar.

Dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Majah dari Abu Hurairah, dikatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

Artinya : “*Dari Abi Hurairah ra. Sesungghunya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; Barangsiapa yang mempunyai kelapangan (mampu) untuk berqurban tapi tidak dilakukannya, maka janganlah dia dekat-dekat ke tempat kami bersembahyang ini.*”

Ucapan Rasulullah itu mengandung suatu nada peringatan. Dari semangat yang terkandung dalam Hadits tersebut dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa ibadah qurban itu adalah sedemikian penting, sehingga hukumnya seolah-olah mendekati hukum wajib, tegasnya buat orang-orang yang mampu, yang telah dilimpahkan Tuhan rezeki kepada mereka itu.

الله أكبر ولله الحمد

Jema'ah Shalat 'Id yang Berbahagia.

Perkataan qurban menurut ilmu bahasa berarti pendekatan. Artinya, amal itu dilakukan dengan motivasi mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. Adapun pengertiannya menurut istilah *syar'iyah* ialah :

مَا يَتَقَرَّبُ اِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الذَّبَائِحِ وَغَيْرِهَا وَغَلَبَ عِنْدَنَا فِى ذَبَائِحِ النُّسُكِ كَالْاَضَاحِى

Artinya : "*Suatu tindakan perbuatan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah dengan jalan menyembelih hewan. Menyembelih qurban itu termasuk dalam rangkaian ibadah yang dinamakan udhiyah.*" (Tafsir Al-Manar, Juz. VI, hal. 341).

Sebagaimana juga halnya dengan ibadah-ibadah Islam yang lain, maka ibadah qurban itu mengandung dua aspek dan tujuan.

Pertama, aspek kebaktian, yaitu menunaikan ibadah kepada Tuhan, dengan pengharapan akan mendapat pahala kelak di hari akhirat. Sifatnya ialah sebagai tabungan (*investmen*).

Kedua, aspek kemasyarakatan, yaitu menyantuni kaum fakir miskin dengan membagi-bagi daging hewan yang disembelih itu kepada mereka. Dalam hal ini, sebagian dari daging qurban boleh pula dinikmati oleh orang yang berqurban itu sendiri, paling banyak sepertiganya. Di anjurkan pula supaya sebagian daging sembelihan itu diberikan kepada tetangga, sahabat-sahabat, kaum keluarga dan lain-lain. Malah boleh juga dibagi-bagikan kepada orang-orang yang bukan memeluk Islam, yang sekaligus menunjukkan keluwesan dan keluasan (toleransi) ajaran Islam terhadap sesama manusia.

Dalam kitab-kitab Hadits, qurban itu disebut *udhiyah*, yang berasal dari perkataan *dhuha*, yaitu waktu pagi-pagi ketika matahari naik. Dinamakan qurban itu *udhiyah* karena hewan qurban itu disembelih di sekitar waktu *dhuha*. Dari titik tolak dan pengertian itu juga maka Hari Raya Haji itu dinamakan juga Iedul Adha atau Iedul-Qurban.

الله أكبر ولله الحمد

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terhormat.

Adapun sejarah Qurban itu, yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah menjadi amal ibadah, bersumber dari suatu kissah dalam Al Qur-an berkenaan dengan pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. dan putera beliau Ismail a.s.

Pada suatu ketika, Nabi Ibrahim bermimpi mendapat perintah dari Tuhan supaya menyembelih putera beliau, Ismail, satu-satunya anak tunggal yang menjadi belahan hatinya. Bagi seorang Nabi, mimpi itu adalah merupakan wahyu, yang harus dilaksanakan.

Sebagai seorang ayah yang mempunyai naluri cinta dan kasih kepada anaknya, maka Nabi Ibrahim merasakan sendiri perintah itu terlalu berat. Tapi, sebagai seorang Nabi dan hamba yang harus ta'at kepada Allah, beliau tidak mempunyai pilihan lain kecuali menunjukkan ketaatan. Beliau ingin

mengajak perasaan puteranya sendiri, Ismail, terhadap pengorbanan yang demikian berat. Percakapan ayah dan anak itu dilukiskan dalam Al-Quran berbentuk satu dialog, sebagai berikut :

قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى

Artinya : "*Wahai anakku ! Aku melihat dalam mimpiku, bahwa aku (harus) menyembelih engkau. Bagaimanakah pendapatmu sendiri ?*" — tanya Nabi Ibrahim

Tanpa bimbang-bimbang sedikitpun, Nabi Ismail *'alaihis salam* menjawab :

قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "*Wahai ayah ! Laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhan itu. Insya Allah, ayah akan melihat sendiri bahwa aku tabah dan sabar menghadapi peristiwa itu.*" [QS. Ash Shaffat : 102]

Kemudian si ayah menjalankan perintah, sedang si anak berserah diri dengan penuh tawakkal. Pada saat si ayah merasa sudah selesai menjalankan tugasnya, dan si anak menduga lehernya akan bercerai dengan badannya, maka pada saat-saat yang kritis itulah Allah menunjukkan kekuasaan-Nya. Yang disembelih ternyata adalah seekor kibasy (kambing biri-biri). Baik si ayah maupun si anak diliputi oleh perasaan syukur. Dalam kesyukuran itu, keduanya telah berhasil menunjukkan dan mengabadikan dalam sejarah tentang contoh disiplin dan keta'atan, untuk suri tauladan bagi ummat dan generasi yang datang kemudian.

Sejak terlepas dari ujian yang berat itu, maka Nabi Ibrahim pada waktu-waktu yang tertentu melaksanakan ibadah qurban dengan menyembelih hewan. Kemudian, upacara yang

demikian ditingkatkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. menjadi ibadah dan amaliah, yang dilaksanakan secara kontinyu pada tiap-tiap hari raya Haji.

Hal itu dilukiskan dalam satu Hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ibn Majah dari Zaid bin Arqam, sebagai berikut :

قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللهِ مَا هَذِهِ الْأَضَاحِيُّ ؟ قَالَ سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ، قَالُوا فَمَا لَنَا فِيهَا يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ بِكُلِّ شَعَرَةٍ حَسَنَةٌ ، قَالُوا فَالصُّوفُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ بِكُلِّ شَعَرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ.

Artinya : “*Para Sahabat bertanya kepada Rasulullah: Apakah udlhiyah (qurban) itu ? Nabi menjawab: Itulah Sunnah yang dijalankan oleh bapakmu Ibrahim. Sahabat-sahabat bertanya lagi: Apakah keuntungan qurban itu buat kita ? Nabi menjawab: Pada tiap-tiap helai bulunya dihitung menjadi satu kebajikan.*”

Jelaslah, bahwa ibadah qurban itu disunnahkan oleh Rasulullah, sebagai satu latihan dan ujian kepada kaum Muslimin untuk memupuk semangat berkorban, dengan jalan mengorbankan sebagian kecil nikmat dan rezeki yang dilimpahkan Tuhan kepada mereka, demi untuk mendekatkan hubungan (taqarrub) kepada Allah s.w.t. dan untuk menyantuni kaum yang lemah (fakir miskin), dan sekaligus memanifestasikan *syi'ar* Islam.

الله أكبر ولله الحمد

Jema'ah Shalat 'Id yang Berbahagia.

Hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah qurban itu, banyak macam ragamnya. Abubakar Jahir al Jazairy menyimpulkan hikmah ibadah qurban itu kepada empat macam, yaitu :

1. Berbakti mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah s.w.t. Realisasi ikrar yang diucapkan oleh seorang Muslim sekurangkurangnya lima kali dalam sehari semalam: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk berbakti kepada Ilahi.
2. Menghidupkan dan mensyi'arkan Sunnah Nabi Ibrahim, yang kemudian dikuatkan dan ditetapkan oleh Rasulullah menjadi satu ibadah yang utama bagi kaum Muslimin.
3. Dengan penyembelihan hewan qurban itu, maka kaum keluarga dapat mengecap nikmat kehidupan pada hari-raya itu, sebab mereka bisa memperoleh pembahagian daging dimakan. Dengan qurban itu pula dapat disantuni kaum fakir miskin.
4. Menunjukkan tanda kesyukuran atas nikmat yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia, yang telah menciptakan hewan itu menjadi makanan manusia. (Kitab Minhajul Muslim, hal. 343).

Jika dilihat dari sudut pendidikan (edukatif), maka qurban itu melatih dan membentik mental kaum Muslimin supaya selalu siap berkorban, mengorbankan sebagian rezeki dan nikmat yang dikaruniakan Tuhan untuk kepentingan sesama manusia.

Sekali dalam setahun dibukakan Allah s.w.t. kesempat kepada kaum Muslimin untuk menyembelih qurban secara serentak di seluruh dunia Islam. Pada hakekatnya, melakukan

ibadah qurban itu adalah sebagai tanda mensyukuri nikmat Ilahi yang telah dikaruniakan-Nya kepada ummat manusia secara umum dan menyeluruh. Sebagian daripada kaum Muslimin ada yang mendapat rezeki yang jauh melebihi hajat hidup yang mereka perlukan. Bahkan tidak sedikit di antaranya yang memperoleh rezeki yang melimpah ruah. Golongan ini haruslah merasa terpanggil untuk melaksanakan qurban itu setiap tahun. Selain sebagi tanda bersyukur atas nikmat yang telah ditentukan itu, pun tindakan berqurban itu sebagai diungkapkan tadi mengandung aspek yang dapat meningkatkan hubungan manusia dengan Allah s.w.t. dan hubungan manusia sesama manusia.

Dipandang dari sudut iman, perbelanjaan yang dipergunakan untuk mensyukuri nikmat Ilahi, bukanlah satu pengeluaran percuma yang merupakan kerugian, tapi mendatangkan tambahan atau pemasukan yang baru, seperti yang dinyatakan dalam Al Qur-an :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : "*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*" [QS. Ibrahim : 7]

الله أكبر ولله الحمد

Jema'ah Shalat 'Id yang Berbahagia,

Sebagai penutup kita ungkapkan betapa besar pahala ibadah Qurban itu, seperti digambarkan dalam satu Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan Ibn Majah dari Aisyah, sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلاً أَحَبَّ إِلَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ وَإِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَظْلافِهَا وَأَشْعَارِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

Artinya : "*Amaliah anak Adam yang disukai Allah s. w. t. pada hari Nahar (Iedul-Haj) ialah menyembelih qurban. Qurban-qurban itu akan datang pada hari kiamat kepada orang-orang yang mengamalkannya, seperti keadaannya semula, yaitu lengkap dengan anggotanya, tulangnya, tanduknya dan bulunya Darah qurban itu lebih dahulu jatuh di suatu tempat yang disediakan Tuhan sebelum jatuh ke atas tanah. Oleh sebab itu, ber-qurbanlah dengan senang hati.*"

Hendaknya uraian ini dapat menggugah dan mengetok hatinurani kaum Muslimin, terutama kaum dermawan untuk meningkatkan sembelihan qurban.

الله أكبر ولله الحمد

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Mulia

Untuk menutup khutbah Idul Adha ini, marilah kita bersama-sama menengadahkan tangan berdo'a kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan penuh harapan dan keikhlasan :

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ ا َلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ

وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, berilah petunjuk, rahmat dan karunia kepada kami dalam menempuh kehidupan ini. Berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan dimana pun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan didalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi. Ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami dan yang memberi kekuatan dalam menjalani akhir tahun ini dan dalam menempuh tahun-tahun yang akan datang. Ya Tuhan kami, berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari problem kebangsaan yang multidimensional menuju ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا

مَعَاشَنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ

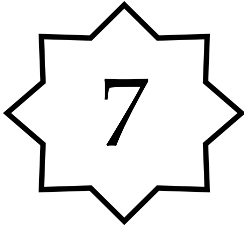
كُلِّ شَرٍّ

اللهُمَّ أَعِزَ الْإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ

الدِيْنِ

اَللّٰهُمَّ رَ بَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأٰخِرَ ةِ حَسَنَةً وَ قِنَاعَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّنَارَبِّ الْعِزَّ ةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

{و السلام عليكم ورحمة اللّٰه وبركاته}



KHUTBAH 'IDUL ADHA : BERQURBAN BERHALA KESOMBONGAN DI ERA MODERN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر {× 7} الله أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لله كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إ له إلا اللهُ وَحْدَ هُ صَدَقَ وَعْدَ هُ وَ نَصَرَ عَبْدَ هُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَ هُ ، لا إ له إلا اللهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إ له إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي مَنْ عَلَيْنَا بِفَضْلِهِ الْجَسِيْمِ، اِذْ مَنَّ عَلَيْنَا بِمُحَمَّدٍ اَفْضَلِ الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ، فَهَدَانَا اِلَى دِيْنِ الْحَقِّ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْكَرِيْمِ الْحَلِيْمِ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَصَفِيُّهُ وَخَلِيْلُهُ الَّذِي خَصَّى بِالْخُلُقِ الْعَظِيْمِ صَلَّى

اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ فَازُوْا بِالْحَظِّ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كِثِيْرًا

{أما بعد}

فَيَا أَيُّهَاالنَّاسُ اتَّقُواللّٰهَ وَافْعَلُوا مَأْمُوْرَاتِهِ وَاتْرُكُوْا مَنْهِيَّاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ {الأعراف : 204} وقال أيضا: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ {التكاثر : 3-1}

الله أكبر {× 5} ، الله أكبر ولله الحمد

Hadirin Jama'ah Shalat 'Idul Adha yang Dirahmati Oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

Tidak terasa perjalanan waktu hingga saat ini, masih mencatat kita sebagai bagian kelompok manusia, yang dapat ikut meramaikan ibadah sunnah 'idul adha. Bersamaan dengan hal itu pula, satu persatu orang-orang terdekat kita, tidak terasa telah pergi terlebih dahulu meninggalkan kita menghadap Allah *Jalla wa 'Ala*. Untuk itu, marilah kita berdoa agar kita yang masih hidup pada kesempatan ini, dapat terus berusaha untuk menjadi hamba yang lebih baik, dan meraih akhirat yang penuh dengan kenikmatan, bukan murka-Nya Allah *ta'ala*, *amin ya Rabbal 'alamin*.

Hadirin yang Berbahagia.

Fenomena kesombongan sesama makhluk di dunia ini kini semakin menjadi-jadi. Bahkan tanpa disadari, kesombongan baik yang tersirat maupun tersurat pada diri seorang manusia telah sampai pada pembajakan hak-hak Tuhan yakni Allah swt di dunia. Dengan demikian, maka pantas jika kemudian, kesombongan telah menjadi berhala baru di era modern ini.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata kesombongan berasal dari kata sombong yang berarti menghargai diri sendiri secara berlebihan, congkak, dan pongah. Sedangkan di dalam bahasa Arab, kata sombong biasanya merupakan terjemahan dari kata *al-kibr* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah takabur.

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah *subhanhau wa ta'ala* telah menyampaikan tentang permasalahan kesombongan sebanyak 58 ayat dengan redaksi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ {البقرة : 34}

Artinya : "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur, maka ia kemudian termasuk golongan orang-orang yang kafir.*" (QS. al-Baqarah : 34)

Pada ayat di atas, Allah swt menggunkan kata *istakbara* yang berasal dari kata *kabara* (كبر) dengan huruf asalnya

adalah *kaf* (ك), *ba'* (ب), dan *ra'* (ر), yang kemudian juga menjadi bagian nama-nama Allah swt yang terangkum di dalam 99 *asma' al-husna* yakni *al-Mutakabbir* (المتكبر) Sang Maha Pemilik Kebesaran, *al-Kabir* (الكبير) Sang Maha Besar.

Pembajakan seorang hamba terhadap hak Allah di atas inilah yang kemudian memunculkan berbagai sifat keangkuhan dan kebesaran yang tercela terhadap Allah swt beserta tanda-tanda kebesaran-Nya, terhadap Nabi dan Rasul-Nya, dan terhadap makhluk-makhluk-Nya. Adapun kesombongan terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* merupakan puncak dari segala keangkuhan, seperti ulah Namrud *la'natullah 'alaih*, seorang penguasa pada masa Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Allah *subhanahu wa ta'ala* menceritakan :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ {البقرة : 258}

Artinya : "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah*

orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. al-Baqarah : 258)

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Hadirin Rahimakumullah.

Berdasarkan fenomena faktual di atas yang kemudian dikuatkan dengan firman-firman Allah swt, maka pantas rasanya jika hal tersebut kita kaitkan dengan adanya perintah berkurban di dalam Islam. Dan tentunya melalui khutbah ini, kerangka berpikir filosofis akan menjadi modal dasar dalam melakukan analisis. Maksudnya adalah, bahwa saat ini kita sebagai umat Islam, sedang terjebak pada ritual keagamaan, senang dengan sifat untuk menonjolkan aksesoris keagamaan akan tetapi sangat miskin makna dan pemahaman. Kita sangat senang untuk menyalahkan praktek ibadah orang lain yang berbeda, tapi minim koreksi diri (*al-muhasabah*). Dari sinilah kemudian hadir sifat-sifat kesombongan yang tidak pernah diketahui sedikitpun bagi yang melakukan. Untuk itulah, memaknai perintah *qurban* yang lebih humanis, dirasa lebih resposif dengan kondisi saat ini.

Jika kita kita lihat bersama definisi qurban dari segi bahasa, menurut Ahmad Warson Munawwir alm, di dalam *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, *qurban* berasal dari kata *qaruba-yaqrabu-qurban*, yang artinya dekat dan mendekati. Sedangkan dalam tradisi Arab menurut Ahmad bin Umar al-Syathiry al-'Uluwy al-Husaini al-Tarimy di dalam Kitab *al-Yaqut al-Nafis fi Madzhab ibnu Idris*, hal ini dikenal dengan istilah *al-udhhiyyah*, yang berarti :

مَا يُذْبَحُ مِنَ النَّعَمِ تَقَرُّبًا إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ

Artinya : “*Apa yang disembelih dari binatang ternak untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. pada hari nahr (10 dzulhijjah) sampai pada akhir hari tasyriq (13 dzulhijjah).*”

Artinya, jika dilihat dari segi definisi *qurban* dan *udhhiyyah*, maka maksud dan tujuan dari ibadah tersebut adalah, semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Apalagi jika kita ingat kembali sejarah hadirnya perintah *qurban* ini, di mana sifat-sifat ketawadhu’an, ketundukan, keikhlasan, tertanam dan tumbuh dengan hebat di dalam diri seorang anak manusia bernama Ism’ail *‘alaihissalam*, keturunan Nabi Ibrahim *‘alaihissalam*.

Perintah Allah swt kepada Nabi Ibrahim *alaihissalam* untuk menyembelih anaknya Isma’il *‘alaihissalam* yang jika dipikirkan, sangatlah tidak masuk akal, akantetapi tetap ia sampaikan perintah Allah tersebut kepada anaknya, dan dijawab dengan lantang oleh Isma’il *‘alaihissalam*, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah *subhanahu wa ta’ala* di dalam al-Qur’an al-Karim :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

{الصفات : 102}

Artinya : “*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*” (QS. ash-Shaffaat : 102)

Karena sikap dan sifat yang begitu mulia yang ditinjukkan oleh Nabi muda tersebut, maka kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* mengubah qurban tersebut menjadi sebuah sebuah qibas yang besar, Allah swt berfirman :

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ {الصفات : 107}

Artinya : "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar*."

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Hadirin Jama'ah Shalat 'Idul Adha Rahimakumullah.

Sikap Isma'il *'alaihissalam* di atas, menjadi cermin yang nyata, bagi siapapun yang ingin menjadi hamba yang lebih baik. Sebuah sikap yang mungkin sangat sulit untuk dipraktekkan saat ini, di mana semua kehendak sifat-sifat manusianya takluk di bawah kehendak Allah swt. Semua yang diucapkannya adalah karena Allah *ta'ala*. Semua yang ia kerjakan adalah kerena Allah semata. Dan seluruh sifatnya, masuk kepada sifat-sifat baik Allah swt.

Inilah ajaran tauhid yang telah diajarakan oleh kisah Nabi Allah Isma'il *'alaihissalam* dan diteruskan oleh baginda Nabi besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan hasil yang diraih olehnya, sesuai dengan doa yang diajarkan oleh Allah di dalam al-Qur'an :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {البقرة : 201}

Artinya : "*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*." (QS. al-Baqarah : 201)

Inilah pemaknaan *qurban* yang sesungguhnya, yang harus dihadirkan saat ini. Qurban yang betul-betul menyembelih semua sifat kesombongan yang ada pada diri setiap manusia. Qurban yang bukan saja sekedar menjalankan sebuah ritus, namun keinginan untuk menonjolkan diri baik dari segi harta, jabatan dan ilmu begitu tinggi. Kita harus dapat merasakan susah dan getirnya kehidupan orang-orang miskin disekitar kita, karena sesungguhnya rasa dari sebuah kemiskinan seperti teriakan hewan qurban yang sedang disembelih. Maka pantaskah jika kita sebagai seorang manusia, makhluk ciptaan Sang *Khaliq* Allah *subhanahu wa ta'ala*, berjalan di bumi-Nya dengan sikap sombong dan angkuh ? *na'udzubillahi min dzalik*.

Fenomena sikap sombong di Indonesia saat ini begitu tinggi. Jabatan yang sifanya sementara begitu ditonjol-tonjolkan sehingga tidak lagi merasa takut untuk melakukan korupsi. Kekayaan yang sifatnya tak kekal begitu ditunjukkan sehingga menindas yang lemah. Di antara kita saat ini masih ada rasa risih untuk kumpul dan bersama-sama dengan orang-orang miskin. Orang-orang miskin merasa malu untuk dapat bertemu dengan siapun yang tingkat sosialnya tinggi, meskipun masih ada hubungan keluarga dengannya. Urusan kantor jika bukan dengan orang-orang yang terpandang, apalagi jika tidak beruang, maka wujudnya sama seperti tidak adanya (*wujuduhu ka 'adamihi*). Mereka seringkali kemudian, tidak dianggap sebagai manusia.

Jika ini yang terjadi, maka masih pantaskah kita berkeyakinan untuk menjadi penghuni surga-Nya Allah *subhanahu wa ta'ala* ? atau sesungguhnya kita inilah kayu bakarnya neraka *jahannam*, yang dijanjikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* ? Untuk itu hadirin, menyembelih *qurban* berupa sifat kesombongan dan angkuh sebagai berhala

kehidupannya, sama wajibnya dengan perintah untuk berkurban dengan menyembelih hewan *qurban*. Pemahaman seperti ini, sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalam al-Qur'an :

وَلاَ تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {لقمان : 18}

Artinya : "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*"

Begitu juga dengan nasihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. قَالَ رَجُلٌ : إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ {رواه مسلم}

Artinya : "*Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan. Seorang laki-laki bertanya; Sesungguhnya seseorang menyukai baju dan sandal yang bagus (apakah ini termasuk kesombongan)? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu*

adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Muslim)

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Pada akhirnya kami mengajak kepada kita semua sebagai umat Islam, untuk bersama-sama mulai hari ini, agar dapat mengurbankan berhala kesombongan kita yang mengalir didarah kita masing-masing. Jangan sampai kita hidup di era modern ini, akan tetapi nuansanya penuh dengan kebodohan seperti masa-masa *jahiliyyah*. Kita alirkan dan habiskan darah keangkuhan kita seperti kita mengalirkan darah hewan qurban. Sehingga nilai ketakwaan betul-betul masuk dan merasuk ke dalam diri kita masing-masing. Allah swt berfirman :

لَنْ يَنَالَ اللهَ لُحُومُهَا وَلاَ دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ {الحج : 37}

Artinya : "*Daging-daging qurban dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. al-Hajj : 37)

Hadirin Rahimakumullah.

Untuk menutup khutbah 'Idul Adha ini, marilah kita bersama-sama menengadahkan tangan berdo'a kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan penuh harapan dan keikhlasan :

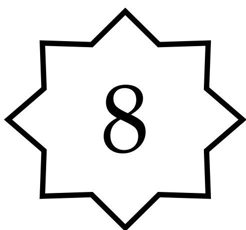
اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ ا َلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِ يْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu yang begitu penuh dengan dosa dan khilaf, tak pantas rasanya kami menjadi penghuni surga-Mu, akan tetapi kami tak akan pernah mampu jika engkau masukkan ke dalam neraka-Mu. Untuk itu *ya Rabb*, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa kedua orang tua kami, kasihilah mereka sebagaimana mereka mengaihi kami diwaktu kecil.

Ya Allah ya Rabbana, berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan di mana pun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan di dalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi.

Ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami dan yang memberi kekuatan dalam menjalani hari-hari ini dan dalam menempuh hari-hari yang akan datang. Berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari segala kesulitan menuju ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللهُمَّ أَعِزَ الْإِسْلاَ مَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِيْنِ



KHUTBAH 'IED KEDUA (JIKA DI DALAM MASJID)

الله أكبر {× 7} الله أكبر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا، لا إله إلا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لا إله إلا اللهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ ، لا إله إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد .

اَلْحَمْدُ لِلهِ عَلىَ فَضْلِهِ الْمُتَرَادِفِ الْمُتَوَالِي ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إله إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ نَرْقَى بِهَا فِي دَرَجَةِ الْمَعَالِي ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ذَوِالْأَوْصَافِ الَّتِي فَاقَ نَظْمَهَا عَقْدُ اللآلِي ، اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَدَى الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي {أما بعد}

فَيَا عِبَادَاللّٰهِ إِتَّقُوْا اللّٰهَ حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون ، فَقَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَ ئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَ يُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّد .

اللهُمَّ اغفر للمسلمين و المسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات إنك سميع قر يب مجيب الدعوات ياقاضي الحاجات

Ya Allah, berilah petunjuk, rahmat dan karunia kepada kami dalam menempuh kehidupan ini. Berilah kami kekuatan dan kemampuan agar kami senantiasa dapat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Mu kapanpun dan dimana pun kami berada. Tumbuhkanlah kecintaan, keikhlasan dan ketulusan didalam hati kami untuk saling memaafkan, mencintai dan melindungi.

Ya Allah, dihari yang mulia ini turunkanlah kepada kami cahaya yang menyinari hati kami dan yang memberi kekuatan dalam menjalani akhir tahun ini dan dalam menempuh tahun-tahun yang akan datang. Ya Rabbana, berilah petunjuk dan kemampuan kepada para pemimpin kami agar dapat membawa bangsa ini keluar dari krisis global ini menuju ke dalam suasana kedamaian dan kemakmuran di bawah ampunan dan keridhaan-Mu.

اللهُمَّ اصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

اللهُمَّ أَعِزَ الْإِسْلاَ مَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاخْذُلِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِيْنِ

اَللّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَاعَذَابَ النَّارِ

.سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

{و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته}

DAFTAR PUSTAKA

al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhal., *Talkhish al-Habir fi Ahadits al-Rafi'i al-Kabir*, t.t. : al-Madinah al-Munawwarah, 1964

al-Ja`iri, Abu Bakr Jabir., *Minhaj al-Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999

al-Kufi, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah., *al-Mushnaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, Riyadh : Maktabah al-Rusyd, 1409 H

al-Nawawi, Imam Abu Zakariya., *Riyadh al-Shalihin*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003

al-Nisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj., *al-Jami' al-Shahih al-Musamma Shahih Muslim*, Beirut : Dar al-Jail, t.th.

al-Nisaburi, Muhammad bin Abdullah Abu Abdillah al-Hakim., *al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990

al-Qazawaini, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah., *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.

al-Sajistani, Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Daud., *Sunan Abi Daud*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.

al-Zuhaili, Wahbah., *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus : Dar al-Fikr, 2007

CD. al-Maktabah al-Syamilah

Hambal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin., *Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut : Alim al-Kutub, 1998

Munawwir, Ahmad Warson., *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984

Rifa'i, Mohammad., *Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, t.th.

Syarifuddin, Amir., *Ushul Fiqh*, Jakarta : Kencana, 2009

Ujaibah, Ibnu., *al-Bahr al-Madid*, t.t. : t.p., t.th.

Zaidan, Abdul Karim., *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, Baghdad: al-Dar al-Arabiyyah Littiba'ah, 1977

RIWAYAT PENULIS



Ust. Ahmad Rajafi M.Hi adalah anak kelima dari lima bersaudara, pasangan Drs. Hi. AH. Sahran Baharup dan Hj. Siti Raudlah. Lahir di Bandar Lampung tanggal 14 April 1984. Pada tahun 2007, menikah dengan Ressi Susanti, S.Pd.I dan dikarunia dua orang putri yakni Ghalya Mutia Aziza (2009) dan Aghniya al Adilla (2012).

Pendidikan agama dan mengaji al-Qur'an pertama kali ditempuh langsung kepada ayahanda dan ibunda tercinta hingga tamat al-Qur'an pada umur 12 tahun. Sedangkan pendidikan formal diawali dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Azhar Swadaya Kedaton Bandar Lampung, tahun 1989. Melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 2 Kedaton Bandar Lampung, tahun 1990-1996. Lalu melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Pondok Pesantren La Tansa Cipanas Lebak Banten Asuhan KH. Ahmad Rifa'i Arif pada tahun 1996-1999. Setelah itu melanjut ke MAPK/MAKN Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung, tahun 1999-2002. Kemudian melanjutkan ketingkat Strata Satu (S1) di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung, tahun 2002-2006. Tidak menunggu waktu yang lama, penulis langsung melanjutkan ke tingkat Strata Dua (S2) di Program Studi Ilmu Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung 2006-2008. Dan Sejak pertengahan Tahun 2012 penulis melanjutkan jenjang akademiknya ke Program Doktor (S3) ditempat yang sama yakni di PPs IAIN Raden Intan Lampung.

Pengabdian penulis terhadap ilmu ke-Islaman yang telah didapatkan diterapkan pertama kali dengan menjadi pengajar di Pengajian Anak Asuh Yayasan Badan Dana

Kepedulian Sosial Bandar Lampung tahun 2002-2004, rohaniawan di Rutan Kelas I Bandar Lampung tahun 2005-2009, pengasuh di Pondok Pesantren NU Yayasan Miftahul Huda (YASMIDA) Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu tahun 2006, pembina Syarhil Qur'an Kabupaten Lampung Barat tahun 2006-Sekarang, pengajar Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung Kec. Tataan Kab. Pesawaran tahun 2008-2009, selaku Dosen LB di Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung tahun 2008-2009, pengajar Bahasa Arab di SMA al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun 2009, dan pada tahun 2009 pula penulis tercatat sebagai Dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado Sulawesi Utara.

Selain aktif di bidang akademik, penulis juga aktif di bidang dakwah dan per-MTQ-an sebagai Dewan Hakim dan Pembina dakwah model *syarh al-Qur'an* di Padepokan Syarhil Qur'an Lampung (PSyQL). Aktifitas lain yang juga mengisi waktu-waktu penulis adalah dengan menulis berbagai tulisan seperti opini di media cetak, jurnal akademik dan juga buku referensi, seperti ;

1. *Masjid Bukan Rumah Politik*, (Radar Lampung : 12 Januari 2009);
2. *Israel-Palestina dan Pan-Islamisme Baru*, (Lampung Post : 16 Januari 2009);
3. *Dosa Jariah Penerimaan CPNSD*, (Lampung Post : 20 Januari 2009);
4. *Termehek-Mehek ; Pelajaran untuk Polisi*, (Lampung Post : 28 Februari 2009);
5. *Provokasi atas Nama Agama*, (Lampung Post : 17 September 2012); dll.
6. *Nikah Masal VS Itsbat Nikah; Upaya Mendamaikan antara Teks Hukum dan Realita Sosial*, (Jurnal Al Adalah Fakultas Syari'ah IAIN Lampung, 2008);
7. *Ijtihad Yusuf al-Qaradhawi dan Hukum Bisnis Islam; Upaya Merespon Perkembangan Praktek Bisnis Islam di Indonesia* (Jurnal Ijtimaiyya PPs IAIN Lampung, 2008);

8. *Nalar Hukum Islam Muhammad Quraish Shihab*, (Jurnal al-Syri'ah STAIN Manado, 2010);
9. *Qishash dan Maqashid al-Syari'ah ; Analisis Pemikiran Asy-Syathibi dalam Kitab al-Muwafaqat*, (Jurnal al-Syri'ah STAIN Manado, 2010);
10. *Ijtihad Eksklusif ; Telaah atas Pola Ijtihad Tiga Ormas Islam di Indonesia*, (Jurnal al-Syri'ah STAIN Manado, 2010);
11. *Pernikahan Muslimah dengan Non-Muslim Dalam Kajian Multidisipliner*, (Jurnal Al Adalah Fakultas Syari'ah IAIN Lampung, 2013)
12. *Hukum Keluarga di Negara-Negara Muslim Modern*, (Lampung: Aura, 2013);
13. *Masa Depan Hukum Bisnis Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Buku ini hadir demi mengamini keinginan para 'alim ulama' saat ini yang turut gelisah terhadap penyampaian para khatib baru yang sering kali melupakan, atau lupa atau memang tidak mau bertoleransi terhadap perbedaan sehingga melukai perasaan mereka. Apalagi dengan gaya yang kearab-araban lalu menegasi unsur ke-Indonesiaan, menambah rumit pemahaman umat terhadap Islam yang hadir di Indonesia. Untuk itu, penulis mempersembahkan sebuah karya yang insya Allah dapat mengakomodir kehedak itu.

Pada bagian awal buku ini, akan diketengahkan sebuah penjelasan singkat tentang fiqh khutbah yang berbasis ke-Indonesiaan dengan penekanan intinya adalah masalah syarat dan rukun khutbah. Adapun modal dasar yang penulis gunakan di dalam buku ini adalah sebuah kaidah yang sangat populer, yakni *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah,* tetap menjaga tradisi keilmuan yang baik, yang hadir dari para ulama *salaf al-shalih*, namun juga dapat menerima nilai-nilai modern yang juga baik.

Pada bagian selanjutnya, barulah dituangkan berbagai koleksi khutbah dari penulis beserta khutbah keduanya, yang tentunya kajiannya berstandar ilmiah seperti dalam hal khutbah jum'at yakni ; Amanah Kepemimpinan Dalam Islam, Jihad Dalam Membangun Persaudaraan, Korupsi dan Keadilan Dalam Perspektif al-Qur'an, Membangun Harmoni Muslim dan Non-Muslim, Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif al-Qur'an, Membangun Nilai Etik yang Baik Dalam Penerimaan CPNSD, dll. Adapun dalam hal khutbah hari raya, penulis mengetengahkan tentang ; Bulan Ramadhan Mengajarkan Menjadi Muslim yang Ramah di Tengah Perbedaan, Berqurban Berhala Kesombongan di Era Modern, dll.

Pada akhirnya besar harapan penulis, agar buku ini dapat menjadi salah satu rujukan para khatib di Indonesia yang ingin terus mensyi'arkan Islam lewat mimbar-mimbar khutbah, namun tetap bersandar pada prinsip dasar ber-Islam di Indonesia yakni sikap *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (moderat), dan *tawazun* (seimbang). Semoga Allah swt meridhai. *Allahumma Shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala Alihi wa Shahbih.*


ISBN 978-602-14207-7-5

mediailmu